

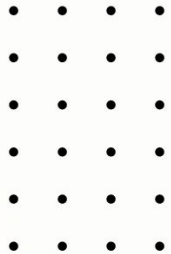


AKUNTANSI BIAYA



PENULIS :

- Sutri Handayani
- Siti Aisyah
- Richad Alamsyah
- Victoria Kusumaningtyas Priyambodo
- Tri Hanani
- Rusydi Fauzan
- Novia Rizki
- Sudradjat
- Parju
- Siti Aminah
- Suparmi



ISBN 978-623-198-432-6



9 786231 984326

AKUNTANSI BIAYA

Sutri Handayani

Siti Aisyah

Richad Alamsyah

Victoria Kusumaningtyas Priyambodo

Tri Hanani

Rusydi Fauzan

Novia Rizki

Sudradjat

Parju

Siti Aminah

Suparmi



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

AKUNTANSI BIAYA

Penulis :

Sutri Handayani
Siti Aisyah
Richad Alamsyah
Victoria Kusumaningtyas Priyambodo
Tri Hanani
Rusydi Fauzan
Novia Rizki
Sudradjat
Parju
Siti Aminah
Suparmi

ISBN : 978-623-198-432-6

Editor : Diana Purnama Sari, M.E

Penyunting : Tri Putri Wahyuni, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat

Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id

Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Akuntansi Biaya ini.

Buku ini membahas Ruang lingkup akuntansi biaya, Konsep akuntansi biaya, Jenis akuntansi biaya, Manfaat dan fungsi akuntansi biaya, Siklus akuntansi biaya, Sistem akuntansi biaya, Sistem akuntansi biaya proses, Sistem akuntansi biaya pesanan, Biaya bersama, Biaya standar, Akuntansi biaya ketenagakerjaan.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB 1 RUANG LINGKUP AKUNTANSI BIAYA	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Akuntansi Biaya.....	2
1.3 Tipe Akuntansi Biaya : Akuntansi Keuangan Dan Akuntansi Manajemen	5
1.4 Pemakaian Laporan Akuntansi	6
1.5 Fungsi Akuntansi Biaya	9
1.6 Klasifikasi Jenis Akuntansi Biaya.....	10
1.7 Siklus Akuntansi Biaya.	11
1.8 Penerapan Akuntansi Biaya dalam Berbagai Bidang.....	11
DAFTAR PUSTAKA.....	13
BAB 2 KONSEP AKUNTANSI BIAYA	15
2.1 Pendahuluan.....	15
2.2 Pengertian Akuntansi Biaya	16
2.3 Fungsi Dan Peranan Akuntansi Biaya.....	18
2.4 Jenis Akuntansi Biaya.....	19
2.5 Komponen Biaya Produksi.....	20
2.6 Siklus Akuntansi Biaya	22
2.7 Penerapan Akuntansi Biaya di Berbagai Sektor Perusahaan.....	23
2.8 Harga Pokok Produksi	25
DAFTAR PUSTAKA.....	27
BAB 3 JENIS AKUNTANSI BIAYA	29
3.1 Pendahuluan.....	29
3.2 Akuntansi Biaya Standar (<i>Standard Cost Accounting</i>).....	29
3.3 <i>Activity Based Accounting</i>	31

3.3.1 Peranan perhitungan <i>activity-based accounting</i>	32
3.4 Cost Volume Profit.....	33
3.4.1 Peranan analisis Cost Volume Profit	34
3.4.2 Studi Kasus Cost Volume Profit	36
3.5 Contribution Margin	37
3.5.1 Peranan Analisis Contribution Margin	38
DAFTAR PUSTAKA.....	39
BAB 4 MANFAAT DAN FUNGSI AKUNTANSI BIAYA ...	41
4.1 Fungsi Akuntansi Biaya	41
4.2 Manfaat Akuntansi Biaya	46
DAFTAR PUSTAKA.....	50
BAB 5 SIKLUS AKUNTANSI BIAYA	51
5.1 Pendahuluan	51
5.2 Perusahaan Manufaktur	52
5.2.1 Fungsi Produksi	52
5.2.2 Fungsi Pemasaran.....	53
5.2.3 Fungsi Administrasi dan Umum	53
5.3 Jenis-Jenis Persediaan	53
5.3.1 Persediaan Bahan Baku	54
5.3.2 Persediaan Barang Dalam Proses	54
5.3.3 Persediaan Barang Jadi	54
5.4 Siklus Produksi	55
5.4.1 Siklus Produksi Pada Produk Pesanan	55
5.5 Siklus Akuntansi Biaya.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	61
BAB 6 SISTEM AKUNTANSI BIAYA	63
6.1 Pendahuluan	63
6.2 Definisi Sistem Akuntansi Biaya.....	64
6.3 Tujuan Sistem Akuntansi Biaya.....	64
6.4 Manfaat Sistem Akuntansi Biaya.....	66
6.5 Fungsi Sistem Akuntansi Biaya.....	71
6.6 Komponen Sistem Akuntansi Biaya.....	73

6.7 Faktor Yang Mempengaruhi Sistem Akuntansi	
Biaya.....	74
6.8 Prosedur Dalam Sistem Akuntansi Biaya.....	76
6.9 Dokumen Dalam Sistem Akuntansi Biaya.....	77
6.10 Penutup.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
BAB 7 SISTEM AKUNTANSI BIAYA PROSES	83
7.1 Pengantar.....	83
7.2 Sistem Biaya Proses Satu Departemen.....	84
7.3 Sistem Biaya Proses Lebih dari Satu Departemen.....	88
7.4 Pengaruh Terjadinya Produk Hilang dalam	
Proses Produksi.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94
BAB 8 SISTEM AKUNTANSI BIAYA PESANAN.....	95
8.1 Pendahuluan.....	95
8.2 Konsep Harga Pokok Pesanan	95
8.2.1 Faktor yang Membedakan Harga Pokok	
Proses dan Harga Pokok Pesanan.....	95
8.2.2 Pengertian Metode Harga Pokok Pesanan	
(<i>Job Order Costing</i>)	97
8.3 Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan	
(<i>Job Order Costing</i>).....	100
8.4 Akuntansi Harga Pokok Pesanan (<i>Job Order</i>	
<i>Costing</i>).....	100
8.4.1 Kegiatan Perusahaan Manufaktur.....	100
8.4.2 Prosedur Akuntansi Biaya atas Metode	
Harga Pokok Pesanan	101
8.5 Latihan Soal dan Penyelesaian.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	110
BAB 9 BIAYA BERSAMA.....	111
9.1 Pengertian Produk Bersama Dan Produk	
Sampingan	111
9.2 Biaya Bersama	112
9.3 Metode Untuk Alokasi Biaya Bersama.....	113

9.4 Perlakuan Produk Sampingan.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	123
BAB 10 BIAYA STANDAR	125
10.1 Pendahuluan.....	125
10.2 Keunggulan dan Kekurangan Biaya Standar	126
10.2.1 Keunggulan Biaya Standar	126
10.2.2 Kekurangan Biaya Standar	127
10.3 Penentuan Biaya Standar	127
10.3.1 Biaya Bahan Baku Standar	127
10.3.2 Biaya Tenaga Kerja Standar	128
10.3.3 Biaya Overhead Pabrik Standard	129
10.4 Analisa Selisih Biaya Produksi	130
10.4.1 Analisa Selisih Biaya Bahan Baku langsung ...	130
10.4.2 Analisa selisih Biaya Tenaga kerja Langsung	131
10.4.3 Selisih Biaya Overhead Pabrik.....	132
10.5 Akuntansi Biaya Standar	140
10.5.1 Metode Ganda (Partial Plan).....	140
10.5.2 Metode Tunggal (SINGLE PLAN).....	143
10.6 Rangkuman	147
10.7 Latihan Soal	148
DAFTAR PUSTAKA.....	149
BAB 11 BIAYA KETENAGAKERJAAN	151
11.1 Pendahuluan.....	151
11.2 Penggolongan kegiatan dan biaya tenaga kerja ..	151
11.2.1 Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan.....	151
11.2.2 Penggolongan menurut kegiatan dalam departemen – departemen dalam perusahaan.	152
11.2.3 Penggolongan menurut jenis pekerjaannya ..	153
11.2.4 Penggolongan menurut hubungannya dengan produk	153
11.3 Akuntansi biaya tenaga kerja	154

11.4 Biaya –biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja.....	162
DAFTAR PUSTAKA.....	165
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1. Berbagai Fungsi di Perusahaan Manufaktur.....	52
Gambar 5.2. Siklus Produksi Produk Pesanan.....	56
Gambar 5.3. Siklus Produksi Produk Standar	57
Gambar 5.4. Siklus Akuntansi Biaya	59
Gambar 5.5. Aliran Biaya Produksi Pada Rekening Buku Besar	60

DAFTAR TABEL

Tabel 11.1. Data Jam Kerja Karyawan	157
Tabel 11.2. Distribusi Upah Tenaga Kerja Langsung.....	158

BAB 1

RUANG LINGKUP AKUNTANSI BIAYA

Oleh Sutri Handayani

1.1 Pendahuluan

Akuntansi merupakan suatu ilmu yang didalamnya berisi bagaimana manusia berfikir sehingga menghasilkan suatu kerangka pemikiran konseptual tentang prinsip, standar, asumsi, teknik, serta prosedur yang ada dijadikan landasan dalam pelaporan keuangan. Akuntansi Biaya dapat mencapai tujuan tentang penentuan harga pokok produk, maka akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya-biaya yang dikumpulkan disajikan adalah biaya-biaya yang telah terjadi pada masa lalu atau biaya historis. Umumnya akuntansi biaya untuk penentuan harga pokok produk ini untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan. Oleh karena itu, untuk melayani kebutuhan pihak luar tersebut, akuntansi biaya untuk penentuan harga pokok produk tunduk pada prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (Matz & Usry, 1980).

Seperti ilmu-ilmu lainnya, ilmu akuntansi juga berkembang sesuai perkembangan teknologi dan peradaban manusia. Selain itu, factor kebutuhan juga ikut serta dalam perkembangan akuntansi itu sendiri. Akan tetapi, baik akuntansi maupun ilmu-ilmu lain tidak berkembang dengan sendirinya tanpa adanya hal yang cukup berarti yang dapat mendorong akuntansi tersebut berkembang dan bertahan hingga sekarang.

1.2 Akuntansi Biaya

1. Definisi Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya sebagai bagian ilmu akuntansi yang memberikan informasi sehubungan dengan pengelolaan aktivitas operasi perusahaan yang digunakan oleh manajemen guna pencapaian tujuannya. Fungsi manajemen dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan serta pengendalian pada seluruh sumberdaya perusahaan dalam upaya mencapai tujuan perusahaan membutuhkan informasi yang akurat dengan berbagai alternatif keputusan yang harus mengacu kepada informasi yang relevan (Dunia *et al.*, 2012).

Pendefinisian akuntansi biaya bisa menjadi sangat beragam sesuai dengan konsep pemahaman para akuntan. Akuntansi biaya berdasarkan pengertian akuntansi umum dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan produk dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya, di sajikan dalam periode tertentu, yang digunakan oleh pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Pada umumnya konsep akuntansi biaya hanya ditujukan untuk menentukan harga pokok produk dan harga pokok penjualan dalam perusahaan manufaktur, penentuan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang atau penentuan harga pokok pengadaan jasa untuk menentukan besarnya laba kotor. Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi dan semakin pentingnya biaya non produksi seperti biaya pemasaran dan administrasi umum maka akuntansi biaya saat ini menyajikan informasi biaya baik biaya produksi maupun non produksi (Matz & Usry, 1980).

2. Definisi Biaya

Biaya adalah kos barang atau jasa yang telah memberikan manfaat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan

a. Kegunaan Informasi Biaya

Tanpa informasi biaya, manajemen tidak memiliki ukuran apakah nilai finansial dari input yang dikorbankan lebih kecil dari nilai output, sehingga tidak memiliki informasi apakah usahanya menghasilkan keuntungan atau sisa hasil operasi yang sangat diperlukan untuk pengembangan, dan pemeliharaan. Demikian pula, tanpa informasi biaya, manajemen tidak memiliki dasar untuk mengalokasikan berbagai sumber daya keuangan yang dikorbankan untuk menghasilkan sumber daya keuangan lainnya.

b. Struktur organisasi dan proses produksi suatu perusahaan manufaktur

Padahal, akuntansi biaya tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur tetapi juga dapat diterapkan di bank, hotel, maskapai penerbangan, dan perusahaan jasa lainnya. Secara umum, akuntansi biaya yang diterapkan pada perusahaan manufaktur lebih kompleks daripada akuntansi yang diterapkan pada perusahaan jasa. Kegiatan utama perusahaan manufaktur adalah mengubah bahan mentah menjadi produk jadi yang siap dijual. Oleh karena itu, dua fungsi utama yang biasa dijumpai pada perusahaan manufaktur adalah fungsi produksi utama dan fungsi pemasaran.

c. Proses produksi

Saat menghitung biaya produksi, perhitungan biaya harus mengikuti pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Setiap tahap pengolahan bahan baku memerlukan pengorbanan finansial, oleh karena itu

akuntansi biaya digunakan untuk mencatat sumber keuangan yang dikorbankan pada setiap tahap pengolahan untuk memperoleh informasi tentang biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk.

d. Cara penggolongan biaya

Dalam akuntansi biaya, biaya diklasifikasikan secara berbeda. Pada umumnya pembagian biaya ini ditentukan oleh tujuan yang dicapai melalui pembagian ini, karena dalam akuntansi biaya kita berbicara tentang "*different costs for different purpose*".

3. Klasifikasi biaya

Klasifikasi yang paling umum digunakan didasarkan pada hubungan antara biaya dengan berikut ini:

- 1) Produk
- 2) Volume produksi
- 3) Departemen, proses, pusat biaya, atau subdivisi lain dari manufaktur
- 4) Periode akuntansi
- 5) Suatu keputusan, tindakan atau evaluasi.

4. Objek Biaya

Objek biaya atau target biaya didefinisikan sebagai objek atau aktivitas yang biayanya diakumulasikan dan dihitung. Item dan aktivitas berikut dapat menjadi kategori pengeluaran:

- 1) Produk
- 2) Banyak unit serupa
- 3) Pesanan Pelanggan
- 4) Produk yang berbeda
- 5) Prosesnya
- 6) Departemen/Departemen
- 7) Kontrak/Proyek
- 8) Sasaran strategis

4 Akuntansi Biaya

Biaya (*cost*) tidak sama dengan beban (*expense*). Biaya adalah sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu di masa depan. Beban adalah biaya yang telah digunakan untuk memperoleh pendapatan.

1.3 Tipe Akuntansi Biaya : Akuntansi Keuangan Dan Akuntansi Manajemen

Akuntansi biaya merupakan bagian dari dua jenis akuntansi, yaitu *financial accounting* dan *management accounting*. Data keuangan ini disiapkan oleh auditor. Tugas akuntan adalah menyediakan informasi keuangan yang relevan dan andal untuk memenuhi berbagai keperluan yang berbeda tersebut (Iryanie & Handayani, 2019).

a. Akuntansi Keuangan:

Akuntansi keuangan merupakan bidang akuntansi yang tujuan utamanya adalah menyajikan informasi keuangan yang terutama ditujukan kepada pengguna eksternal atau pihak di luar perusahaan (pemegang saham, kreditur, pemerintah dan sebagainya). Informasi ini juga digunakan oleh manajemen puncak sebagai pihak yang bertanggungjawab atas kegiatan perusahaan secara keseluruhan. Informasi keuangan tersebut merupakan bentuk pertanggungjawaban pimpinan puncak perusahaan kepada pemilik perusahaan atau pemegang saham. Perbedaan pokok antara “akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen”.

b. Akuntansi Manajemen:

Akuntansi manajemen adalah cabang akuntansi yang tujuan utamanya menyajikan laporan unit usaha atau organisasi tertentu untuk kepentingan pihak internal dalam pelaksanaan proses manajemen, termasuk perilaku; Perencanaan, pengambilan keputusan, organisasi dan kontrol. Ini adalah area yang mampu mengembangkan

teknik dan konsep yang tepat untuk mengelola data keuangan, historis, dan peramalan untuk mendukung manajemen dalam merencanakan tujuan keuangan.

1.4 Pemakaian Laporan Akuntansi

Akuntansi keuangan terutama ditujukan untuk menyajikan suatu informasi keuangan bagi pemakai diluar perusahaan. Untuk suatu perusahaan yang besar, pemakai ini termasuk pemegang saham, kreditur, pelanggan, analis keuangan, karyawan dan berbagai instansi pemerintah. Misalnya, pemegang saham memiliki dua opsi jika ingin membeli saham di perusahaan tertentu atau perusahaan lain. Pihak berwenang membutuhkan informasi tentang keuntungan perusahaan untuk menentukan jumlah pajak penghasilan badan. Dari contoh-contoh di atas, informasi keuangan perusahaan sangat dibutuhkan oleh pihak luar sebagai pedoman untuk menentukan hubungan pelapor dengan perusahaan(Surjadi, 2016).

Akuntansi manajemen berhubungan dengan informasi mengenai perusahaan untuk memberikan manfaat bagi mereka yang berada dalam perusahaan. Manajer membutuhkan fakta mengenai porto produksi produk yg dipesan & menghitung laba yg akan didapatkan produk apabila pesanan diterima. Dari contoh-contoh tersebut dapat diketahui bahwa tujuan pemakai laporan dari dalam perusahaan adalah untuk membuat keputusan mengenai perusahaan atau bagiannya(Harahap *et al.*, 2020).

1. Lingkup Informasi.

Akuntansi keuangan biasanya menyajikan informasi tentang perusahaan secara keseluruhan, neraca perusahaan menunjukkan semua aset, kewajiban, dan modal perusahaan, sedangkan laporan laba rugi menunjukkan hasil operasi umum perusahaan.

Pemegang saham hanya dapat membeli saham yang dikeluarkan oleh perseroan; dia tidak dapat membeli saham bagian perusahaan ini. Pemberi pinjaman harus mempertimbangkan risiko pemberian pinjaman kepada seluruh perusahaan, bukan keberhasilan anak perusahaan. Contohnya adalah keputusan manajer produksi untuk berhenti memproduksi produk tertentu atau berhenti menggunakan mesin tertentu. Oleh karena itu, auditor harus dapat memberikan informasi keuangan yang tepat kepada berbagai bagian perusahaan.

2. Fokus Informasi

Ditinjau dari segi waktu, fokus informasi yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan adalah masa lalu. Akuntansi manajerial berorientasi pada masa depan karena keputusan selalu melihat ke masa depan, bukan masa lalu. Pengambilan keputusan pada dasarnya adalah pilihan tindakan alternatif di masa depan.

3. Rentang Waktu

Bergantung pada periodenya, laporan yang disiapkan oleh akuntan keuangan mencakup periode tertentu, biasanya tahunan, setengah tahunan, triwulanan, atau bulanan. Setelah diputuskan bahwa neraca dan laporan laba rugi akan diterbitkan setengah tahunan, tenggat waktu ini jarang berubah. Di sisi lain, durasi laporan keuangan yang disiapkan oleh akuntan manajemen bervariasi setiap hari, mingguan, dan bulanan, hingga sepuluh tahun, sesuai kebutuhan untuk perumusan politik atau pengambilan keputusan. Untuk memantau profitabilitas produk, penetapan biaya memberikan informasi tentang biaya siklus hidup produk, termasuk biaya desain dan pengembangan produk, biaya produksi dan distribusi produk sepanjang siklus hidup produk.

4. Kriteria Bagi Informasi Akuntansi

Kriteria utama untuk menilai informasi yang diperoleh melalui akuntansi adalah prinsip akuntansi umum yang ditetapkan oleh organisasi yang berwenang, misalnya Ikatan Auditor Indonesia dan Otoritas Pelaksana Pasar Modal, atau berdasarkan penerapan prinsip dalam praktik yang berlaku selama waktu yang lama. Akuntansi manajemen menciptakan informasi yang diperlukan bagi para pelaku internal perusahaan.

Oleh karena itu akuntansi ini tidak dibatasi oleh prinsip akuntansi biasa. Kriteria utama informasi akuntansi manajemen adalah kegunaannya bagi manajemen. Oleh karena itu, pengembangan aktivitas pengendalian lebih didasarkan pada logika dan pengalaman, bukan pada penerimaan sosial atau tidak. Tentu saja, ini tidak berarti bahwa prinsip akuntansi keuangan yang diterima secara umum tidak logis dan bukan hasil dari pengalaman.

5. Disiplin Sumber

Akuntansi merupakan ilmu terapan. Akuntansi keuangan dari menurut hanya satu prinsip, namun akuntansi manajemen mempunyai 2 prinsip sumber. Bidang akuntansi manajemen lainnya berdasarkan dalam psikologi sosial, yg berkaitan menggunakan prinsip-prinsip yg memandu konduite insan pada organisasi. Contohnya merupakan keputusan buat membeli properti baru. Untuk memilih apakah perusahaan akan membeli aset permanen tersebut, prinsip ekonomi dipakai menjadi dasar pengambilan keputusan.

6. Isi Laporan

Akuntansi keuangan menghasilkan laporan keuangan periodik yang umumnya terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan

8 Akuntansi Biaya

keuangan. Karena laporan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak eksternal, maka informasi yang disajikan disini ringkas dan relevan untuk seluruh perusahaan. Seperti laporan aktivitas pada setiap unit bisnis, departemen maupun laporan untuk tiap pesanan yang berbeda.

7. Sifat Informasi

Informasi yang disajikan kepada pihak eksternal memerlukan tingkat akurasi yang tinggi, karena seringkali terkait dengan masa lalu dan merupakan tanggung jawab manajemen. Informasi yang tidak akurat akan mengurangi kepercayaan pihak asing terhadap laporan keuangan yang disusun oleh akuntan keuangan. Informasi yang dihasilkan oleh akuntansi manajemen berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan oleh manajer.

1.5 Fungsi Akuntansi Biaya

Penerapan akuntansi porto tentunya mempunyai beberapa keuntungan, mulai menurut penentuan harga utama sampai pengendalian anggaran (Usry *et al.*, 1991). Penjelasan berdasarkan masing-masing fungsi sebagai berikut:

1. Menentukan harga pokok barang.

Bisnis dapat dengan mudah menentukan biaya barang atau jasa yang mereka berikan melalui akuntansi biaya. Anda harus tahu bahwa menentukan harga ini harus melalui banyak proses termasuk pencatatan, penjumlahan, pelacakan dan penjumlahan bagian-bagian yang membentuk harga pokok produksi berdasarkan data historis. Namun, untuk menghitung harga pokok barang, Anda harus mengetahui terlebih dahulu total biaya yang digunakan perusahaan dalam proses produksi.

2. Informasi dasar perencanaan biaya.

Akuntansi biaya dapat menjadi informasi dasar untuk perencanaan biaya. Anda harus ingat bahwa penganggaran dalam bisnis harus dipertimbangkan dengan hati-hati, tidak sembarangan. Tentu saja, saat merencanakan, Anda membutuhkan argumen yang valid secara tertulis. Hasil rekaman dapat digunakan sebagai dasar untuk debat.

3. Pengendalian anggaran.

Selain biaya barang dan informasi perencanaan biaya dasar, akuntansi biaya juga dapat berfungsi sebagai dasar pengendalian anggaran. Hal ini tentunya akan memudahkan manajemen perusahaan untuk menentukan apakah terdapat ketidaksesuaian dalam laporan biaya produksi perusahaan. Jika anomali terdeteksi, perusahaan dapat segera mendeteksinya.

1.6 Klasifikasi Jenis Akuntansi Biaya

Setelah mengetahui pengertian & fungsinya, Anda tentu wajib mengetahui pembagian terstruktur mengenai jenis-jenis akuntansi biaya. Beberapa pembagian terstruktur di bawah ini:

1. Elemen produk.

Klasifikasi ini mencakup tiga aspek, yaitu biaya material, tenaga kerja dan pabrik. Dalam hal ini, bahan dapat dibagi menjadi bahan baku dan bahan penolong. Kemudian tenaga kerja dapat dibagi menjadi tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung.

2. Hubungan dengan produksi.

Dalam klasifikasi ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu biaya inti dan biaya konversi. Biaya primer adalah biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan produksi perusahaan. Sedangkan biaya konversi adalah

biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengubah bahan baku yang tersedia menjadi produk jadi.

3. Hubungan dengan volume.

Menurut klasifikasi ini, ada tiga jenis, yaitu biaya variabel, biaya tetap, dan biaya campuran. Biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah relatif terhadap perubahan volume aktivitas sedangkan kuantitas per unitnya sama. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang totalnya tidak akan berubah meskipun volume kegiatan berubah. Karena setiap satuan akan berubah jika volume kegiatan berubah. Sama pentingnya, biaya campuran adalah kombinasi dari biaya variabel dan biaya tetap.

1.7 Siklus Akuntansi Biaya.

Siklus akuntansi biaya adalah proses pencatatan ujung ke ujung yang terperinci untuk tujuan memperoleh total biaya. Setiap jenis bisnis tentunya memiliki “siklus akuntansi” yang berbeda. Siklus berawal dari penentuan harga bahan pokok produksi. Dalam hal ini, Anda harus dapat menghitung biaya bahan baku utama dan ditambah dengan biaya pembelian bahan yang dibutuhkan pada proses produksi (Horngren *et al.*, 2002).

1.8 Penerapan Akuntansi Biaya dalam Berbagai Bidang

1. Perusahaan jasa.

Perusahaan jasa adalah perusahaan yang memberikan jasa kepada pelanggannya. Dengan demikian, kegiatan bisnis dapat dianggap sangat sederhana. Memang hanya persiapan vendor untuk proses billing customer service. Dengan demikian, laporan keuangan perusahaan jasa akan berfokus pada data biaya jasa yang akan

diberikan perusahaan kepada pelanggannya (Horngren *et al.*, 2002).

2. Perusahaan manufaktur.

Jenis bisnis ini berkibrah pada bidang pengolahan bahan mentah sampai siap buat dijual ke pelanggan. Akibatnya, perusahaan manufaktur mempunyai akuntansi porto yg lebih terfokus dalam penentuan harga jual suatu produk. Selain itu, tujuan lainnya merupakan buat mengkomunikasikan fakta harga produksi buat setiap unit yg tersedia.

3. Perusahaan dagang.

Perusahaan ini bergerak dalam bidang jual beli produk komersial kepada konsumen. Dalam hal ini, perusahaan tidak akan memproduksi sendiri barangnya. Namun, perusahaan hanya akan mendistribusikan barang tersebut. Proses pendistribusian barang dibagi menjadi dua kategori, langsung dan tidak langsung. Di perusahaan perdagangan, siklus akuntansi bisnis memperhitungkan penerimaan dan pengeluaran barang. Selain itu, bisnis perlu menghitung beberapa akun lain seperti harga pokok penjualan, inventaris, diskon, diskon.

DAFTAR PUSTAKA

- Baru Harahap, S. E., AK, M., Kom, T. S., & SI, M. 2020. Akuntansi Biaya. In *Batam Publisher*. CV Batam Publisher.
- Dunia, F. A., Abdullah, W., & Sasongko, C. 2012. Akuntansi biaya. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Horngren, C. T., Bhimani, A., Datar, S. M., & Foster, G. 2002. Management and cost accounting. In *ndl.ethernet.edu.et*. Financial Times/Prentice Hall Harlow.
- Iryanie, E., & Handayani, M. 2019. Akuntansi biaya. In *Poliban Press*. Poliban Press.
- Matz, A., & Usry, M. F. 1980. Cost accounting: Planning and control. In *South-Western Publishing Company*. South-Western Publishing Company.
- Surjadi, L. 2016. Akuntansi Biaya. In *UMSIDA Press*. Indeks.
- Usry, M. F., Hammer, L. H., & Carter, W. K. 1991. Cost Accounting: Planning and Control: Solutions Manual. In *South-Western Publishing Company*. College Division, South-Western Publishing Company.

BAB 2

KONSEP AKUNTANSI BIAYA

Oleh Siti Aisyah

2.1 Pendahuluan

Akuntansi biaya bukanlah istilah baru bagi dunia akuntansi. Istilah ini sangat umum di dengar oleh para akademisi maupun para pelajar dan mahasiswa. Akuntansi biaya merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari dasar-dasar akuntansi. Karena dalam akuntansi biaya inilah nanti kita akan mempelajari mengenai biaya-biaya dan cara perhitungannya, pencatannya, serta pelaporannya atas biaya yang digunakan atau dipakai dalam kegiatan operasional perusahaan pada satu periode akuntansi. Secara umum akuntansi biaya merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana proses pencatatan biaya atau keuangan terjadi serta penggolongan biaya dalam kegiatan operasional perusahaan secara detail, lengkap, disertai penjelasan. Secara khusus akuntansi biaya merupakan sebuah proses atau tahap pelacakan, mencatat, mengalokasikan, menganalisis, dan akhirnya melaporkan berbagai macam biaya yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan. Pelaporan akuntansi biaya ini merupakan wujud tanggungjawab pihak perusahaan terhadap para pemegang kepentingan atas laporan keuangan perusahaan seperti para investor, kreditur, manajemen internal perusahaan, pemerintahan, dan lain sebagainya guna pengambilan keputusan yang tepat. Oleh karena itu, peran akuntansi biaya dalam dunia usaha sangatlah penting, karena data historis atas kegiatan ekonomi yang terjadi sangat membantu semua pihak dalam mengevaluasi dan mengambil keputusan.

Cost accounting atau akuntansi biaya biasanya sangat erat kaitannya dengan pengeluaran biaya pada kegiatan operasional sebuah pabrik. Kenapa demikian ? karena seperti yang kita ketahui bahwasannya sebuah pabrik merupakan sebuah tempat dimana bahan baku diolah menjadi barang jadi atau siap pakai yang kemudian di distribusikan kepada produsen untuk dijual ke konsumen. Dalam kegiatan operasionalnya, pabrik mengenal yang namanya bahan baku, biaya tetap, biaya overhead, biaya tenaga kerja, biaya bahan pembantu, dan lain sebagainya. Semua perhitungan biaya tersebut akan dirincikan secara detail dalam pelaporan keuangan akuntansi biaya perusahaan berdasarkan golongan biayanya, agar informasi yang disajikan lebih mudah difahami dan cepat ditangkap oleh pembaca informasi.

Hal yang juga sangat wajib diketahui dalam konsep dasar akuntansi biaya ini bahwasannya antara biaya (*cost*) dengan beban (*expense*) adalah dua hal yang sangat berbeda. Banyak sekali orang yang salah faham dan menyamakan kedua hal ini, padahal antara biaya dan beban tidaklah sama meskipun keduanya sama-sama merupakan sebuah pengeluaran (*expenditure*). Perbedaan yang sangat mendasar dari biaya (*cost*) dan beban (*expense*) bahwasannya biaya merupakan pengorbanan yang dilakukan demi mendapatkan atau memperoleh sebuah barang dan jasa. Sedangkan beban merupakan sebuah pengorbanan yang dilakukan demi memperoleh hasil seperti laba atau pendapatan.

2.2 Pengertian Akuntansi Biaya

Secara umum, akuntansi biaya yang kita ketahui dalam kehidupan operasional sebuah perusahaan merupakan proses pencatatan, pengidentifikasian, penggolompokan, hingga proses pelaporan semua transaksi atau biaya yang telah di hitung dan disesuaikan dengan bukti transaksi yang ada

dengan tujuan agar perusahaan tersebut mengetahui tentang semua informasi pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional perusahaan dalam satu periode akuntansi. Selain itu dengan adanya laporan akuntansi biaya, maka hal ini dapat menjadi bukti tanggungjawab sebuah perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang berisi detail biaya-biaya perusahaan kepada pihak yang berkepentingan guna pengambilan keputusan.

Ada beberapa pengertian akuntansi biaya dari beberapa ahli yang dapat kita jadikan referensi, yaitu :

1. Bastian dan Nurlela (2006)

Akuntansi biaya adalah bagian dari ilmu akuntansi yang berfokus untuk memahami secara detail tentang bagaimana cara untuk melakukan pencatatan, pengukuran, hingga pelaporan informasi mengenai semua biaya yang dikeluarkan dan dipakai untuk kegiatan produksi atau operasional perusahaan.

2. Kholmi dan Yuninsih (2009)

Akuntansi biaya merupakan sebuah kegiatan terperinci yang didalamnya ada mengidentifikasi, mencatat, mengalokasikan, serta melaporkan semua biaya yang berkaitan dengan kegiatan operasional produksi perusahaan dalam menciptakan barang dan jasa secara detail.

3. Datar, Foster, dan Horngren (2005)

Akuntansi biaya sangat berperan penting dalam melakukan kegiatan pelaporan keuangan atau non keuangan sebuah perusahaan yang erat kaitannya dengan biaya yang diperoleh dan digunakan dalam kegiatan produksi perusahaan.

Dari semua pendapat para ahli diatas, maka kita dapat fahami bahwasannya akuntansi biaya ini pada umumnya digunakan oleh perusahaan yang kegiatan bisnisnya adalah mengolah bahan baku menjadi sebuah produk jadi yang

kemudian akan dijual dan dipasarkan. Oleh sebab itu, disinilah peran akuntansi biaya sangat dibutuhkan guna mencatat secara rinci dan runtut setiap biaya yang dikeluarkan saat proses produksi berlangsung hingga menghasilkan barang jadi.

Semua laporan mengenai akuntansi biaya inilah yang nantinya akan digunakan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai alat mengontrol dan mengevaluasi apakah biaya –biaya yang digunakan dan barang yang dihasilkan sudah efektif sesuai dengan tujuan, visi dan misi awal perusahaan.

2.3 Fungsi Dan Peranan Akuntansi Biaya

Setelah kita memahami mengenai pengertian dasar dari akuntansi biaya, maka kita perlu tahu tentang fungsi dari akuntansi biaya itu sendiri di dalam akuntansi, yaitu :

1. Membantu pihak manajemen sebuah perusahaan dalam pengambilan keputusan guna menentukan harga pokok produksi
2. Meyakinkan dengan pasti biaya-biaya per unit yang akan dikeluarkan dari beberapa produk yang akan dihasilkan/diproduksi
3. Melakukan analisis pengeluaran yang tepat berdasarkan proses operasional yang dilakukan
4. Meminimalisir pemborosan penggunaan bahan dan mesin dalam proses produksi dan mencari cara untuk mengendalikan atau mengantisipasi pemborosan itu terjadi kedepannya
5. Memaksimalkan keuntungan dengan memastikan profitabilitas dari setiap produk yang dihasilkan
6. Membantu pihak manajemen perusahaan dalam menyusun dan mengendalikan anggaran
7. Memberikan data keuangan tepat waktu dan berguna untuk pihak manajemen perusahaan guna pengambilan keputusan

8. Mampu menganalisis jurnal pendapatan dan laporan laba rugi perusahaan guna mengetahui laba dan rugi perusahaan
9. Memberi gambaran dan saran kepada pihak manajemen perusahaan mengenai langkah apa yang akan diambil kedepannya atau ekspansi dimasa yang akan datang.

2.4 Jenis Akuntansi Biaya

Setelah kita mengetahui pengertian serta peranan dari akuntansi biaya, maka ada hal penting yang juga harus kita fahami mengenai jenis akuntansi biaya dalam aplikasinya didunia usaha, yaitu :

1. *Activity Based Costing*

Jenis akuntansi biaya berdasarkan *activity based costing* lebih memfokuskan untuk menilai dan mengukur besarnya anggaran pembuatan/produksi dengan output/bea hasil produksi. Dalam arti hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengontrol besarnya biaya operasional yang dikeluarkan dan output yang dihasilkan serta keuntungan yang didapatkan.

2. *Standard Cost Accounting*

Penerapan *standard cost accounting* ini dilakukan dengan fokus tujuan untuk mengukur dan menilai efisiensi Sumber Daya Manusia, peralatan, bahan baku, dan semua anggaran yang berkaitan langsung dengan proses produksi guna menghasilkan barang dan jasa.

3. *Contribution Margin*

Pada jenis akuntansi biaya ini, perusahaan lebih memusatkan untuk menganalisis *break even point* guna mengetahui produk mana saja yang memberikan keuntungan kepada perusahaan. Dengan adanya laporan keuntungan yang digambarkan dengan menerapkan *contribution margin*, maka pihak manajemen diharapkan

mampu mengevaluasi kekurangan yang ada untuk ditingkatkan dan diperbaiki.

4. *Cost Volume Profit*

Penerapan *cost volume profit* dilakukan dengan tujuan untuk mencatat dan menentukan besarnya anggaran produksi yang digunakan dengan volume produk yang akan dihasilkan.

5. *Job Costing*

Pada jenis akuntansi biaya berupa *job costing* ini lebih memusatkan untuk mengakumulasi secara rinci pengeluaran produksi yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan produk atau jasa tertentu, seperti biaya tenaga kerja atau biaya bahan bakunya.

6. *Process Costing*

Metode *process costing* ini lebih menfokuskan untuk mengetahui dan mengakumulasi secara detail beban biaya pengeluaran untuk memproduksi sebuah produk/jasa dalam jangka panjang, yang kemudian biaya tersebut diakumulasikan dan dibagi dengan jumlah unit yang akan diproduksi untuk mengetahui berapa biaya per unit yang diproduksi.

2.5 Komponen Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan semua biaya yang berkaitan dengan aktivitas produksi suatu barang /jasa. Secara umum biaya ini dibagi menjadi 3 komponen, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Berikut penjelasannya:

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku adalah keseluruhan bahan yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk jadi (setengah jadi). Bahan baku yang diperoleh perusahaan bisa berasal dari mana saja sesuai dengan keinginan perusahaan.

Namun ada yang ahrus diingat bahwa dalam memperoleh bahan baku tersebut, perusahaan telah mengeluarkan berbagai macam biaya selain biaya untuk membeli bahan baku itu sendiri. Adapun harga pokok bahan baku ini terdiri dari harga beli bahan baku yang tercantum pada faktur ditambah biaya angkut, biaya pembelian, dan biaya lainnya yang dikeluarkan untuk mempersiapkan bahan baku tersebut agar dalam keadaan siap untuk diolah.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Adapun yang dimaksud dengan biaya tenaga kerja langsung adalah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi / setengah jadi. Harus difahami bahwasannya tidak semua pekerja dapat dikategorikan kepada tenaga kerja langsung. Karena hanya pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi saja yang dapat dikategorikan sebagai tenaga kerja langsung. Adapun besaran biaya tenaga kerja yang diperoleh setiap pekerja, harus sesuai dengan perjanjian kerja dan dibayarkan setiap bulan. Berikut beberapa penggolongan biaya tenaga kerja langsung:

a) Penggolongan berdasarkan fungsi pokok dalam organisasi perusahaan

Adapun biaya yang masuk dalam kategori ini adalah:

- 1) Biaya tenaga kerja produksi
- 2) Biaya tenaga kerja pemasaran
- 3) Biaya tenaga kerja administrasi dan umum

b) Penggolongan berdasarkan kegiatan tenaga kerja di masing-masing departemen dalam perusahaan

c) Penggolongan berdasarkan jenis-jenis pekerjaannya

d) Penggolongan berdasarkan hubungannya dengan produk

3. Biaya Overhead Pabrik

Adapun yang dikategorikan kedalam biaya overhead pabrik adalah semua jenis biaya yang tidak masuk kedalam biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Berikut yang tergolong biaya overhead pabrik:

- a) Biaya Overhead pabrik berdasarkan sifatnya, seperti:
 - 1) Biaya bahan penolong
 - 2) Biaya reparasi dan biaya pemeliharaan
 - 3) Biaya tenaga kerja tidak langsung
 - 4) Biaya yang timbul karena penilaian atas aktiva tetap pabrik seperti biaya penyusutan gedung
 - 5) Biaya yang timbul karena waktu yang telah berlalu seperti biaya asuransi
- b) Biaya Overhead pabrik berdasarkan perilaku biayanya dan hubungannya dengan volume kegiatan, seperti :
 - 1) Biaya overhead pabrik tetap
 - 2) Biaya overhead pabrik variabel
 - 3) Biaya overhead semi variabel
- c) Biaya overhead pabrik berdasarkan hubungannya dengan departemen

2.6 Siklus Akuntansi Biaya

Semua perusahaan pastinya memiliki siklus akuntansi biaya yang sudah tersusun secara terstruktur, mulai dari pengolahan bahan baku, pendistribusian, hingga pencatatan laporan keuangannya. Dibawah ini terdapat beberapa siklus akuntansi biaya yang dapat kita terapkan pada bisnis yang kita jalani, yaitu :

1. Mencatat secara detail semua harga bahan baku
2. Mencatat secara detail semua biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung

3. Mencatat secara detail semua biaya overhead pabrik yang digunakan untuk mendukung proses produksi barang
4. Menentukan harga pokok barang dengan menghitung semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang
5. Mencatat dalam bentuk laporan keuangan untuk setiap laba ruginya
6. Melaporkan semua informasi keuangan yang menyangkut akuntansi biaya kepada pihak manajemen perusahaan guna evaluasi dan pengambilan keputusan.

2.7 Penerapan Akuntansi Biaya di Berbagai Sektor Perusahaan

Seperti yang kita ketahui bahwasannya tidak semua perusahaan bergerak dibidang manufaktur atau menghasilkan barang. Bagi perusahaan yang bergerak dibidang jasa, mereka hanya menghasilkan produk berupa jasa / pelayanan untuk konsumen. Oleh karena itu perhitungan akuntansi biaya perusahaan jasa jauh lebih sederhana dibandingkan dengan perusahaan manufaktur. Karena perhitungan akuntansi biaya perusahaan jasa hanya dihitung dari saat awal pemberian jasa dan ditutup dengan memebrikan harga pokok dari pemberian jasa tersebut. Namun ada beberapa perusahaan yang pelaporan akuntansi biayanya lebih banyak unsurnya, seperti:

1. Penerapan Akuntansi Biaya Pada Perusahaan Dagang

Adapun kegiatan utama perusahaan dagang adalah menjual produk yang telah dibelinya kepada para konsumen. Yang harus difahami bahwasannya perusahaan dagang tidak melakukan proses produksi/pembuatan barang atau produk. Mereka hanya menjualkan barang yang telah diproses perusahaan manufaktur menjadi barang jadi, dan kemudian perusahaan dagang inilah yang bertugas menjualkan barang jadi tersebut kepada konsumen. Adapun

proses penjualan/distribusi yang dilakukan bisa secara langsung maupun tidak langsung. Ada 4 unsur penting dalam menghitung akuntansi biaya diperusahaan dagang, yaitu :

- a) Kas Keluar
- b) Kas masuk
- c) Barang masuk
- d) Barang keluar

2. Penerapan Akuntansi Biaya Pada Perusahaan Manufaktur

Dari penjelasan mengenai perusahaan jasa dan perusahaan dagang sebelumnya, maka dapat kita fahami bahwasannya perusahaan manufaktur kegiatan utamanya adalah mnegolah bahan baku menjadi barang jadi atau siap pakai. Sehingga penerapan akuntansi biaya pada perusahaan manufaktur sangat penting dan kompleks unturnya guna menetapkan harga pokok produksi sebuah barang yang dihasilkan dan harga jual produk tersebut. Didalamnya ada biaya yang kita kenal sebagai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead.

3. Akuntansi Biaya Perusahaan Tambang

Adapun aktivitas utama perusahaan tambang adalah kegiatan eksplorasi sumber daya alam, pengembangan, pembangunan, produksi, dan pengolahan sumber daya alam tersebut. Karena perbedaan karakteristik dari perusahaan jasa, manufaktur, dan dagang, maka siklus akuntansi perusahaan tambang punya aturan tersendiri yang diatur dalam PSAK yaitu :

- a) PSAK 16, yang mnegatur setiap tahap konstruksi
- b) PSAK 19, yang mengatur semua kegiatan pengembangan kegiatan pertambangan

- c) PSAK 64, yang mengatur tentang kegiatan eksplorasi dan evaluasi aktivitas tambang
- d) PSAK 33 revisi 2011, yang mengatur semua kegiatan produksi yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya alam seperti pengelupasan lapisan tanah dan pengelolaan lingkungan hidup.

2.8 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi sebuah barang yang didalamnya terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead, guna menentukan harga jual unit suatu produk, menghitung laba rugi dalam satu periode akuntansi, mengontrol realisasi biaya yang dikeluarkan dengan biaya yang dianggarkan, serta menentukan harga pokok persediaan produk yang nantinya akan disajikan dalam laporan neraca.

Ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam menentukan biaya produksi, yaitu :

1. *Full Costing*, yaitu metode yang memasukan semua biaya kedalam perhitungan biaya produksi, baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead, maupun biaya variabelnya. Jika dirincikan maka akan seperti ini:

Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya overhead tetap	xxx	
Biaya overhead variabel	xxx	
		+
Jumlah Biaya Produksi	xxx	
Jumlah Produk	xxx	
		:
Harga pokok produksi per produk	xxx	

2. *Variable Costing*, adalah metode perhitungan akuntansi biaya yang hanya menghitung biaya overhead variabel produksi sebuah produk. Pada metode ini kita tetap memasukan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, namun tidak termasuk biaya overhead tetap produksi. Jika dirincikan akan seperti ini:

Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya overhead variabel	xxx	
		+
<hr/>		
Jumlah Biaya Produksi	xxx	
Jumlah Produk	xxx	
		:
<hr/>		
Harga pokok produksi per produk	xxx	

DAFTAR PUSTAKA

- Admad, kamarudin.2017. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Al. Haryono Jususp. 2011. *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid II*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Daljono. 2011. *Akuntansi Biaya : Penentuan harga pokok dan Pengendalian*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro
- Kholmi, Maisyah, dan Yuningsih .2004. *Akuntansi Biaya*. Malang:Universitas Muhammadiyah.Malang
- Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Mursyidi. 2010. *Akuntansi Biaya*. Bandung: PT.Refika Aditama
- Slamet Sugiri Sodikin. 2015. *Akuntansi Managemen*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Supriyono. 2000. *Akuntansi Biaya: penentuan biaya dan penentuan haraga pokok*. Yogyakarta:BPFE-UGM
- V.Wiratna Sudjarweni. 2015. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

BAB 3

JENIS AKUNTANSI BIAYA

Oleh Richad Alamsyah

3.1 Pendahuluan

Akuntansi biaya merupakan salah satu jenis akuntansi yang paling umum di lingkup akuntansi. Pengertian dari akuntansi biaya sendiri tidak terlepas dari arti kata biaya. Biaya merupakan semua pengeluaran perusahaan guna mencapai target atau tujuan mereka. Sehingga, akuntansi biaya berarti sebuah aktivitas pencatatan, klasifikasi, membuat ikhtisar dan penyajian laporan terkait dengan biaya dan transaksi pembiayaan yang digunakan saat proses produksi dan juga distribusi suatu perusahaan. Dalam halnya, akuntansi biaya terdapat jenis akuntansi biaya antara lain :

1. *Standard Cost Accounting*
2. *Activity Based Accounting*
3. *Cost Volume Profit*
4. *Contribution Margin*

3.2 Akuntansi Biaya Standar (*Standard Cost Accounting*)

Biaya standar dapat didefinisikan sebagai penilaian atau perkiraan tentang komponen biaya tertentu yang seharusnya, atau mungkin secara wajar diharapkan, untuk periode tertentu dan di bawah kondisi operasi dan volume keluaran yang diberikan atau diasumsikan. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan dalam hal standard costing yaitu penetapan biaya standar suatu sistem akuntansi atau bisa dikatakan biaya yang dirancang untuk menunjukkan secara rinci berapa biaya yang

harus dikeluarkan setiap produk untuk diproduksi dan dijual ketika sebuah bisnis beroperasi pada tingkat efisiensi yang telah ditentukan dan pada tingkat volume keluaran tertentu. Namun pernyataan ini agak berbeda dengan pernyataan Mulyadi (2010: 57) yang mengungkapkan bahwa standar cost untuk membandingkan antara biaya yang dikeluarkan dengan biaya yang dikeluarkan dengan biaya yang ditetapkan.

Biaya standar merupakan hasil kajian teknik, gerak, dan waktu yang dilakukan dalam upaya menentukan jumlah bahan baku, tenaga kerja, dan jasa lainnya yang diperlukan untuk menghasilkan sebuah produk. Dengan demikian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa standar cost merupakan suatu biaya yang di tentukan atau di estimasikan untuk suatu kegiatan pada volume dan waktu tertentu, namun standar yang di tetapkan di awal bisa berubah dari estimasi sebelumnya. Standar cost umumnya diklasifikasikan baik sebagai sesuatu yang ideal maupun yang saat ini dapat tercapai antara lain :

a) Standar ideal (*ideal standards*)

Standar ideal membutuhkan efisiensi maksimum dan hanya dapat dicapai jika segala sesuatu beroperasi secara sempurna. Tidak ada mesin yang rusak, menganggur, atau kurangnya keterampilan yang menguntungkan.

b) Standar yang saat ini dapat tercapai (*currently attainable standards*)

Standar ini dapat dicapai dengan beroperasi secara efisien. Kelonggaran diberikan untuk kerusakan normal, gangguan, keterampilan yang lebih rendah dari sempurna, dan lainnya.

Tujuan dan manfaat penetapan biaya standar penetapan biaya standar sangat bermanfaat bagi manajemen aktivitas perusahaan karena standar biaya bermanfaat antara lain :

1. Pembuatan anggaran
2. Pengendalian biaya dan mengukur efisiensi
3. Mendorong upaya kemungkinan pengurangan biaya

4. Memudahkan dalam pencatatan dan penyiapan laporan biaya
5. Merencanakan biaya bahan baku, pekerjaan dalam proses maupun persediaan barang jadi
6. Sebagai pedoman penetapan harga penawaran dalam tender suatu proyek atau kontrak tertentu.

Biaya standar bermanfaat untuk menyediakan informasi kepada manajemen mengenai kendali suatu sistem, sebagai dasar atau basis suatu sistem evaluasi kinerja, menyediakan informasi mengenai *opportunity cost* berkenaan dengan produksi suatu produk, dan penentuan harga pokok produk. Dengan demikian disimpulkan bahwa biaya standar dapat digunakan dalam perhitungan biaya proses maupun berdasarkan biaya pesanan. Manfaatnya membantu perencanaan dan pengendalian operasi seluruh perusahaan dalam penetapan anggaran pengendalian biaya dapat menyederhanakan prosedur perhitungan biaya dan mempercepat penyusunan laporan biaya membebaskan biaya ke persediaan, produk dalam proses dan produk jadi.

3.3 Activity Based Accounting

Jenis metode akuntansi biaya terkait *activity-based accounting* yang memiliki fungsi untuk mengukur biaya produksi dengan biaya hasil produksi. Jika dilihat dari fungsinya, jenis akuntansi biaya yang satu ini mengarah pada pencatatan biaya terkait dengan aktivitas produksi. Aktivitas produksi ini termasuk biaya yang dikeluarkan terkait dengan tenaga kerja, desain produk, serta operasional mesin yang digunakan. Metode pada *activity-based accounting* dapat digunakan dalam menghitung setiap biaya berdasarkan aktivitas masing-masing dengan dasar alokasi biaya yang berbeda. Dengan adanya *activity-based accounting* dapat membantu perusahaan dalam mengurangi kesalahan

perhitungan penentuan harga pokok penjualan. Sehingga, *activity-based accounting* juga banyak diterapkan dan dilakukan pada setiap perusahaan.

Metode *activity-based accounting* memberikan perusahaan dalam menentukan perbedaan produk, aktivitas dan jasa yang dapat memberikan kontribusi besar kepada perusahaan dalam jangka panjang sehingga dengan menggunakan metode tersebut dapat diimplementasikan dan dikembangkan pada perusahaan. *activity-based accounting* juga melekat pada produk yang berdasarkan aktivitas mendistribusikan dan memproduksi. Sebab perusahaan akan menghitung biaya sumber daya yang digunakan pada aktivitas kegiatan tersebut. Sehingga, perusahaan dapat menetapkan biaya-biaya yang hanya tertuju kepada produk yang sebenarnya dalam melakukan kegiatan produksi.

3.3.1 Peranan perhitungan *activity-based accounting*

Adanya metode perhitungan *activity-based accounting* memberikan kemudahan dalam penerapan dalam suatu bisnis terhadap biaya dalam aktivitas yang berdampak dalam menentukan harga, yang harus dimiliki oleh manajemen perusahaan. Dalam penerapan *activity-based accounting* tidak luput dari kekuatan dan kelemahan dalam pengaplikasian metode ini antara lain :

a. Kekuatan

- Penerapan metode ini dapat mempermudah perusahaan dalam mengambil keputusan ;
- Dengan penggunaan metode ini akan menghasilkan suatu penentuan harga *purchase order* yang lebih baik sehingga dapat bersaing dengan pebisnis lainnya ;
- Analisis biaya *activity-based accounting* dapat diperbaiki sehingga pihak manajemen perusahaan meningkatkan volume jual rendah atas produk ;

- Menggunakan analisis biaya pihak manajemen perusahaan dapat menggunakan rekayasa ulang proses produksi untuk mencapai kualitas yang terbaik.

b. Kelemahan

- Penerapan dalam mengimplementasi dan mengambil keputusan sangat terbilang mahal;
- Perhitungan biaya tidak termasuk kedalam biaya iklan, biaya riset dan biaya promosi;
- Diterapkan kebijakan *activity-based accounting* mengurangi kesalahan perhitungan penumpukan stok barang (*economic order quantity*);
- Laporan keuangan menggunakan metode *activity-based accounting* tidak sesuai dengan prinsip akuntansi;
- Untuk memulai dalam mengimplementasikan diperusahaan membutuhkan waktu yang sangat lama.

3.4 Cost Volume Profit

Cost Volume Profit adalah metode yang digunakan entitas untuk melihat bagaimana perubahan pada biaya dan volume penjualan dapat memengaruhi profitabilitas. Suatu entitas dapat menganalisis hubungan antara biaya, volume, dan laba dengan menghitung pengeluaran entitas tersebut, termasuk biaya yang berubah secara proporsional dengan volume penjualan dan biaya tetap. Kemudian, suatu entitas dapat melakukan analisis cost volume profit untuk memahami profitabilitasnya, sehingga dapat menilai berapa banyak dana dari penjualan suatu entitas yang terpakai dalam membayar biaya dan seberapa besar volume yang harus entitas hasilkan untuk menghasilkan profitabilitas.

Suatu entitas menggunakan analisis *Cost Volume Profit* untuk menemukan titik impas perusahaan, yaitu melakukan perhitungan jumlah penjualan yang dapat mereka lakukan

sebelum keuntungan mereka mengimbangi pengeluaran mereka. Oleh karena itu, analisis *Cost Volume Profit* juga dapat dikatakan sebagai analisis break even point atau BEP. Setelah entitas mengetahui berapa banyak yang harus Anda hasilkan untuk menghasilkan keuntungan, suatu entitas dapat menentukan kelangsungan hidup bisnis Anda dan membuat rencana untuk mencapai tujuan profitabilitasnya. Jika titik impas Anda memerlukan sejumlah penjualan yang menurut Anda tidak realistis, Anda mungkin perlu mengerjakan ulang biaya Anda untuk menciptakan proses yang lebih menguntungkan.

Analisis *Cost Volume Profit* membantu perusahaan meningkatkan pengambilan keputusan karena dapat memberi perusahaan pemahaman mendalam tentang bagaimana biayanya memengaruhi labanya. *Cost Volume Profit* dapat memberikan wawasan tentang berapa harga perusahaan yang seharusnya dan apakah perlu memangkas biaya agar tetap berada dalam kisaran harga yang wajar untuk pasar. *Cost Volume Profit* juga dapat membantu entitas memproyeksikan pertumbuhannya dengan menunjukkan seberapa banyak yang dapat dijual untuk mencapai target (sasaran). Dengan analisis informasi yang didapatkan entitas dengan mudah memproyeksikan penjualannya dan mengembangkan strategi untuk mencapai tujuannya. Entitas juga dapat memutuskan tentang tujuan penjualan dengan pemahaman yang baik tentang kebutuhannya.

3.4.1 Peranan analisis Cost Volume Profit

Adanya metode perhitungan *Cost Volume Profit* memberikan kemudahan dalam melakukan analisis dalam tentang bagaimana biayanya mempengaruhi labanya. *Cost Volume Profit* dapat memberikan wawasan tentang berapa harga perusahaan yang seharusnya dan apakah perlu memangkas biaya agar tetap berada dalam kisaran harga yang

wajar untuk pasar. Adapun peranan *Cost Volume Profit* dalam aktivitas bisnis pada suatu perusahaan antara lain:

a) Menentukan Efisiensi Harga

Cost Volume Profit dapat membantu entitas dalam menentukan harga yang sesuai untuk pasarnya dan diperlukan dalam keberhasilan bisnisnya. Entitas dapat mempertimbangkan harga lain dari produk serupa di pasar yang sama sebagai dasar penetapan harga, kemudian menggunakan *Cost Volume Profit* untuk menentukan apakah dapat menetapkan harga produknya lebih rendah dari pesaingnya dan tetap memperoleh profitabilitas.

b) Menentukan Titik Impas (*Break Even Point*)

Cost Volume Profit membantu entitas dalam menentukan titik impasnya. Memahami hal ini dapat membantu entitas memahami apa yang diharapkan untuk bisnis dan membantu mereka merencanakan untuk menjadi lebih sukses.

c) Menentukan margin keamanan (*Margin of Safety*)

Margin pengaman (*Margin of Safety*) adalah selisih antara keuntungan dan titik impas. Sebuah entitas menggunakan analisis *Cost Volume Profit* untuk menentukan ukuran margin keamanannya. Jika perusahaan memiliki margin keamanan yang besar, kemungkinan besar akan mengambil risiko, seperti berinvestasi atau menurunkan harga untuk membuka pasar yang lebih luas. Jika margin keamanannya terlalu kecil, ia dapat fokus pada penghematan biaya atau peningkatan penjualan.

d) Memonitor Biaya

Entitas menggunakan analisis *Cost Volume Profit* mereka untuk melihat apakah biaya mereka terlalu tinggi untuk kesuksesan bisnis mereka. Mengevaluasi biaya entitas dapat membantu penghematan dana dan meningkatkan profitabilitas. Entitas dapat menggunakan *Cost Volume Profit* untuk menguji seberapa besar biaya yang harus

dipangkas dan di mana mencapai sasaran laba target dengan menyesuaikan formula dengan biaya tetap atau variabel yang dihitung ulang.

e) Menentukan Perencanaan Produksi

Menggunakan *Cost Volume Profit* untuk menentukan titik impas perusahaan juga memberikan gambaran tentang berapa banyak produksi yang diperlukan untuk menghasilkan keuntungan. Jika memiliki target penjualan, maka perusahaan dapat menggunakan analisis *Cost Volume Profit* untuk mengetahui berapa banyak unit yang harus diproduksi untuk memenuhi tujuan penjualan mereka. Perencanaan produksi dapat membantu perusahaan mengurangi waktu produksi dan pengiriman, meningkatkan pelayanan dan mempermudah dalam menjual produknya.

3.4.2 Studi Kasus Cost Volume Profit

Suatu Entitas yang bergerak dibidang manufaktur melakukan perhitungan biaya tetap sebesar Rp. 7.000.000 setiap bulan. Biaya tetap termasuk biaya marketing, sewa, asuransi, gaji dan bahan baku. Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi setiap sarung tangan sebesar Rp 2.650 dan setiap pasang dijual seharga Rp. 8.000, menghasilkan margin keuntungan sebesar Rp. 5.350 untuk setiap pasang.

Berdasarkan studi kasus diatas, berikut adalah analisis Cost Volume Profit :

Biaya tetap / (Harga – Biaya variabel) = Cost Volume Profit

Rp. 7.000.000 / (8.000 – 5.350) = 2.641,51 dibulatkan 2.642

Dengan hasil tersebut entitas harus menjual minimal 2.642 pasang sarung tangan setiap bulan untuk mencapai titik impas Rp.7.000.000.

3.5 Contribution Margin

Contribution margin atau margin kontribusi didefinisikan salah satu faktor yang harus dihitung dan juga diketahui oleh setiap entitas. Saat melakukan aktivitas bisnis atau perusahaan, memahami seberapa banyak keuntungan dalam aktivitas bisnis merupakan suatu hal yang penting. Beberapa entitas menilai faktor keuntungan suatu bisnis dari nilai margin profitnya. Di mana margin profit sederhananya akan mengukur seluruh jumlah total pendapatan dan penjualan setelah dikurangi dengan berbagai biaya yang terjadi. Namun jika ingin memahami bagaimana kontribusi suatu produk terhadap suatu laba perusahaan maka margin kontribusi merupakan hal yang harus diketahui. Beberapa definisi terkait *contribution margin* antara lain :

a. Hariadi (2002 : 510)

“Margin Kontribusi adalah pada setiap tingkat kegiatan operasional perusahaan yang ditunjukkan dengan perubahan aktivitas, laba atau rugi perusahaan akan berubah naik atau turun sebesar margin kontribusi per unit “

b. Maryanne M Mowen, dkk (2017:170)

“Margin kontribusi adalah selisih antara penjualan dan beban variabel. Secara garis besar margin kontribusi adalah jumlah dari pendapatan penjualan yang tersisa setelah seluruh beban variabel terpenuhi yang dapat digunakan untuk berkontribusi ke beban tetap dan laba operasi”

Dari definisi diatas margin kontribusi (*contribution margin*) dapat disimpulkan bahwa margin kontribusi adalah penghasilan dari penjualan dikurangi dengan total biaya variabel. Dimana titik impas berada pada besaran margin kontribusi sama besarnya dengan biaya tetap.

3.5.1 Peranan Analisis Contribution Margin

Adanya analisis margin kontribusi memberikan kemudahan dalam melakukan analisis tentang bagaimana selisih antara pendapatan dari penjualan dan beban. Analisis margin kontribusi dapat memberikan wawasan tentang berapa titik impas berada pada besaran margin kontribusi sama besarnya dengan biaya tetap. Adapun peranan margin kontribusi dalam aktivitas bisnis pada suatu perusahaan antara lain:

- 1) Membantu mengukur manfaat relatif dari setiap produk atau jasa yang ditawarkan oleh sebuah perusahaan;
- 2) Membantu mengukur tingkat laba yang dapat diharapkan dari setiap item yang dijual;
- 3) Membantu mengidentifikasi produk atau jasa mana yang lebih menguntungkan untuk dijual;
- 4) Membantu mengukur tingkat penjualan yang diperlukan untuk mencapai laba yang diharapkan;
- 5) Memungkinkan pengelola untuk meningkatkan margin laba dengan mengurangi biaya atau meningkatkan harga jual;
- 6) Membantu menganalisis dampak suatu kebijakan harga tertentu terhadap laba atau volume penjualan;
- 7) Membantu pengelola untuk menentukan tingkat keuntungan yang diharapkan;
- 8) Membantu menentukan tingkat biaya yang dapat diterima untuk mencapai margin laba yang diharapkan;
- 9) Membantu mengukur efisiensi penjualan dan pemasaran.
- 10) Membantu menentukan berapa banyak produk yang harus dijual untuk mencapai laba yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariadi, Bambang. 2002. Akuntansi Manajemen: Suatu Sudut Pandang. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE.
- Mowen, M Maryanne et al. 2017 Dasar-dasar Akuntansi Manajerial. Edisi 5. Penerjemah Catur Sasongko dan tim edisi. Salemba Empat
- Mulyadi. 2010. Akuntansi Biaya. Edisi 5. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.

BAB 4

MANFAAT DAN FUNGSI AKUNTANSI BIAYA

Oleh Victoria K. Priyambodo

4.1 Fungsi Akuntansi Biaya

Secara garis besar, akuntansi dapat dibagi menjadi dua tipe yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya merupakan bagian dari kedua tipe tersebut. Akuntansi biaya memberikan informasi untuk akuntansi manajemen dan profesional akuntansi keuangan. Namun, saat ini sebagian besar profesional akuntansi mengambil perspektif bahwa informasi biaya merupakan bagian dari informasi akuntansi manajemen yang dikumpulkan untuk membuat keputusan manajemen (Datar dan Rajan, 2021). Dengan demikian, perbedaan antara akuntansi manajemen dan akuntansi biaya tidak begitu jelas. Datar dan Rajan (2021) mendefinisikan akuntansi biaya sebagai proses mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang berkaitan dengan biaya untuk memperoleh atau menggunakan sumber daya dalam suatu organisasi. Akuntansi biaya tidak hanya berlaku dalam perusahaan manufaktur, tetapi setiap jenis dan ukuran organisasi dapat menggunakan informasi akuntansi biaya.

Datar dan Rajan (2021) juga menggunakan istilah manajemen biaya (*cost management*) untuk mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan manajer untuk menggunakan sumber daya dengan cara yang meningkatkan nilai produk bagi pelanggan dan mencapai tujuan organisasi. Sistem informasi manajemen biaya berkaitan dengan memproduksi output

untuk pengguna internal dengan menggunakan input dan proses yang diperlukan untuk memenuhi tujuan manajemen (Hansen, Mowen dan Heitger, 2021). Sistem informasi manajemen biaya tidak terikat dengan kriteria eksternal yang menentukan input dan proses. Sebaliknya, kriteria yang mengatur input dan proses ditetapkan oleh orang-orang di perusahaan.

Akuntansi biaya memiliki tiga fungsi atau tujuan pokok, yaitu penentu biaya produk atau jasa, perencanaan dan pengendalian, dan pengambilan keputusan (Mulyadi, 2018; Hansen, Mowen and Heitger, 2021).

1. Penghitungan biaya jasa, produk, atau objek lain (*Costing out services, products, and other objects of interest to management*)

Untuk memenuhi fungsi pertama ini, informasi yang diperlukan bergantung pada sifat objek biaya dan alasan manajemen ingin mengetahui biayanya (Hansen, Mowen dan Heitger, 2021). Misalnya, biaya produk yang memenuhi aturan standar keuangan diperlukan untuk menilai persediaan untuk laporan posisi keuangan dan untuk menghitung beban harga pokok penjualan pada laporan laba rugi (Hansen, Mowen dan Heitger, 2021). Biaya produk ini meliputi biaya bahan, tenaga kerja, dan *overhead*. Di kasus lain, manajer mungkin ingin mengetahui semua biaya yang berkaitan dengan produk untuk tujuan analisis profitabilitas taktis dan strategis (Hansen, Mowen dan Heitger, 2021). Jika demikian, informasi biaya tambahan mengenai desain, pengembangan, pemasaran, dan distribusi produk mungkin diperlukan.

Mowen, Hansen dan Heitger (2018) menjelaskan di masa lalu, perusahaan memproduksi beberapa produk yang hampir mirip satu sama lain. Menentukan biaya untuk setiap unit tidak sulit karena hanya biaya bahan baku dan tenaga kerja yang mungkin berbeda dari satu produk ke

produk yang lain. Saat ini perusahaan memerlukan informasi yang akurat dan fokus pada biaya jasa dan produk yang dihasilkan. Dengan meningkatnya teknologi dan otomatisasi, menjadi lebih sulit untuk menghasilkan informasi perhitungan biaya yang diperlukan manajemen (Hansen, Mowen dan Heitger, 2021). Sebagai contoh, perusahaan kosmetik seperti Wardah mungkin ingin menghubungkan biaya penelitian dan pengembangan ke masing-masing jenis produk. Keinginan manajemen untuk memahami asosiasi biaya tersebut adalah logis mengingat bahwa pengembangan satu varian produk baru sering kali membutuhkan biaya yang besar dengan tingkat penerimaan yang rendah.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menghitung biaya produk dengan lebih rinci yaitu biaya berbasis aktivitas (*activity-based costing/ABC*). *Activity-based costing* merupakan pendekatan yang lebih terperinci dalam menentukan biaya barang dan jasa. ABC meningkatkan keakuratan perhitungan biaya dengan menekankan pada biaya dari banyak aktivitas atau tugas yang harus dilakukan untuk memproduksi sebuah produk atau menawarkan sebuah jasa. Menemukan cara untuk mengerjakan aktivitas-aktivitas secara lebih efisien dan menghilangkan aktivitas-aktivitas yang tidak menciptakan nilai pelanggan.

2. Perencanaan dan pengendalian (*Planning and control*)

Informasi terkait biaya juga digunakan untuk perencanaan dan pengendalian. Informasi biaya harus membantu manajer memutuskan apa yang harus dilakukan, mengapa hal itu harus dilakukan, bagaimana itu harus dilakukan, dan seberapa baik itu dilakukan (Hansen, Mowen dan Heitger, 2021). Misalnya, informasi tentang perkiraan pendapatan dan biaya untuk produk baru dapat

digunakan sebagai input untuk *target costing*. Pada tahap ini, pendapatan dan biaya yang diharapkan mencakup seluruh siklus hidup produk baru. Proyeksi biaya desain, pengembangan, pengujian, produksi, pemasaran, distribusi, dan servis akan menjadi informasi penting. Dengan demikian, informasi biaya digunakan untuk mengelola alokasi sumber ekonomi dalam perusahaan agar usahanya mampu menghasilkan laba yang memadai dengan investasi yang dilakukan.

Sebagai tambahan, pihak manajemen dapat memantau dan mengendalikan apakah terjadi penyimpangan dalam sebuah laporan biaya produksi. Mulyadi (2018) menjelaskan pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi per satuan produk. Apabila biaya yang dianggarkan ini telah ditetapkan, akuntansi biaya berfungsi untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya atau yang telah dianggarkan (Mulyadi, 2018). Manajemen dapat menganalisis alasan penyimpangan atau selisih dalam laporan anggaran dan melakukan pengecekan kembali jika memang diperlukan. Jika memang terjadi varians dalam laporan anggaran produksi, pihak manajemen dapat dengan cepat mengetahui apabila hal itu mengindikasikan adanya penyimpangan yang disengaja sehingga perusahaan dapat terhindar dari masalah kerugian.

3. Pengambilan keputusan (*Decision making*)

Informasi biaya merupakan masukan penting bagi banyak keputusan manajerial (Hansen, Mowen dan Heitger, 2021). Misalnya, seorang manajer mungkin perlu memutuskan apakah akan terus membuat komponen produk secara internal atau membelinya dari pemasok

eksternal. Dalam hal ini, manajer perlu mengetahui biaya bahan, tenaga kerja, dan input produktif lainnya yang terkait dengan pembuatan komponen dan biaya mana yang akan hilang jika produk tidak diproduksi lagi (Hansen, Mowen dan Heitger, 2021). Diperlukan juga informasi mengenai biaya pembelian komponen, termasuk setiap kenaikan biaya untuk aktivitas internal seperti penerimaan dan penyimpanan barang. Seperti yang diilustrasikan oleh contoh ini, perusahaan semakin banyak menggunakan perspektif manajemen biaya proaktif untuk meningkatkan alokasi sumber daya dan keputusan investasi di seluruh perusahaan (Hansen, Mowen dan Heitger, 2021).

Mulyadi (2018) menjelaskan pengambilan keputusan khusus berkaitan dengan masa yang akan datang. Akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan khusus menyediakan informasi biaya ke depan (*future costs*) yang merupakan hasil peramalan berdasarkan data historis. Mulyadi (2018) menambahkan untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan, akuntansi biaya mengembangkan berbagai konsep informasi biaya, seperti: biaya kesempatan (*opportunity costs*), biaya tambahan (*incremental costs*), biaya terhindarkan (*avoidable costs*), dan pendapatan yang hilang (*forgone revenues*).

Manajemen biaya memiliki fokus yang jauh lebih luas daripada yang ditemukan dalam sistem penetapan biaya tradisional (Hansen, Mowen dan Heitger, 2021). Ini tidak hanya berkaitan dengan berapa banyak biaya tetapi juga dengan faktor-faktor yang mendorong biaya, seperti waktu siklus, kualitas, dan produktivitas proses. Dengan demikian, manajemen biaya membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang struktur biaya perusahaan. Manajer harus dapat menentukan biaya aktivitas dan proses jangka panjang dan jangka pendek serta biaya

barang, jasa, pelanggan, pemasok, dan objek kepentingan lainnya (Hansen, Mowen dan Heitger, 2021). Penyebab biaya ini juga dipelajari dengan cermat.

4.2 Manfaat Akuntansi Biaya

Mulyadi (2018) menjabarkan bahwa proses mencatat, menggolongkan, meringkas dan menyajikan serta menafsirkan informasi biaya tergantung untuk siapa proses tersebut ditujukan. Proses akuntansi biaya memperhatikan karakteristik akuntansi keuangan untuk memenuhi kebutuhan eksternal perusahaan, dan memperhatikan karakteristik akuntansi manajemen untuk memenuhi kebutuhan internal perusahaan. Apabila pengguna informasi biaya merupakan entitas eksternal, akuntansi biaya harus mempertimbangkan karakteristik akuntansi keuangan yang biasanya disajikan secara agregat dari suatu perusahaan (IAI, 2019). Di sisi lain, apabila pengguna informasi biaya merupakan entitas internal, akuntansi biaya harus mempertimbangkan karakteristik akuntansi manajemen yang biasanya disajikan secara lebih rinci yang digunakan sebagai alat untuk menjalankan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan (IAI, 2019). Berikut akan dijabarkan manfaat informasi akuntansi biaya bagi berbagai pihak.

Pertama, keakuratan informasi biaya produk sangat penting untuk keberhasilan perusahaan (Weygandt, Kimmel dan Kieso, 2018). Perusahaan menggunakan informasi ini untuk menentukan produk mana yang akan diproduksi, berapa harga yang akan dikenakan, dan berapa banyak unit yang akan diproduksi.

Kedua, sistem informasi akuntansi biaya menjadi masukan dalam perencanaan laba. Weygandt, Kimmel dan Kieso (2018) menjelaskan akuntansi biaya melibatkan pengukuran, pencatatan, dan pelaporan biaya produk dan jasa.

Mulyadi (2018) menjelaskan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai sistem yang memroses masukan untuk menghasilkan keluaran. Kuantitas masukan dikalikan harga per satuan merupakan biaya, dan kuantitas keluaran dikalikan harga per satuan merupakan pendapatan. Selisih antara nilai masukan dengan nilai keluaran merupakan laba atau sisa hasil usaha. Untuk menjamin agar perusahaan dapat menghasilkan laba, manajemen perusahaan harus merencanakan dan mengendalikan dua komponen laba yaitu pendapatan dan biaya. Mulyadi (2018) menjabarkan bahwa kenaikan pendapatan saja tidak akan menghasilkan laba yang cukup apabila tidak diikuti dengan kemampuan manajemen untuk mengalokasikan sumber daya ekonomi yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Dengan demikian, akuntansi biaya bermanfaat untuk memandu perusahaan dalam mengelola pendapatan dan biaya sehingga perusahaan mendapatkan laba yang memadai.

Ketiga, informasi akuntansi biaya dapat membantu perusahaan dalam menciptakan nilai pelanggan. Mowen, Hansen dan Heitger (2018) mendefinisikan nilai pelanggan sebagai selisih antara apa yang diterima oleh pelanggan dan apa yang diberikan oleh pelanggan saat membeli produk atau jasa. Perusahaan dapat membangun keunggulan bersaing dengan menciptakan nilai yang lebih baik bagi pelanggan dengan biaya yang sama atau lebih rendah dibandingkan pesaing, atau menciptakan nilai yang sama dengan biaya yang lebih rendah dari pesaing (Mowen, Hansen dan Heitger, 2018).

Keempat, Informasi yang efektif mengenai biaya dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat meningkatkan nilai pelanggan dan, dalam melakukannya, menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan (Mowen, Hansen dan Heitger, 2018). Strategi perusahaan menentukan bagaimana organisasi menyesuaikan kemampuannya dengan peluang di pasar. Dua strategi besar

yang biasanya diikuti perusahaan yaitu strategi kepemimpinan biaya (*cost leadership strategy*) dan strategi diferensiasi produk (*product differentiation strategy*). Memilih di antara strategi-strategi ini merupakan bagian penting dari apa yang dilakukan manajer. Akuntan manajemen bekerja sama dengan manajer di berbagai departemen untuk merumuskan strategi dengan memberikan informasi tentang sumber keunggulan kompetitif, seperti (1) keunggulan biaya, produktivitas, atau efisiensi perusahaan relatif terhadap pesaing atau (2) harga premium yang dapat dikenakan perusahaan atas biayanya dari fitur produk atau layanan yang khas (Datar dan Rajan, 2021).

Kelima, informasi biaya produk atau jasa yang akurat juga penting untuk evaluasi kinerja karyawan yang efektif. Hansen, Mowen dan Heitger (2021) menyebutkan sistem informasi pengendalian operasional memberikan umpan balik yang akurat dan tepat waktu mengenai kinerja manajer dan orang lain terkait dengan perencanaan dan pengendalian aktivitas mereka. Informasi ini membantu perusahaan dalam mengevaluasi dan memotivasi karyawan. Hansen, Mowen dan Heitger (2021) menjelaskan pengendalian operasional berkaitan dengan kegiatan apa yang harus dilakukan dan menilai seberapa baik mereka dilakukan. Ini berfokus pada mengidentifikasi peluang untuk perbaikan dan membantu menemukan cara untuk meningkatkan. Sistem informasi pengendalian operasional yang baik menyediakan informasi yang membantu manajer terlibat dalam program perbaikan terus-menerus dari semua aspek bisnis mereka (Hansen, Mowen dan Heitger, 2021).

Sebagai penutup, manfaat akuntansi biaya tidak hanya sekedar mengurangi biaya. Peningkatan transportasi dan komunikasi, bersama dengan produk berkualitas lebih tinggi yang membawa harga lebih rendah, telah menaikkan taruhan untuk semua perusahaan (Hansen, Mowen dan Heitger, 2021). Lingkungan persaingan global ini telah meningkatkan

permintaan tidak hanya untuk informasi biaya yang lebih banyak tetapi juga untuk informasi biaya yang lebih akurat (Hansen, Mowen dan Heitger, 2021).

Informasi akuntansi biaya menjadi masukan dalam manajemen biaya yaitu mencakup pengambilan keputusan untuk mengeluarkan biaya tambahan, misalnya, untuk meningkatkan kepuasan dan kualitas pelanggan dan untuk mengembangkan produk baru dengan tujuan meningkatkan pendapatan dan laba (Datar dan Rajan, 2021). Memasuki pasar baru atau tidak, menerapkan proses organisasi baru, dan mengubah desain produk juga merupakan keputusan manajemen biaya (Datar dan Rajan, 2021). Informasi biaya juga memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas dan menilai profitabilitas lini produk (Hansen, Mowen dan Heitger, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Datar, S.M. and Rajan, M. v. 2021. *Horngren's Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. 17th edn. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Hansen, D.R., Mowen, M.M. and Heitger, D.L. 2021. *Cost Management*. 5th edn. Boston: Cengage. Available at: www.cengage.com/highered.
- IAI. 2019. *Modul Akuntansi Biaya dan Manajemen*. Ikatan Akuntan Indonesia. Available at: www.iaiglobal.or.id.
- Mowen, M.M., Hansen, D. and Heitger, D.L. 2018. *Managerial Accounting: The Cornerstone of Business Decision Making*. 7th edn. Cengage Learning.
- Mulyadi. 2018. *Akuntansi Biaya*. 5th edn. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Weygandt, J.J., Kimmel, P.D. and Kieso, D.E. 2018. *Managerial Accounting Tools for Business Decision Making*. 8th edn. Wiley.

BAB 5

SIKLUS AKUNTANSI BIAYA

Oleh Tri Hanani

5.1 Pendahuluan

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatan utamanya memproduksi barang dan kemudian menjualnya ke entitas lain atau konsumen. Berbeda dengan perusahaan dagang, pada perusahaan manufaktur jenis-jenis biaya menjadi lebih kompleks karena berhubungan dengan proses produksi barang, hal tersebutlah yang menjadi salah satu alasan utama kenapa dibutuhkan ilmu akuntansi biaya.

Apabila merunut pada akar ilmu akuntansi, akuntansi dapat dibagi menjadi dua cabang, yaitu: akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Uniknya Akuntansi biaya merupakan salah satu bagian dari ilmu akuntansi keuangan namun juga menjadi bagian akuntansi manajemen. Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai ruang lingkup, konsep, jenis, manfaat dan fungsi akuntansi biaya.

Pada bab ini akan dibahas mengenai siklus akuntansi biaya di perusahaan manufaktur. Sejatinya akuntansi biaya dapat diterapkan di berbagai jenis perusahaan, seperti: perusahaan manufaktur, perhotelan, rumah sakit, penerbangan hingga perbankan. Akan tetapi proses akuntansi biaya di perusahaan manufaktur lebih kompleks, oleh karena buku ini berfokus pada akuntansi biaya pada perusahaan manufaktur. Selain itu juga akan diulas mengenai dan kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya.

5.2 Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang beraktivitas menjual berbagai produk yang merupakan hasil proses produksi perusahaan tersebut. Dengan kata lain, perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mempunyai kegiatan pokok mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual kepada konsumen. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan terdapat dua fungsi pokok pada perusahaan manufaktur, yaitu: fungsi produksi dan fungsi pemasaran. Akan tetapi selain dua fungsi pokok tersebut, terdapat fungsi penunjang yaitu fungsi administrasi dan umum.



Gambar 5.1. Berbagai Fungsi di Perusahaan Manufaktur
(Sumber : freepik.com)

5.2.1 Fungsi Produksi

Fungsi produksi merupakan fungsi yang didalamnya mengurus proses produksi, baik dari pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun hingga produk jadi akhir. Fungsi produksi berada dibawah kepemimpinan direktur produksi. Pada umumnya di fungsi produksi dibagi lagi menjadi dua departemen yaitu fungsi produksi dan fungsi teknik (Mulyadi, 2018). Biaya-biaya yang muncul pada fungsi ini

dalam rangka memproduksi barang/produk jadi disebut dengan biaya produksi.

5.2.2 Fungsi Pemasaran

Fungsi pemasaran merupakan ujung tombak perusahaan. Fungsi ini mempunyai tugas utama untuk memasarkan produk jadi hasil proses departemen produksi. Fungsi pemasaran berada dibawah kepemimpinan direktur pemasaran. Pada umumnya terdapat dua departemen pada fungsi ini, yaitu departemen penjualan dan departemen promosi. Biaya-biaya yang muncul pada departemen ini dalam rangka memasarkan produk perusahaan akan diklasifikasikan menjadi biaya pemasaran.

5.2.3 Fungsi Administrasi dan Umum

Fungsi administrasi dan umum merupakan fungsi yang mengurus administrasi dan kebutuhan umum yang ada di perusahaan. Fungsi ini biasanya dipimpin oleh direktur keuangan dan direktur utama. Fungsi administrasi dan umum dapat dipecah menjadi tiga bagian yaitu: departemen personalia dan umum, departemen keuangan dan departemen akuntansi. Biaya yang dikeluarkan dalam rangka menyelenggarakan fungsi administrasi dan umum diklasifikasikan menjadi biaya administrasi dan umum.

5.3 Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Datar *et al* (2015) proses produksi merupakan proses pengadaan, pengangkutan dan penyimpanan serta koordinasi dan perakitan sumber daya untuk menghasilkan produk atau memberikan layanan. Inti dari kegiatan produksi adalah mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi yang siap dipasarkan. Oleh karena itu, di

dalam perusahaan manufaktur dikenal tiga jenis persediaan, yaitu:

5.3.1 Persediaan Bahan Baku

Persediaan bahan baku (*direct materials inventory*) merupakan persediaan bahan baku yang menjadi elemen utama pembuatan produk yang akan di produksi. Selain persediaan bahan baku, terdapat juga persediaan bahan penolong. Persediaan bahan penolong merupakan persediaan bahan mentah yang menjadi elemen tambahan pada pembuatan produk yang akan di produksi. Sebagai contoh pada perusahaan mie instan, bahan baku utama adalah tepung terigu, sedangkan bahan penolongnya adalah minyak.

5.3.2 Persediaan Barang Dalam Proses

Persediaan barang dalam proses (*work-in-process inventory*) merupakan persediaan produk yang telah mengalami sebagian proses produksi. Sebagai contoh pada perusahaan percetakan buku, departemen produksi dibagi ke dalam berbagai departemen seperti: editing, pembuatan layout, percetakan dan penjilidan. Bisa jadi pada akhir bulan terdapat 100 buku yang tengah menjalani proses hingga proses percetakan, maka hal ini akan diakui sebagai persediaan barang dalam proses.

5.3.3 Persediaan Barang Jadi

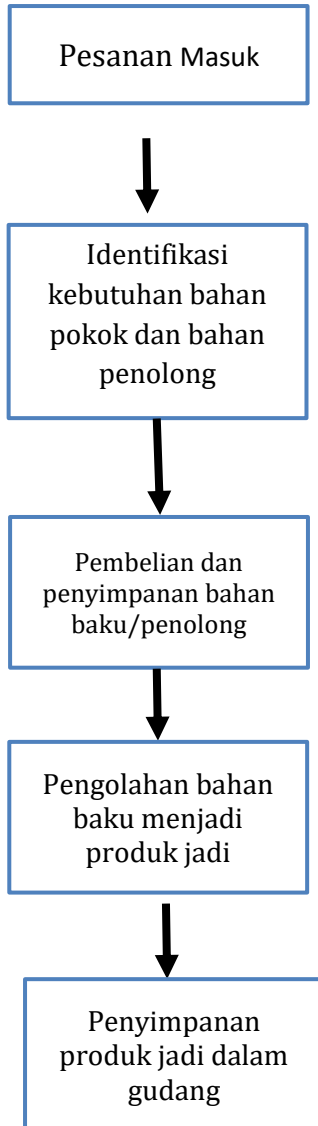
Persediaan barang jadi (*finished-goods inventory*) merupakan produk hasil proses produksi yang telah menjalani seluruh proses dan siap untuk dipasarkan ke konsumen. Sebagai contoh pada perusahaan percetakan buku, maka buku yang telah menjalani proses editing, layouting, percetakan dan penjilidan maka menjadi buku yang siap dipasarkan dan dapat diakui sebagai persediaan barang jadi.

5.4 Siklus Produksi

Siklus akuntansi biaya pada suatu perusahaan mengikuti alur kegiatan usaha salah satunya siklus produksi. Siklus produksi merupakan alur pembuatan atau pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap dipasarkan. Dalam perusahaan manufaktur, menurut berdasarkan produknya dapat dibedakan menjadi perusahaan manufaktur dengan produk standar dan perusahaan manufaktur dengan produk pesanan. Pada perusahaan manufaktur dengan produk standar, perusahaan memproduksi produk dengan standar dan spesifikasi tertentu baru memasarkan produknya. Sedangkan pada perusahaan manufaktur dengan sistem produk pesanan, perusahaan menerima pesanan pelanggan kemudian memproduksi barang sesuai dengan spesifikasi yang diminta pelanggan. Pada kedua jenis perusahaan tersebut tentunya memiliki siklus produksi yang berbeda, berikut adalah penjelasan singkat mengenai keduanya:

5.4.1 Siklus Produksi Pada Produk Pesanan

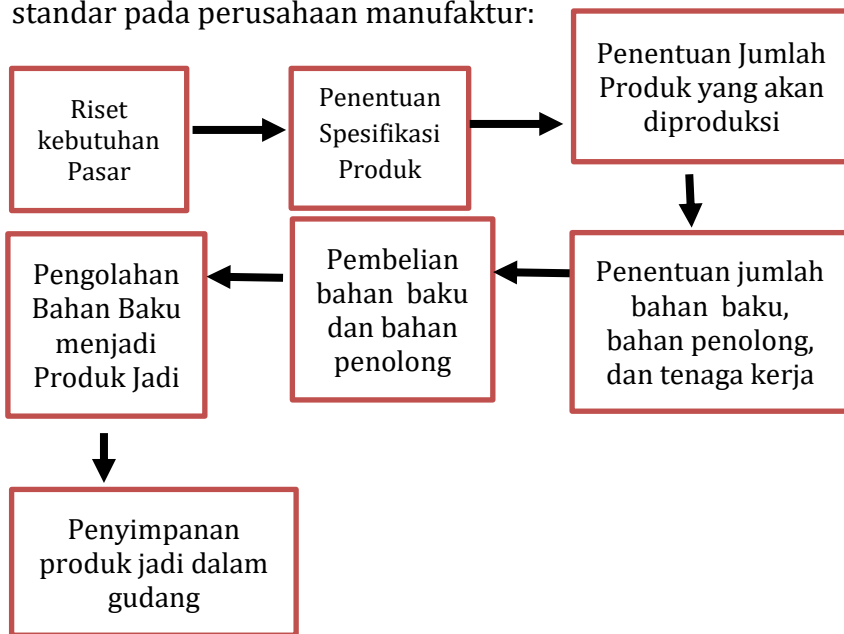
Siklus produksi pada produk pesanan cukup berbeda dengan siklus produksi produk standar. Hal ini dikarenakan pemesan memiliki preferensi masing-masing akan produk yang dipesanya, sehingga kebutuhan adak bahan baku utama, bahan baku penolong maupun tenaga kerja yang dibutuhkan tidak dapat sama untuk setiap produknya. Berikut adalah siklus produksi untuk produk pesanan :



Gambar 5.2. Siklus Produksi Produk Pesanan

5.4.2 Siklus Produksi Pada Produk Standar

Produk standar merupakan produk yang diproduksi secara masa dan memiliki spesifikasi tertentu yang ditetapkan oleh perusahaan. Berbeda dengan produk pesanan, produk standar memiliki standar spesifikasi tertentu yang harus dipenuhi, sehingga baik berat, komposisi dan tampilanya sama dari produksi masa ke masa kecuali hingga adanya revisi atau perubahan spesifikasi yang ditetapkan perusahaan. Sebagai contoh: produk pasta gigi, sampo, sabun, mi instan hingga kendaraan bermotor. Produk standar walau diproduksi secara masa dan tidak menunggu pesanan konsumen, namun sebelum proses produksi selalu dilakukan proses penelitian pasar sehingga produk tersebut sesudah diproduksi telah memiliki target pasar yang dituju. Berikut adalah siklus produksi produk standar pada perusahaan manufaktur:



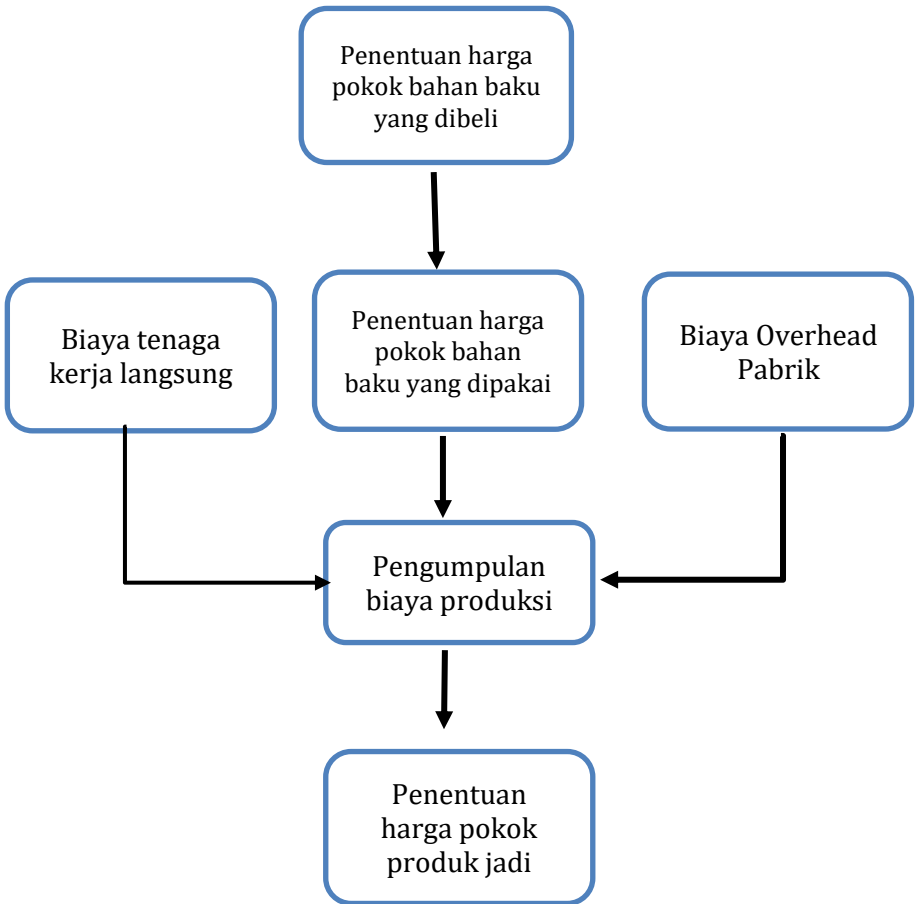
Gambar 5.3. Siklus Produksi Produk Standar

5.5 Siklus Akuntansi Biaya

Dalam sebuah perusahaan, siklus akuntansi biaya sangat dipengaruhi oleh siklus usaha perusahaan tersebut. Siklus kegiatan pada perusahaan dagang dimulai dari adanya pembelian barang dagang, sedangkan siklus pada perusahaan jasa dimulai dari persiapan penyediaan jasa kepada pelanggan hingga penyerahan jasa. Siklus kegiatan perusahaan manufaktur dimulai dari adanya pengolahan bahan baku di departemen produksi dan berakhir dengan penyerahan produk jadi ke bagian gudang. Dalam perusahaan manufaktur, siklus akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi harga pokok produksi. Informasi mengenai harga pokok produksi sangatlah penting bagi perusahaan, bagian strategi dan pemasaran memerlukan informasi harga pokok produksi untuk menentukan harga jual produk.

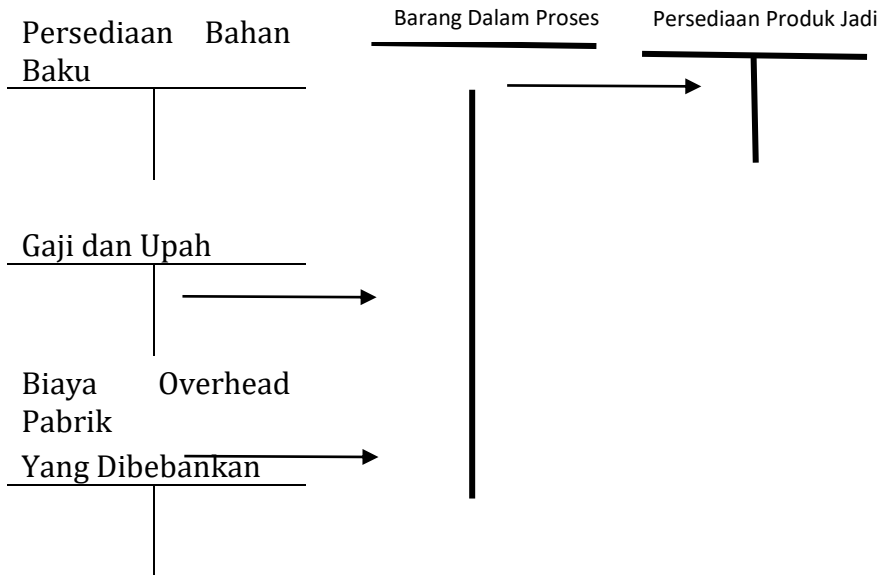
Apabila perusahaan tidak tepat dalam menentukan harga pokok produksi, maka penentuan harga jual menjadi tidak tepat, dapat lebih rendah namun juga lebih tinggi. Harga jual yang terlalu rendah membuat perusahaan berisiko menderita rugi karena margin laba yang kecil mungkin tidak cukup untuk menutupi biaya non produksi yang dikeluarkan. Sebaliknya, harga jual yang terlalu tinggi membuat produk menjadi tidak kompetitif di pasar sehingga dapat kalah bersaing dengan kompetitor dan menurunkan penjualan.

Secara garis besar, siklus akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur diaplikasikan dengan mengikuti alur proses pengolahan produk, baik dari dimasukkannya bahan baku ke dalam proses produksi sampai dengan dihasilkannya produk jadi. Secara sederhana siklus akuntansi biaya dapat digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 5.4. Siklus Akuntansi Biaya
(Sumber : Mulyadi, 2018)

Aliran biaya produksi juga dapat digambarkan dengan bagan alur buku besar masing-masing akun. Berikut adalah gambaran siklus akuntansi biaya pada perusahaan manufaktur bila berbasis buku besar:



Gambar 5.5. Aliran Biaya Produksi Pada Rekening Buku Besar
(Sumber : Mulyadi, 2018)

DAFTAR PUSTAKA

- Datar, Srikant M., Horngren, Charles T., Rajan, Madhav V - Cost accounting_ a managerial emphasis-Pearson. 2015. (n.d).*
- Mulyadi. 2018. *Akuntansi Biaya* (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.

BAB 6

SISTEM AKUNTANSI BIAYA

Oleh Rusydi Fauzan

6.1 Pendahuluan

Penggunaan sistem akuntansi biaya sangat diperlukan untuk mengetahui seluruh aktifitas biaya yang ada di dalam perusahaan. Penggunaan sistem akuntansi biaya merupakan sebuah aplikasi yang tak terhindarkan bagi perusahaan, terutama jika perusahaannya sangat besar dan membutuhkan analisa yang sangat detail.

Penggunaan sistem akuntansi biaya akan sangat berpengaruh terhadap penentuan biaya produksi dan jasa pada sebuah perusahaan, dimana perusahaan dapat dengan baik menentukan setiap biaya berdasarkan aktifitas yang telah ditentukan sebelumnya.

Selain itu dengan sistem akuntansi biaya yang baik, perusahaan juga dapat melakukan pengawasan dan kontrol untuk setiap biaya yang ada di perusahaan. Perusahaan bisa mengetahui dengan baik mana saja biaya yang bisa dikurangi jika terjadi efisiensi di masa depan.

Selain itu peran sistem akuntansi biaya yang sangat besar bagi perusahaan adalah membantu manajemen dalam menyediakan berbagai informasi untuk mengambil keputusan di dalam perusahaan dan selain itu sistem akuntansi biaya juga memberikan berbagai rekomendasi penilaian dalam evaluasi kinerja perusahaan.

Dengan adanya sistem akuntansi biaya yang baik maka perusahaan dapat beroperasi dan berkembang menjadi lebih baik di masa depan.

6.2 Definisi Sistem Akuntansi Biaya

Sistem akuntansi biaya merupakan sebuah sistem yang digunakan untuk menelusuri dan menganalisa biaya yang terkait dengan kegiatan produksi dan operasional perusahaan, yang nantinya akan dipergunakan dalam kegiatan anggaran dan alokasi biaya di masa depan.

Beberapa perusahaan mulai menggunakan konsep sistem akuntansi biaya karena disebabkan oleh semakin kompetitifnya persaingan yang membuat perusahaan harus melaksanakan efisiensi dan efektifitas dalam setiap aktifitas perusahaan.

Selain untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sistem akuntansi biaya juga akan sangat berguna dalam menentukan biaya produk dan jasa yang lebih spesifik, meningkatkan kualitas pengendalian biaya, membantu dan mempermudah dalam pengambilan keputusan di masa depan, menjadi salah satu indikator dalam penilaian kinerja, dan bisa jadi menjadi salah satu persyaratan untuk berbagai keperluan di masa depan.

6.3 Tujuan Sistem Akuntansi Biaya

Dalam mempelajari materi tentang sistem akuntansi biaya memiliki banyak sekali tujuan yang bisa didapatkan oleh manajer dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan.

Berikut adalah beberapa tujuan yang bisa didapatkan oleh perusahaan ketika bisa mengimplementasikan sistem akuntansi biaya dengan baik menurut (Horngren, Datar and Rajan, 2018), (Nobes and Parker, 2012), (Kaplan and Atkinson, 2015), (Blocher *et al.*, 2019), dan (Langfield-Smith, Thorne and Hilton, 2018) yaitu :

1. Menentukan harga pokok penjualan

Sistem akuntansi biaya memberikan informasi yang akurat tentang harga pokok penjualan. Informasi ini sangat

- penting untuk menentukan profitabilitas dan keputusan penetapan harga.
2. Pengendalian biaya
Sistem akuntansi biaya membantu manajemen dalam mengontrol biaya sekaligus mengidentifikasi di area mana saja biaya yang tidak bernilai tambah bisa dikurangi.
 3. Pengelolaan anggaran yang lebih baik
Sistem akuntansi biaya banyak sekali menyediakan berbagai data untuk anggaran dan kegiatan peramalan bisnis masa depan.
 4. Evaluasi kinerja
Sistem akuntansi biaya juga menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan ketika evaluasi kinerja. Informasi yang diberikan dapat memperkuat identifikasi tentang kekuatan dan kelemahan dalam perusahaan.
 5. Penentuan harga jual produk
Sistem akuntansi biaya menyediakan informasi terkait biaya produksi yang nantinya berpengaruh dalam keputusan untuk menentukan harga produk dan jasa. Informasi sangat penting untuk menentukan margin laba dan menentukan tingkat kompetitif sebuah produk.
 6. Manajemen persediaan yang baik
Sistem akuntansi biaya juga menyediakan informasi terkait biaya untuk pengelolaan persediaan yang sangat penting untuk menentukan level persediaan dan keputusan pembelian persediaan.
 7. Perencanaan pajak
Sistem akuntansi biaya menyediakan informasi terkait biaya yang terkait dengan pembayaran pajak. Serta merencanakan perencanaan pembayaran pajak dari biaya yang dikeluarkan.
 8. Penganggaran modal
Sistem akuntansi biaya juga memberikan banyak informasi untuk pengambilan keputusan dalam penentuan

penganggaran modal perusahaan. Informasi tersebut sangat penting dalam menentukan *Return on Investment* (ROI) dan menghitung biaya modal secara keseluruhan.

9. Analisis biaya

Sistem akuntansi biaya membantu tersedianya data mengenai biaya beserta penggerak biaya (*cost driver*). Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pengurangan biaya dan peningkatan proses dari setiap aktifitas.

10. Pengambilan keputusan

Sistem akuntansi biaya memberikan beragam informasi tentang biaya yang dibutuhkan oleh manajemen terkait pengambilan keputusan produksi, investasi, dan pengembangan perusahaan.

Begitu banyak sumber informasi terutama tentang biaya yang disediakan oleh sistem akuntansi biaya. Hal ini sangat berpengaruh besar terhadap keputusan keuangan jangka pendek dan jangka panjang yang direncanakan oleh perusahaan. Pengambilan keputusan yang lebih baik akan berdampak kepada kinerja perusahaan dan kemampuan bersaing di tengah industri yang semakin kompetitif.

6.4 Manfaat Sistem Akuntansi Biaya

Jika perusahaan dapat dengan baik mengimplementasikan sistem akuntansi biaya yang baik dalam perusahaan, maka akan memberikan banyak sekali manfaat yaitu:

1. Kalkulasi biaya yang lebih akurat

Sistem akuntansi biaya menyediakan perhitungan yang akurat dari biaya produksi suatu produk atau jasa. Ini membantu perusahaan untuk membuat keputusan berdasarkan informasi tentang penetapan harga, penganggaran, dan alokasi sumber daya. Keputusan yang

- baik akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Nugraha *et al.*, 2023) dan (Fauzan, Hafidah, *et al.*, 2023).
2. Meningkatkan pengawasan biaya
Sistem akuntansi biaya membantu mengidentifikasi area pemborosan, inefisiensi, atau pengeluaran berlebih. Informasi ini dapat digunakan untuk menerapkan langkah-langkah untuk mengurangi biaya, meningkatkan efisiensi, dan mengoptimalkan keuntungan. Informasi yang lengkap akan sangat membantu manajer dalam mengambil berbagai keputusan (Muniarty *et al.*, 2023) dan (Fauzan, Nurhayati and Novia, 2020).
 3. Memudahkan dalam pengambilan keputusan
Sistem akuntansi biaya memberi manajer informasi untuk membuat keputusan yang tepat tentang produksi, penetapan harga, dan alokasi sumber daya. Ini membantu mengoptimalkan penggunaan sumber daya, meningkatkan efisiensi, dan meningkatkan profitabilitas (Sarjana *et al.*, 2022) dan (Fauzan, Supryanita and Rahmatika, 2021).
 4. Meningkatkan kualitas anggaran dan perencanaan
Sistem akuntansi biaya memberikan informasi tentang biaya, pendapatan, dan keuntungan, yang penting untuk penganggaran dan perencanaan. Ini membantu untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dan mengalokasikan sumber daya secara efisien (Fauzan and Jayanti, 2020) dan (Fauzan and Rahmadani, 2018).
 5. Meningkatkan evaluasi kinerja perusahaan
Sistem akuntansi biaya membantu manajer mengevaluasi kinerja berbagai departemen, produk, atau layanan berdasarkan profitabilitas, efisiensi, dan efektivitas biaya. Ini membantu mengidentifikasi area untuk peningkatan dan mengoptimalkan kinerja (Fauzan and Sari, 2018) dan (Fauzan, 2014).

6. Meningkatkan kualitas manajemen persediaan
Sistem akuntansi biaya memberikan informasi tentang biaya persediaan, yang sangat penting untuk mengelola tingkat persediaan, mengendalikan biaya, dan mengoptimalkan keuntungan. Ini membantu memastikan bahwa perusahaan memiliki jumlah persediaan yang tepat pada waktu yang tepat (Seto *et al.*, 2023) dan (Santoso *et al.*, 2023).
7. Meningkatkan kualitas penentuan strategi harga
Sistem akuntansi biaya membantu bisnis untuk mengembangkan strategi penetapan harga berdasarkan biaya produksi barang atau jasa dan permintaan pasar. Ini membantu memastikan bahwa perusahaan menetapkan harga produk atau layanannya secara kompetitif dan menguntungkan (Lestari *et al.*, 2022) dan (Widiana *et al.*, 2023).
8. Meningkatkan kualitas proses produksi
Sistem akuntansi biaya membantu manajer untuk mengidentifikasi bidang pemborosan, inefisiensi, atau pengeluaran berlebih dan menerapkan langkah-langkah untuk meningkatkan proses dan mengurangi biaya. Ini membantu mengoptimalkan kinerja, meningkatkan efisiensi, dan meningkatkan profitabilitas (Fauzan, Rizki, *et al.*, 2023) dan (Kunda *et al.*, 2023).
9. Memudahkan penyusunan berbagai laporan perusahaan
Sistem akuntansi biaya sangat penting untuk memenuhi persyaratan peraturan, termasuk undang-undang perpajakan, standar pelaporan keuangan, dan peraturan lingkungan. Ini membantu untuk menghindari hukuman dan memastikan bahwa perusahaan beroperasi secara legal dan etis (Purnamasari *et al.*, 2023) dan (Mustanir *et al.*, 2023).

10. Meningkatkan proses akuntabilitas dan transparansi
Sistem akuntansi biaya memberikan transparansi dan akuntabilitas untuk kegiatan keuangan dan operasional. Ini membantu manajer untuk memantau dan mengendalikan biaya, sumber daya, dan profitabilitas, sekaligus memastikan bahwa perusahaan beroperasi secara etis dan bertanggung jawab (Fauzan, Setiawan, *et al.*, 2023) dan (Murdana *et al.*, 2023).
11. Meningkatkan kolaborasi dan komunikasi antar departemen
Sistem akuntansi biaya menyediakan informasi yang dapat dibagikan ke berbagai departemen dan fungsi, meningkatkan kolaborasi dan komunikasi. Ini membantu manajer untuk membuat keputusan yang lebih tepat dan mengoptimalkan kinerja (Rachmat *et al.*, 2023) dan (Fauzan, A'yun, *et al.*, 2023).
12. Memudahkan proses *activity based costing*
Activity-based costing (ABC) adalah sistem akuntansi biaya yang memberikan perhitungan biaya produksi produk atau layanan yang lebih akurat. ABC mengidentifikasi aktivitas spesifik yang mendorong biaya dan membebankan biaya ke produk atau layanan berdasarkan penggunaan aktivitas tersebut. Ini membantu untuk membuat keputusan yang lebih tepat tentang penetapan harga, penganggaran, dan alokasi sumber daya (Wijaya *et al.*, 2023) dan (Fauzan, Putri, *et al.*, 2023).
13. Meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan *target costing*
Target costing adalah sistem akuntansi biaya yang membantu bisnis untuk menetapkan target biaya produksi produk atau layanan berdasarkan permintaan pasar dan persaingan. Ini membantu memastikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan produk atau layanan yang

menguntungkan dan kompetitif (Ernayani *et al.*, 2022) dan (Setiawan, Purba, *et al.*, 2023).

14. Memudahkan analisis profitabilitas pelanggan

Sistem akuntansi biaya memberikan informasi tentang biaya produksi dan pengiriman produk atau layanan kepada pelanggan. Ini membantu bisnis untuk mengevaluasi profitabilitas pelanggan berdasarkan pendapatan yang dihasilkan dan biaya melayani setiap pelanggan (Fauzan and Sari, 2016) dan (Setiawan, Yunus, *et al.*, 2023).

15. Membuat proses penentuan harga produk lebih detail

Sistem akuntansi biaya memberikan informasi tentang biaya produksi suatu produk atau layanan, yang penting untuk penetapan biaya produk yang akurat. Ini membantu memastikan bahwa perusahaan menetapkan harga produk atau layanannya dengan tepat dan menguntungkan (Setiawan, Fauzan, *et al.*, 2023) dan (Lestari *et al.*, 2022).

Dari berbagai penjelasan diatas kita melihat bahwasanya akuntansi biaya terhubung dengan berbagai aktifitas yang ada di dalam perusahaan. Sistem akuntansi biaya menyediakan begitu banyak informasi dan rekomendasi untuk berbagai aktifitas yang ada di dalam perusahaan.

Semakin baik implementasi sistem akuntansi biaya di dalam perusahaan, maka juga akan semakin baik pula pengembangan berbagai sistem yang ada di dalam perusahaan. Untuk itu manajer dan pimpinan harus memberikan lebih banyak program untuk pengembangan sistem akuntansi biaya di dalam perusahaan.

6.5 Fungsi Sistem Akuntansi Biaya

Selain memiliki tujuan dan berbagai manfaat yang telah dijabarkan pada penjelasan sebelumnya. Sistem akuntansi biaya juga memainkan beberapa fungsi yang berbeda di dalam perusahaan. Berikut adalah beberapa fungsi yang dilaksanakan oleh sistem akuntansi biaya di dalam perusahaan menurut (Horngren, Datar and Rajan, 2018) yaitu:

1. Fungsi penetapan biaya

Salah satu fungsi utama dari sistem akuntansi biaya adalah penetapan biaya. Sistem akuntansi biaya memungkinkan bisnis untuk mengukur harga pokok penjualan, biaya operasional, dan biaya lain yang terkait dengan menjalankan bisnis. Dengan mengidentifikasi biaya produksi, bisnis dapat menentukan harga yang tepat untuk barang atau jasa, dan membuat keputusan tentang alokasi sumber daya.

2. Fungsi pengendalian biaya

Sistem akuntansi biaya membantu bisnis untuk mengendalikan biaya dengan memberikan informasi tentang biaya produksi, dan bagaimana mengurangi biaya jika memungkinkan. Pengendalian biaya dapat membantu meningkatkan keuntungan dengan mengurangi biaya produksi dan meningkatkan efisiensi operasi

3. Fungsi penilaian kinerja

Sistem akuntansi biaya memungkinkan bisnis mengukur dan memantau kinerja berbagai departemen, produk, dan layanan. Informasi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi area perbaikan, mengoptimalkan proses, dan memaksimalkan keuntungan.

4. Fungsi pengambilan keputusan

Sistem akuntansi biaya menyediakan manajer dengan informasi yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan tentang penetapan harga, pengembangan

produk, alokasi sumber daya, dan keputusan bisnis lainnya. Dengan menganalisis biaya produksi dan data keuangan lainnya, manajer dapat membuat keputusan yang lebih tepat yang mengarah pada peningkatan profitabilitas.

5. Fungsi anggaran dan perencanaan

Sistem akuntansi biaya membantu bisnis untuk menyiapkan anggaran dan merencanakan masa depan. Dengan menganalisis data historis dan memperkirakan biaya masa depan, bisnis dapat membuat anggaran yang realistis dan mengalokasikan sumber daya secara efektif.

6. Fungsi penialain persediaan

Sistem akuntansi biaya memungkinkan bisnis menilai inventaris mereka secara akurat. Ini penting karena persediaan seringkali merupakan salah satu aset terbesar di neraca perusahaan. Dengan menilai inventaris secara akurat, bisnis dapat membuat keputusan yang tepat tentang pembelian, produksi, dan penjualan.

Dari penjelasan di atas kita bisa melihat bahwasanya sistem akuntansi biaya memiliki peran dan fungsi yang sangat krusial dan vital di dalam perusahaan.

Sistem akuntansi biaya membuat perusahaan dapat beroperasi secara lebih efektif dan efisien dengan mengendalikan biaya dengan lebih baik dan memastikan seluruh kinerja di dalam perusahaan dapat berjalan dengan lebih baik.

6.6 Komponen Sistem Akuntansi Biaya

Menurut (Martin, 2018) terdapat lima komponen sistem akuntansi biaya yaitu:

1. *Input Measurement Basis*

Dasar utama dan pertama dalam sistem akuntansi biaya adalah memulainya dengan jenis biaya yang mengalir ke dalam sistem melalui akun persediaan.

Metode penilaian jenis biaya yang sering digunakan adalah:

- 1) *Pure historical costing*
- 2) *Normal historical costing*
- 3) *Standard costing*

2. *Inventory Valuation Method*

Dasar kedua adalah menilai persediaan yang ada di dalam persediaan yang mengacu kepada ukuran biaya pada persediaan.

Metode penilaian persediaan yang sering digunakan adalah:

- 1) *Throughput method*
- 2) *Direct or variable method*
- 3) *Full absorption method*
- 4) *Activity based method*

3. *Cost Accumulation Method*

Dasar ketiga adalah menilai cara akumulasi biaya dikumpulkan di dalam perusahaan yang mengacu kepada bagaimana biaya dikumpulkan dan diidentifikasi.

Metode penilaian akumulasi biaya yang sering digunakan adalah:

- 1) *Job order costing*
- 2) *Process costing*
- 3) *Backflush costing*
- 4) *Hybrid or mixed method*

4. *Cost Flow Assumption*

Dasar keempat adalah menilai bagaimana biaya mengalir melalui akun persediaan. Hal yang harus disadari oleh manajer adalah terkadang arus biaya tak selalu sama dengan arus kerja atau aktifitas di dalam perusahaan.

Metode penilaian aliran biaya yang sering digunakan adalah:

- 1) *Specific identification*
- 2) *FIFO*
- 3) *Weighted average*

5. *Recording Interval Capability*

Dasar kelima adalah menilai dan merekam jumlah persediaan dan arus biaya pada akun persediaan.

Metode penilaian dan perekaman yang sering digunakan adalah:

- 1) *Perpetual*
- 2) *Periodic*

6.7 Faktor Yang Mempengaruhi Sistem Akuntansi Biaya

Sistem akuntansi biaya tidak bisa dipakai oleh seluruh perusahaan karena untuk menggunakannya memerlukan banyak biaya dan sumber daya. Pemimpin dan manajer harus mengetahui faktor apa saja yang membuat sebuah perusahaan harus menggunakan sistem akuntansi biaya di dalam perusahaan mereka.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kenapa sebuah perusahaan harus menggunakan sistem akuntansi biaya menurut (Horngren, Datar and Rajan, 2020) yaitu:

1. Tipe industri

Industri tempat perusahaan beroperasi dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap desain dan penggunaan sistem akuntansi biaya. Sebagai contoh, perusahaan

- manufaktur membutuhkan sistem akuntansi biaya yang lebih rinci daripada perusahaan jasa.
2. Kompleksitas produk
Kompleksitas produk atau jasa yang ditawarkan juga dapat berdampak pada sistem akuntansi biaya. Produk dengan proses manufaktur yang lebih kompleks dan banyak komponen akan membutuhkan sistem akuntansi biaya yang lebih rinci.
 3. Perilaku biaya
Perilaku biaya juga dapat mempengaruhi sistem akuntansi biaya. Biaya dapat tetap, variabel, atau campuran, dan setiap jenis biaya memerlukan metode alokasi dan analisis yang berbeda. Semakin kompleks perilaku biaya dalam perusahaan maka akan membutuhkan sistem akuntansi biaya yang lebih baik.
 4. Ukuran perusahaan
Ukuran organisasi dapat memengaruhi desain dan implementasi sistem akuntansi biaya. Organisasi yang lebih kecil mungkin tidak memerlukan sistem yang kompleks, sedangkan organisasi yang lebih besar dengan banyak departemen dan produk mungkin memerlukan sistem yang lebih komprehensif.
 5. Peraturan yang berlaku
Lingkungan hukum dan peraturan di mana perusahaan beroperasi juga dapat berdampak pada sistem akuntansi biaya. Misalnya, perusahaan yang beroperasi di industri yang sangat diatur seperti kesehatan atau keuangan akan membutuhkan sistem akuntansi biaya yang lebih rinci untuk memenuhi persyaratan peraturan.
 6. Teknologi informasi
Kemajuan teknologi telah sangat mempengaruhi sistem akuntansi biaya. Ketersediaan perangkat lunak canggih dan alat analitik data telah mempermudah pengumpulan, analisis, dan laporan data biaya.

7. Budaya organisasi

Budaya organisasi juga dapat mempengaruhi penggunaan sistem akuntansi biaya. Budaya yang menghargai efisiensi dan pengurangan biaya dapat memprioritaskan penggunaan sistem akuntansi biaya untuk mengidentifikasi peluang penghematan biaya.

Dari penjelasan diatas kita bisa melihat bahwasanya penggunaan sistem akuntansi biaya sangat dipengaruhi oleh keadaan internal perusahaan dan juga kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan yang dipengaruhi oleh permintaan konsumen dan keadaan di dalam industri.

Penggunaan sistem akuntansi biaya memang membutuhkan biaya yang cukup besar, untuk itu manajer harus memastikan dengan implementasi sistem akuntansi biaya bisa berdampak efisien yang lebih besar bagi perusahaan dibandingkan dengan biaya yang dibutuhkan untuk menjalankan sistem akuntansi biaya tersebut.

6.8 Prosedur Dalam Sistem Akuntansi Biaya

Menurut (Horngren, Datar and Rajan, 2018) setidaknya terdapat lima prosedur dan tahapan dalam pelaksanaan sistem akuntansi biaya yaitu:

1. *Cost Identification*

Langkah pertama dalam sistem akuntansi biaya adalah mengidentifikasi berbagai biaya yang terlibat dalam proses produksi. Biaya ini dapat mencakup bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead.

2. *Cost Collection*

Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data berbagai biaya yang dikeluarkan. Ini mungkin melibatkan penggunaan tiket pekerjaan, kartu waktu, pesanan pembelian, dan dokumen lainnya.

3. *Cost Allocation*

Setelah biaya dikumpulkan, mereka harus dialokasikan ke pusat biaya atau produk yang sesuai. Ini mungkin melibatkan penggunaan pemicu biaya, seperti jam mesin atau jam tenaga kerja, untuk mengalokasikan biaya overhead.

4. *Cost Analysis*

Biaya yang dialokasikan kemudian dianalisis untuk menentukan perilaku biaya dan varians biaya. Analisis ini membantu dalam mengidentifikasi area di mana pengurangan biaya atau perbaikan proses diperlukan.

5. *Cost Reporting*

Langkah terakhir dalam sistem akuntansi biaya adalah melaporkan biaya kepada manajemen. Ini mungkin melibatkan penggunaan berbagai laporan, seperti laporan biaya pekerjaan, laporan departemen, dan laporan varians biaya.

Secara keseluruhan, prosedur dalam sistem akuntansi biaya membantu dalam menyediakan informasi biaya yang relevan dan akurat untuk tujuan pengambilan keputusan.

Sistem memastikan bahwa biaya secara tepat dibebankan ke produk atau layanan, dan bahwa manajemen memiliki informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat mengenai harga, produksi, dan alokasi sumber daya.

6.9 Dokumen Dalam Sistem Akuntansi Biaya

Dalam sistem akuntansi biaya, ledger digunakan untuk mencatat dan melacak informasi keuangan yang berkaitan dengan produksi barang atau jasa. Ledger pada dasarnya adalah buku akun yang menyediakan catatan permanen transaksi keuangan.

Berikut ini adalah beberapa ledger yang umum digunakan dalam sistem akuntansi biaya menurut (Horngren, Datar and Rajan, 2020) yaitu:

1. General ledger,
Buku besar umum adalah buku besar induk yang berisi semua akun yang digunakan dalam sistem akuntansi. Ini mencatat semua transaksi yang terkait dengan aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan biaya.
2. Cost ledger,
Buku besar biaya adalah buku besar pembantu yang mencatat berbagai biaya yang terkait dengan proses produksi. Ini mencakup akun untuk bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead.
3. Work-in-progress ledger,
Buku besar barang dalam proses adalah buku besar pembantu yang mencatat biaya yang terkait dengan produk yang sedang dalam proses pembuatan. Ini melacak biaya bahan, tenaga kerja, dan overhead saat terjadi.
4. Finished goods ledger
Buku besar barang jadi adalah buku besar pembantu yang mencatat biaya yang terkait dengan produk jadi yang siap untuk dijual. Ini mencakup akun untuk harga pokok penjualan, persediaan, dan harga pokok produksi.

Secara keseluruhan, penggunaan buku besar dalam sistem akuntansi biaya membantu memastikan bahwa informasi keuangan akurat, andal, dan tersedia untuk tujuan pengambilan keputusan.

6.10 Penutup

Implementasi sistem akuntansi biaya saat ini menghadapi berbagai tantangan seiring dengan perkembangan yang terjadi di dalam industri, sehingga perusahaan harus senantiasa melihat berbagai perubahan dan mengantisipasinya. Setidaknya terdapat lima perubahan yang harus diantisipasi oleh setiap manajer terkait dengan penggunaan sistem akuntansi biaya yaitu perubahan teknologi yang begitu cepat, globalisasi, rantai pasok yang semakin kompleks, perubahan bisnis model, dan meningkatnya persaingan di dalam industri. Perubahan yang terjadi tersebut juga akan mempengaruhi seperti apa model sistem akuntansi biaya yang akan dipakai di dalam perusahaan. Semakin canggih sistem akuntansi biaya yang dipakai maka juga akan semakin membuat seluruh proses pengelolaan biaya di dalam perusahaan menjadi semakin efektif dan efisien, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, E.J. *et al.* 2019. *Cost management: A strategic emphasis*. McGraw-Hill Education.
- Ernayani, R. *et al.* 2022. 'The Influence of Sales and Operational Costs on Net Income in Cirebon Printing Companies', *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 4(2020), pp. 81–86.
- Fauzan, R. 2014. 'Penilaian Kinerja Pada Lembaga Pendidikan Tinggi Dengan Menggunakan Metode Balanced Scorecard. Studi Kasus: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Haji Agus Salim Bukittinggi', *jurnal ekonomi*, 16(2), pp. 50–60.
- Fauzan, R., Hafidah, A., *et al.* 2023. *Ekonomi Manajerial*. Global Eksekutif Teknologi.
- Fauzan, R., A'yun, K., *et al.* 2023. *Islamic Marketing*. Global Eksekutif Teknologi.
- Fauzan, R., Rizki, M., *et al.* 2023. *Koperasi*. Global Eksekutif Teknologi.
- Fauzan, R., Setiawan, R., *et al.* 2023. *Manajemen Perubahan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Fauzan, R., Putri, R.D., *et al.* 2023. *Wawasan Bisnis*. Global Eksekutif Teknologi.
- Fauzan, R. and Jayanti, A. 2020. 'Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Volume Penjualan Dengan Menggunakan Blue Ocean Strategy Model Pada Usaha Sanjai Nitta Bukittinggi', *Jurnal BONANZA: Manajemen dan Bisnis*, 1(1), pp. 1–12.
- Fauzan, R., Nurhayati, N. and Novia, I. 2020. 'Pengambilan Keputusan Strategis dalam Penentuan Harga Jual Produk dengan Menggunakan Pendekatan Activity Based Costing. Studi Kasus UMKM Tia Konveksi', *Jurnal PROFITA: Akuntansi dan Bisnis*, 1(1), pp. 35–46.

- Fauzan, R. and Rahmadani, S. 2018. 'Strategi Pengembangan Agrowisata dengan Menggunakan Blue Ocean Strategy Model. Studi Kasus Perkebunan Kopi Green Sago Kabupaten 50 Kota', *jurnal ekonomi*, 21(1), pp. 21–33.
- Fauzan, R. and Sari, A.M. 2016. 'Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Volume Penjualan (Studi Kasus di Cafe Texas Juice Cabang Tengah Jua Kota Bukittinggi)', *jurnal ekonomi*, 20(2), pp. 147–156.
- Fauzan, R. and Sari, R.P. 2018. 'Strategi Pengembangan Taman Marga Satwa dengan Menggunakan SWOT dan QSPM Model. Studi Kasus Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi', *jurnal ekonomi*, 21(2), pp. 120–131.
- Fauzan, R., Supryanita, R. and Rahmatika, R. 2021. 'Analisa Strategi Pemasaran untuk Peningkatan Daya Saing pada Bisnis Kafe di Kota Bukittinggi (Studi Kasus Kafe Teras Kota)', *MABIS: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 1(1).
- Horngren, C.T., Datar, S.M. and Rajan, M. V. 2020. *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. Pearson.
- Horngren, C.T., Datar, S.M. and Rajan, M. V. 2018. *Cost accounting: A managerial emphasis*. Pearson.
- Kaplan, R.S. and Atkinson, A.A. 2015. *Advanced management accounting*. PHI Learning.
- Kunda, A. et al. 2023. *Pengantar Bisnis: Manajemen, Pembiayaan, Pemasaran Dan Operasional*. Global Eksekutif Teknologi.
- Langfield-Smith, K., Thorne, H. and Hilton, R.W. 2018. *Management accounting: Information for managing and creating value*. McGraw-Hill Education.
- Lestari, S.P. et al. 2022. *Manajemen Operasional*. Global Eksekutif Teknologi.
- Martin, J.R. 2018. *Management Accounting: Concepts, Techniques and Controversial Issues*.

- Muniarty, P. *et al.* 2023. *Perancangan dan Pengembangan Produk*. Global Eksekutif Teknologi.
- Murdana, I.M. *et al.* 2023. *Ekonomi Pariwisata*. Global Eksekutif Teknologi.
- Mustanir, A. *et al.* 2023. *Pemberdayaan Masyarakat*. Global Eksekutif Teknologi.
- Nobes, C.W. and Parker, R.H. 2012. *Comparative international accounting*. Pearson.
- Nugraha, D.B. *et al.* 2023. *Sistem Informasi Akuntansi*. Global Eksekutif Teknologi.
- Purnamasari, S. *et al.* 2023. *Manajemen Keuangan Islam*. Global Eksekutif Teknologi.
- Rachmat, Z. *et al.* 2023. *Manajemen Syariah*. Global Eksekutif Teknologi.
- Santoso, L.W. *et al.* 2023. *Manajemen Sains*. Global Eksekutif Teknologi.
- Sarjana, S. *et al.* 2022. *Manajemen Pemasaran*. Global Eksekutif Teknologi.
- Setiawan, R., Fauzan, R., *et al.* 2023. *Analisis dan Desain Kerja*. Global Eksekutif Teknologi.
- Setiawan, R., Yunus, A.I., *et al.* 2023. *Etika Bisnis*. Global Eksekutif Teknologi.
- Setiawan, R., Purba, S., *et al.* 2023. *Manajemen Sumber Daya Internasional*. Global Eksekutif Teknologi.
- Seto, A.A. *et al.* 2023. *Analisis Laporan Keuangan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Widiana, I.N.W. *et al.* 2023. *Perilaku Dan Budaya Organisasi*. Global Eksekutif Teknologi.
- Wijaya, K. *et al.* 2023. *Manajemen Pemasaran Lanjutan*. Global Eksekutif Teknologi.

BAB 7

SISTEM AKUNTANSI BIAYA PROSES

Oleh Novia Rizki

7.1 Pengantar

Sistem biaya proses memperhitungkan biaya per unit produk dengan membagi total biaya dengan jumlah produk yang serupa. Dengan demikian, setiap unit menerima jumlah yang sama dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Kegiatan produksi dimulai ketika perintah produksi diterbitkan yang berisi rencana produksi.

Sistem biaya proses biasanya digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan produk yang sama secara terus menerus. Hal ini yang menjadi pembeda dengan sistem biaya pesanan. Jika sistem biaya pesanan, unit cost akan dihitung setiap pesanan diterima karena setiap pesanan memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Perusahaan seperti Indofood, wingsfood, Samsung, LG, perusahaan penghasil obat-obatan seperti kimia farma menggunakan sistem akuntansi biaya proses karena menghasilkan produk dalam jumlah besar secara terus menerus walaupun produk yang dihasilkan sangat beraneka ragam. Sementara perusahaan jasa iklan, pembuat film, dan jasa kedokteran masuk dalam konsep sistem biaya pesanan karena setiap produk yang dihasilkan membutuhkan sumber daya yang berbeda-beda.

Sistem Biaya Proses:



7.2 Sistem Biaya Proses Satu Departemen

Misalnya PT Hebat adalah perusahaan manufaktur yang melakukan proses produksi hanya pada satu departemen, data produksi diperoleh sebagai berikut:

Biaya bahan baku	Rp 7.400.000
Biaya bahan penolong	Rp 9.250.000
Biaya tenaga kerja	Rp 14.364.000
Biaya overhead pabrik	Rp 18.618.000
Total biaya produksi	Rp 49.632.000

Jurnal untuk mencatat biaya tersebut diatas ketika proses produksi dilaksanakan adalah:

- a. Jurnal untuk mencatat penggunaan bahan baku:

Barang dalam proses – biaya 7.400.000
bahan baku

Persediaan bahan baku 7.400.000

- b. Jurnal untuk mencatat penggunaan bahan penolong

Barang dalam proses - biaya 9.250.000
bahan penolong

Persediaan bahan penolong 9.250.000

- c. Jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja
 Barang dalam proses - biaya 14.364.000
 tenaga kerja
 Gaji dan upah 14.364.000
- d. Jurnal untuk mencatat biaya overhead pabrik
 Barang dalam proses - biaya 18.618.000
 overhead pabrik
 Berbagai rekening yang 18.618.000
 dikredit

Dengan total biaya produksi tersebut, perusahaan menghasilkan produk jadi 3.000 unit dan produk dalam proses 700 unit tanpa produk dalam proses awal. Produk dalam proses akhir sudah menyerap 100% bahan baku, 100% bahan penolong, 60% tenaga kerja dan 30% overhead pabrik.

A. Menentukan biaya produksi persatuan produk.

Unsur biaya	Total biaya (Rp)	Unit Ekuivalensi	Biaya produk per satuan
Bahan baku	7.400.000	3.700	Rp 2.000
Bahan penolong	9.250.000	3.700	Rp 2.500
Tenaga kerja	14.364.000	3.420	Rp 4.200
Overhead pabrik	18.618.000	3.210	Rp 5.800
Total	49.632.000		Rp 14.500

Unit Ekuivalensi = unit produksi + (unit barang dalam proses x % penyelesaian).

Unit ekuivalen dihitung untuk setiap jenis kelompok biaya.

B. Perhitungan harga pokok produk jadi dan persediaan produk dalam proses akhir

Harga pokok produk jadi		43.500.000
(3000 x Rp 14.500)		
HPP produk dalam proses:		
Bahan baku 100% \times 700 \times 2.000	1.400.000	
Bahan penolong 100% \times 700 \times 2.500	1.750.000	
Biaya tenaga kerja 60% \times 700 \times 4.200	1.764.000	
Biaya overhead 30% \times 700 \times 5.800	<u>1.218.000</u>	
		<u>6.132.000</u>
Total biaya produksi bulan ini		49.632.000

Jurnal untuk mentransfer barang jadi ke gudang:

Persediaan produk jadi	43.500.000
Barang dalam proses - biaya bahan baku	6.000.000
Barang dalam proses - biaya bahan penolong	7.500.000
Barang dalam proses - biaya tenaga kerja	12.600.000
Barang dalam proses - biaya overhead	17.400.000

Jurnal untuk mencatat barang dalam proses akhir:

Persediaan barang dalam proses	6.132.000
Barang dalam proses - biaya	1.400.000

bahan baku

Barang dalam proses - biaya bahan penolong 1.750.000

Barang dalam proses - biaya tenaga kerja 1.764.000

Barang dalam proses - biaya overhead 1.218.000

PT Hebat
Laporan Biaya Produksi Bulan Maret 20x2

Data Produksi		
Dimasukkan dalam proses		<u>3.700</u> unit
Produk jadi yang ditransfer ke gudang		3.000
Produk dalam proses akhir		<u>700</u>
Jumlah produk yang dihasilkan		<u>3.700</u> unit
Biaya yang dibebankan bulan Maret 20x2		
	Total:	Per Unit:
Biaya bahan baku	7.400.000	Rp 2.000
Biaya bahan penolong	9.250.000	Rp 2.500
Biaya tenaga kerja	14.364.000	Rp 4.200
Biaya overhead pabrik	<u>18.618.000</u>	<u>Rp 5.800</u>
Jumlah	49.632.000	Rp 14.500
Perhitungan biaya		
Harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang		
3.000 unit x Rp 14.500		43.500.000
Harga pokok persediaan dalam proses akhir:		
Biaya bahan baku	1.400.000	
Biaya bahan penolong	1.750.000	
Biaya tenaga kerja	1.764.000	
Biaya overhead pabrik	<u>1.218.000</u>	
		<u>6.132.000</u>
Jumlah biaya produksi bulan Maret 20x2		49.632.000

7.3 Sistem Biaya Proses Lebih dari Satu Departemen

Apabila dalam kegiatan produksinya PT Hebat menggunakan lebih dari satu departemen, maka produk jadi dari departemen pertama akan jadi bahan baku untuk departemen kedua. Biaya produksi akan terakumulasi pada produk dari departemen pertama hingga departemen terakhir hingga produk ini benar-benar siap dilepas di pasar. Biaya produksi pada departemen kedua dan seterusnya akan terdiri dari biaya produksi yang melekat dari departemen sebelumnya dan ditambah dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh departemen sekarang (Mulyadi, 2018).

Contohnya PT Hebat memiliki dua departemen produksi yaitu departemen A dan dilanjutkan dengan departemen B. Data produksi diperoleh sebagai berikut:

	Departemen A	Departemen B
Dimasukkan dalam proses	4.000 unit	
Produk selesai di transfer ke dept B	3.500	
Produk selesai yang ditransfer ke gudang		2.800 unit
Produk dalam proses akhir	500 unit	700 unit
Biaya dalam bulan Maret 20x2:		
Biaya bahan baku	Rp 80.000	Rp 0
Biaya tenaga kerja	Rp 166.500	Rp 249.900
Biaya overhead pabrik	Rp 233.100	Rp 377.825
Produk dalam proses akhir:		
Biaya bahan baku	100%	-
Biaya konversi	40%	25%

Perhitungan harga pokok produksi per satuan departemen A:

Biaya Produksi	Total Biaya	Unit Ekuivalensi	Biaya Produksi per kg
Bahan baku	Rp 80.000	4.000	20
Tenaga kerja	Rp 166.500	3.700	45
Overhead pabrik	Rp 233.100	3.700	63
Total	Rp 479.600		Rp 128

Jurnal untuk mencatat biaya bahan baku pada proses produksi departemen A:

Barang dalam proses – biaya bahan baku departemen A Rp 80.000

Persediaan bahan baku Rp 80.000

Jurnal untuk mencatat biaya konversi pada proses produksi departemen A:

Barang dalam proses – biaya tenaga kerja departemen A Rp 166.500

Gaji dan upah Rp 166.500

Barang dalam proses – biaya overhead pabrik departemen A Rp 233.100

Berbagai rekening yang dikredit Rp 233.100

Harga pokok produk ditransfer ke departemen B:

3.500 x Rp 128 Rp 448.000

Harga pokok persediaan produk dalam proses akhir:

Bahan baku 100% x 500 x Rp 20 =	Rp 10.000
Tenaga kerja 40% x 500 x Rp 45 =	Rp 9.000
Overhead pabrik 40% x 500 x Rp 63 =	<u>Rp 12.600</u>
	<u>Rp 31.600</u>
Biaya produksi departemen A Maret 20x2	Rp 479.600

Jurnal mencatat harga pokok produk selesai departemen A yang di transfer ke departemen B:

Barang dalam proses - biaya bahan baku dept. B	Rp 448.000
Barang dalam proses - biaya bahan baku dept. A	70.000
Barang dalam proses - biaya tenaga kerja dept. A	152.000
Barang dalam proses - biaya overhead pabrik dept. A	220.700

Jurnal mencatat harga pokok produk dalam proses departemen A pada akhir bulan:

Persediaan produk dalam proses departemen A	Rp 31.600
Barang dalam proses - biaya bahan baku dept. A	10.000
Barang dalam proses - biaya tenaga kerja dept. A	9.000
Barang dalam proses - biaya overhead pabrik dept. A	12.600

Perhitungan harga pokok produksi per satuan departemen B:

Biaya Produksi	Total Biaya	Unit Ekuivalensi	Biaya Produksi per kg
Tenaga kerja	Rp 249.900	2.975	84
Overhead pabrik	Rp 377.825	2.975	127
Total	Rp 627.725		Rp 211

Perhitungan harga produk jadi dan produk dalam proses departemen B

Harga pokok produk selesai dari departemen B yang di transfer ke gudang:

Harga pokok dari dept. A: $2.800 \times \text{Rp } 128$ Rp 358.400

Biaya yang ditambahkan dept. B: $2.800 \times \text{Rp } 211$ Rp 590.800

Total harga produk jadi yang di transfer ke gudang $2.800 \times \text{Rp } 339$ (a) Rp 949.200

Harga pokok produk dalam proses akhir:

Harga pokok dari dept. A: $700 \times \text{Rp } 128$ Rp 89.600

Biaya yang ditambahkan oleh departemen B:

Biaya tenaga kerja $25\% \times 700 \times \text{Rp } 84$ Rp 14.700

Biaya overhead pabrik $25\% \times 700 \times \text{Rp } 127$ Rp 22.225

Total harga pokok persediaan dalam proses akhir dept. B (b) Rp 126.525

Jumlah biaya produksi departemen B Maret 20x2

(a) + (b) Rp 1.075.725

Jurnal untuk mencatat biaya konversi yang ditambahkan pada saat proses produksi di departemen B:

Barang dalam proses - biaya tenaga kerja dept B	Rp 249.900	
Gaji dan Upah		Rp 249.900
Barang dalam proses - biaya overhead pabrik dept B	Rp 377.825	
Berbagai rekening yang dikredit		Rp 377.825

Jurnal untuk mencatat barang jadi yang di transfer ke gudang dari departemen B:

Persediaan produk jadi	RP 949.200	
Barang dalam proses – biaya bahan baku dept B		Rp 358.400
Barang dalam proses – biaya tenaga kerja dept B		Rp 235.200
Barang dalam proses – biaya overhead pabrik dept B		Rp 355.600

Jurnal untuk mencatat harga pokok barang dalam proses yang ada di departemen B dan akan dilanjutkan bulan depan:

Persediaan produk dalam proses – dept B	Rp 126.525	
Barang dalam proses – biaya bahan baku dept B		Rp 89.600
Barang dalam proses – biaya tenaga kerja dept B		Rp 14.700
Barang dalam proses – biaya overhead pabrik dept B		Rp 22.225

7.4 Pengaruh Terjadinya Produk Hilang dalam Proses Produksi

Terjadinya produk hilang atau produk rusak dalam satu proses produksi bisa saja terjadi. Produk hilang dapat terjadi di awal, ditengah, maupun diakhir proses produksi.

- A. Produk yang hilang pada awal proses menandakan produk belum menyerap biaya apapun dan tidak diikutsertakan dalam perhitungan unit ekuivalensi. Hilangnya produk pada departmen pertama akan mengakibatkan kenaikan harga pokok produksi dikarenakan beberapa biaya tetap

harus dikeluarkan namun unit yang dihasilkan kurang dari yang diharapkan atau direncanakan, sehingga sumber daya tidak digunakan secara maksimal. Menurut Mulyadi (2018), jika terdapat departemen produksi yang lebih dari satu, selain menimbulkan harga pokok yang tinggi pada departemen sebelumnya, kehilangan unit produksi pada awal proses juga akan menyebabkan kenaikan harga pokok produksi per satuan yang ditambahkan pada departemen selanjutnya, yaitu departemen kedua, ketiga dan seterusnya.

- B. Produk yang hilang diakhir proses produksi akan mempengaruhi harga pokok per satuan produk yang di transfer ke departemen selanjutnya atau ke gudang, dimana harga pokok ini menjadi lebih tinggi dari seharusnya. Produk yang hilang di akhir proses produksi di perhitungkan dalam unit ekuivalensi karena produk ini sudah menyerap sumber daya yang dikeluarkan perusahaan saat proses produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. 2015. *Cornerstones of Cost Management Third Edition*. Cengage Learning.
- Mulyadi. 2018. *Akuntansi Biaya* (5th ed.). UPP STIM YKPN.

BAB 8

SISTEM AKUNTANSI BIAYA PESANAN

Oleh Sudradjat

8.1 Pendahuluan

Dalam aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan, ada kalanya konsumen melakukan pemesanan barang yang spesifikasinya berbeda dengan yang biasa diproduksi oleh perusahaan. Hal ini memberikan tantangan tersendiri bagi perusahaan dalam pemenuhan spesifikasi serta perhitungan hpp . Perhitungan dan penentuan harga pokok produksi harus dilakukan secara tepat dan akurat. Pengumpulan biaya produksi akan disesuaikan dengan karakteristik perusahaan, apakah perusahaan proses produksinya dengan melakukan pesanan (*order*) atau dengan melakukan proses produksi sendiri. Apabila perusahaan proses produksi berdasarkan pesanan maka perusahaan akan mengumpulkan biaya produksi dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*Job Order Costing*). Sedangkan apabila perusahaan proses produksinya dengan membuat sendiri sesuai dengan permintaan pasar maka akan mengumpulkan biaya nya dengan metode harga pokok proses (*Process Costing*). (Iriyadi, 2020).

8.2 Konsep Harga Pokok Pesanan

8.2.1 Faktor yang Membedakan Harga Pokok Proses dan Harga Pokok Pesanan.

Sebelum menjelaskan lebih lanjut pengertian metode harga pokok pesanan (*Job Order Costing*), berikut disajikan

beberapa perbedaan antara metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses, yaitu :

	Metode Harga Pokok Pesanan (<i>Job Order Costing</i>)	Metode Harga Pokok Proses (<i>Process Costing</i>)
1. Mengumpulkan total biaya produksi.	Mengumpulkan biaya produksi dengan pesanan atau order. Yaitu dengan jumlah biaya pesanan dibagi dengan kuantitas produksi yang dipesan;	Mengumpulkan biaya produksi per periode. Yaitu dengan membagi jumlah periode tertentu dibagi dengan jumlah yang bersangkutan
2. Menghitung hpp.	Hpp dihitung setiap adanya pesanan	hpp dihitung setiap akhir periode
3. Menggolongkan biaya produksi	Terdepat pemisahan biaya langsung dan tidak langsung	Tidak terdapat pemisahan antara biaya langsung dan tidak langsung selain biaya bahan baku
4. Catatan yang digunakan untuk menghitung total biaya produksi	Setiap pemesanan dibuatkan kartu harga pokok pesanan (<i>Job Cost Sheet</i>)	Laporan Biaya produksi yang disajikan setiap departemen.

	Metode Harga Pokok Pesanan (<i>Job Order Costing</i>)	Metode Harga Pokok Proses (<i>Process Costing</i>)
5. Perlakuan BOP	Terdapat BOP yang dianggarkan, penutupan BOP dan Selisih BOP	BOP diakui langsung sebesar BOP yang terjadi.
6. Contoh	Percetakan, catering, perusahaan furniture	Pabrik kertas, pabrik semen,

8.2.2 Pengertian Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Metode harga pokok pesanan atau *job order costing* merupakan sebuah metode pengumpulan biaya produksi yang dimana setiap perusahaan akan memproduksi lebih dari satu jenis produk sesuai dengan yang dipesan oleh pelanggan atau *customer*. Sehingga akan menyebabkan produk yang dibuat mempunyai ciri tersendiri yang berbeda dengan pesanan barang lainnya.(Mulyadi, 2014).

Menurut Bastian dan Nurlela (2013) harga pokok pesanan merupakan perhitungan biaya yang dilakukan pada perusahaan yang menggunakan produksi secara terputus – putus. Sedangkan Sujarweni (2015) sistem akuntansi metode harga pokok pesanan kegiatannya akan melakukan penelusuran biaya pada unit individu, adanya kontrak pekerjaan pada pekerjaan yang lebih khusus.

Metode harga pokok pesanan dapat diasumsikan semua pesanan dapat diidentifikasi secara fisik sehingga perhitungan biaya produksi dibebankan pada biaya yang berkaitan dengan pesanan tersebut. Dalam metode ini karena setiap pesanan

mempunyai ciri khas tersendiri maka perusahaan akan membuat kartu harga pokok pesanan atau *job cost sheet*.

Kartu harga pokok pesanan merupakan sebuah dokumen yang bertujuan untuk mengumpulkan total biaya produksi yaitu biaya bahan baku (*Raw Material*), Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labour*), dan Biaya Overhead Pabrik (*Factory Overhead*). Kartu ini akan menyajikan identitas produk seperti kode produk, nama pesanan produk, nomer pesanan, jenis pesanan, jumlah pesanan tanggal pesanan diselesaikan dan diserahkan kepada pelanggan. Selain itu dalam kartu ini juga terdapat ringkasan laba rugi, sehingga akan terdapat informasi penjualan produk, biaya administrasi dan biaya *marketing*. Sehingga akan dijadikan sebagai kartu untuk melaksanakan perencanaan dan pengawasan produk setiap departemen. (Iriyadi, 2020)

8.3 Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan (Job Order Costing)

Karakteristik metode harga pokok pesanan yaitu sebagai berikut (Mulyadi, 2014):

1. Produk yang dihasilkan disesuaikan dengan karakteristik pemesan
2. Biaya produksi dibedakan kedalam biaya produksi langsung yaitu Raw material dan direct labour, serta biaya produksi tidak langsung yaitu factory overhead.
3. Biaya Overhead Pabrik atau BOP (*Factory Overhead*) akan dihitung berdasarkan tarif BOP (Berupa Anggaran BOP)
4. Biaya produksi akan dihitung ketika pesanan tersebut diselesaikan dan produk selesai akan diserahkan kepada gudang produk selesai atau jadi.

8.4 Akuntansi Harga Pokok Pesanan (Job Order Costing)

8.4.1 Kegiatan Perusahaan Manufaktur

Aktivitas yang dilaksanakan dalam pencatatan harga pokok pesanan terdiri dari:

1. Pembelian atau Pengadaan
Kegiatan pembelian atau pengadaan adalah kegiatan di mana dilakukan pembelian bahan baku, bahan penolong atau pembayaran tenaga kerja dan biaya – biaya produksi lainnya.
2. Produksi
Kegiatan produksi adalah kegiatan di mana perusahaan memproduksi barang pesanan dengan mengumpulkan biaya yang terdiri atas penggunaan biaya bahan baku, pembebanan biaya tenaga kerja langsung serta pemakaian BOP. Perlakuan BOP dalam metode harga pokok proses ini adalah dengan terlebih dahulu akan mencatat BOP sebesar tarif yang ditentukan dimuka (dianggarkan). Kemudian

akan dilakukan pencatatan BOP aktual yang terjadi, ketika terjadi perbedaan BOP yang dianggarkan dengan BOP aktual maka akan terjadi selisih BOP.

3. Penyimpanan Produk Jadi

Kegiatan penyimpanan produk jadi yaitu kegiatan dimana telah selesai atau masih dikerjakan produk. Produk yang sudah selesai atau jadi maka akan diserahkan ke gudang produk selesai.

4. Penjualan Produk Jadi

Kegiatan penjualan adalah kegiatan yang akan diserahkan kepada pembeli, kegiatan ini juga akan diketahui berapa laba kotor atau rugi kotor yang akan diterima oleh perusahaan.

8.4.2 Prosedur Akuntansi Biaya atas Metode Harga Pokok Pesanan

Prosedur dalam melakukan pencatatan biaya produksi dengan menggunakan metode harga pokok pesanan terdiri dari :

1. **Prosedur Akuntansi Biaya Bahan Baku (*Raw Material*) dan Supplies**

Prosedur ini akan dilakukan proses pencatatan pembelian bahan baku sampai pemakaian bahan baku. Pencatatan akan dilakukan dengan metode persediaan perpetual (*Perpetual Inventory System*). Pencatatan jurnalnya adalah :

a. Pembelian bahan baku dan supplies

Jurnal atas pembelian bahan baku dan supplies secara kredit sebagai berikut:

Raw Material		\$ xxx
Indirect Material	\$ xxx	
Supplies of factory	\$ xxx	
Account Payable		\$xxx

- b. Pengembalian bahan baku dan supplies yang dibeli

Account Payable	\$xxx
Raw material	\$ xxx
Indirect Material	\$ xxx
Supplies of factory	\$ xxx
- c. Pemakaian Bahan dan Supplies

Barang Dalam Proses- Biaya Bahan Baku	\$xxx
Persediaan Bahan Baku	\$xxx

2. Prosedur Akuntansi Biaya Tenaga Kerja Langsung

Prosedur ini akan dilakukan pencatatan pembayaran tenaga kerja dan pemakaian biaya tenaga kerja langsung, yaitu sebagai berikut :

- a. Pembayaran gaji

Hutang Gaji	\$xxx
Cash	\$xxx
- b. Pembebanan Gaji / BTKL

Barang Dalam Proses- BTKL	\$xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	\$xxx

3. Prosedur Akuntansi Biaya Overhead Pabrik

Prosedur ini akan dilakukan pencatatan Biaya Overhead pabrik (BOP) mulai dari BOP yang dianggarkan atau dibebankan sampai dengan selisih BOP, jurnal sebagai berikut :

- a. Pembebanan BOP pada pesanan

Barang Dalam Proses - BOP	\$xxx
BOP yang dibebankan	\$xxx
- b. Mencatat BOP sesungguhnya

BOP Sesungguhnya	\$xxx
Biaya tenaga kerja tidak langsung	\$xxx
Bahan Penolong	\$xxx
Biaya Penyusutan peralatan pabrik	\$xxx

	Biaya Reparasi pabrik	\$xxx
	Biaya Listrik pabrik	\$xxx
c.	Menutup BOP yang dibebankan	
	Bop yang dibebankan	\$xxx
	BOP Sesungguhnya	\$xxx
d.	Mencatat Selisih BOP	
	Bop Sesungguhnya lebih besar dari BOP yang dibebankan = selisih kurang	
	Selisih BOP	\$xxx
	BOP Sesungguhnya	\$xxx
	BOP Sesungguhnya kurang BOP yang dibebankan = selisih lebih	
	BOP Sesungguhnya	\$xxx
	Selisih BOP	\$xxx

4. Prosedur Akuntansi Produk Jadi dan Produk Dalam Proses Akhir

Prosedur ini akan dilakukan pencatatan produk yang sudah selesai atau produk yang masih dalam proses pengerjaan.

a.	Mencatat Harga Pokok Produk Jadi	
	Persediaan Produk Jadi	\$xxx
	Barang Dalam Proses (BDP)-BBB	\$xxx
	Barang Dalam Proses (BDP)-BTKL	\$xxx
	Barang Dalam Proses (BDP)-BOP	\$xxx
	Mencatat Harga Pokok dalam Proses	
	Persediaan Produk Dalam Proses	\$xxx
	Barang Dalam Proses (BDP)-BBB	\$xxx
	Barang Dalam Proses (BDP)-BTKL	\$xxx
	Barang Dalam Proses (BDP)-BOP	\$xxx

5. Prosedur Akuntansi Penjualan dan Penyerahan Produk Kepada Pemesan

Prosedur ini akan dilakukan pencatatan bagaimana telah dilakukannya kegiatan penyerahan produk kepada pemesan, dan dilakukan pencatatan penjualan baik secara tunai maupun kredit. Jurnal sebagai berikut :

Acc.Receivable/ Cash	\$xxx	
Sales		\$xxx
Harga Pokok Produk Jadi/COGS	\$xxx	
Persediaan Produk Jadi		\$xxx

8.5 Latihan Soal dan Penyelesaian

Petrosky Co adalah perusahaan percetakan dimana seluruh produksi dilakukan berdasarkan pesanan dari konsumen. Perusahaan mencatat setiap pesanan dari konsumen ke dalam kartu pesanan barang. Pada bulan Januari 2019 Petrosky Co memperoleh pesanan secara tunai untuk mencetak undangan sebanyak 200 buah undangan dari Tn. Zaid dengan kode pesanan No 101 yang harus sudah selesai pada bulan Februari 2019, dan menerima pesanan banner secara kredit sebanyak 100 buah dari SMA Al- Bayan dengan kode pesanan No 102 yang harus sudah selesai pada bulan Maret 2019. Harga yang dibebankan untuk undangan adalah \$ 15.000, dan untuk Banner adalah \$ 35.000. Berikut kegiatan yang berhubungan dengan kedua pesanan tersebut :

1. Tanggal 5 Januari 2019 Kertas dibeli untuk pesanan No 101 sebanyak 2 Rim @ \$25.000 dan Glossy paper untuk pesanan No 102 sebanyak 10 Roll @ \$100.000
2. Tinta dibeli pada tanggal 5 Januari 2019 untuk pesanan No 101 sebanyak 5 buah @ \$ 10.000
Dan untuk pesanan No 102 sebanyak 15 buah @ \$ 3.000

3. Kertas yang digunakan untuk pesanan No 101 sebanyak 2 Rim sedangkan untuk Glossy Paper untuk pesanan NO 102 sebanyak 8 Roll
4. Tinta yang digunakan untuk pesanan No 101 sebanyak 4 buah sedangkan untuk pesanan No 102 sebanyak 12 buah.
5. Untuk mengerjakan pesanan No 101 dan No 102 terdapat biaya yang digunakan yaitu sebagai berikut :

	Pesanan No 101	Pesanan No 102
Gaji pegawai produksi	\$ 800.000	\$ 2.000.000
Gaji mandor bagian produksi	\$ 100.000	\$ 300.000
Gaji bagian keuangan	\$ 600.000	\$ 1.200.000
Biaya listrik bagian produksi	\$ 150.000	\$ 250.000
Biaya depresiasi mesin bagian produksi	\$ 100.000	\$ 300.000
Biaya sewa kantor	\$ 1.000.000	\$ 1.000.000

6. Biaya Overhead Pabrik yang dibebankan sebesar 80% dari Biaya gaji bagian produksi.
7. Pesanan No 101 dan 102 telah selesai dan akan dikirimkan kepada pemesan.

Instruksi:

Berdasarkan kegiatan di atas sajikan jurnal!

Penyelesaian!

5'01'2023

*Pembelian Bahan Baku(kertas) dan Bahan Penolong (Tinta)

Pesanan 101

Persediaan Bahan Baku

\$50.000

(Raw Material)

Cash		\$50.000
Persediaan Bahan Penolong	\$50.000	

(Indirect Material)

Cash		\$50.000
------	--	----------

Pesanan 102

Persediaan Bahan Baku	\$1.000.000	
-----------------------	-------------	--

(Raw Material)

Cash		\$1.000.000
------	--	-------------

Persediaan Bahan Penolong	\$45.000	
---------------------------	----------	--

(Indirect Material)

Cash		\$45.000
------	--	----------

5'01'2023

*Pemakaian Bahan Baku

Pesanan 101

BDP-Persediaan Bahan Baku	\$ 50.000	
---------------------------	-----------	--

(Work In Process - Raw Material)

Persediaan Bahan Baku		\$50.000
-----------------------	--	----------

(Raw Material)

Pesanan 102

BDP-Persediaan Bahan Baku	\$ 800.000	
---------------------------	------------	--

(Work In Process Raw Material)

Persediaan Bahan Baku		\$800.000
-----------------------	--	-----------

(Raw Material)

*Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pesanan 101

BDP-Biaya Tenaga Kerja Langsung	\$ 800.000	
---------------------------------	------------	--

(Work In Process - Direct Labour)

Biaya Tenaga Kerja Langsung		\$800.000
-----------------------------	--	-----------

(Direct Labour)

Pesanan 102

BDP-Biaya Tenaga Kerja Langsung \$ 2.000.000
(*Work In Process – Direct Labour*)

Biaya Tenaga Kerja Langsung
\$2.000.000
(*Direct Labour*)

*Pemakaian Biaya Overhead Pabrik (BOP)

Pesanan 101

BDP-Biaya Overhead \$640.000
(*Work In Process – Factory Overhead Pabrik*)

Biaya Overhead Pabrik Dibebankan
\$640.000
(*Factory Overhead Budgeting*)

Pesanan 102

BDP-Biaya Overhead \$1.600.000
(*Work In Process – Factory Overhead Pabrik*)

Biaya Overhead Pabrik Dibebankan
\$1.600.000
(*Factory Overhead Budgeting*)

*Pemakaian BOP sesungguhnya (Riil)

Pesanan 101

BOP Sesungguhnya \$390.000
(BOP Riil/Actual)

BTKTL \$100,000
(Indirect Labour)

Biaya Bahan Penolong \$ 40.000
(Indirect Material)

Biaya listrik bagian pabrik \$150.000
(Utility Cost Factory)

Biaya Penyusutan Bagian produksi \$100.000
(Depreciation Factory)

Pesanan 102

BOP Sesungguhnya (BOP Riil/Actual)	\$970.000	
BTKTL <i>(Indirect Labour)</i>		\$300.000
Biaya Bahan Penolong <i>(Indirect Material)</i>		\$120.000
Biaya listrik bagian pabrik <i>(Utility Cost Factory)</i>		\$250.000
Biaya Penyusutan Bagian produksi <i>(Depreciation Factory)</i>		\$300.000

*Penutupan BOP

Pesanan 101

FOH Budgeting	\$640.000	
FOH Riil		\$640.000

Pesanan 102

FOH Budgeting	\$1.600.000	
FOH Riil		\$1.600.000

* Selisih BOP

Pesanan 101

BOP Sesungguhnya	\$ 250.000	
Selisih BOP		\$ 250.000

Pesanan 102

BOP Sesungguhnya	\$ 630.000	
Selisih BOP		\$ 630.000

*Pencatatan barang yang sudah selesai

Pesanan 101

Persediaan Produk Jadi (<i>Finished good Inventory</i>)	\$1.490.000	
BDP-BBB		
\$50.000		
BDP-BTKL		\$800.000
BDP – FOH		\$640.000

Pesanan 102

Persediaan Produk Jadi (<i>Finished good Inventory</i>)	\$4.400.000	
BDP-BBB		\$800.000
BDP-BTKL		\$2.000.000
BDP	–	FOH
\$1.600.000		

*Pencatatan Penjualan

Pesanan 101

Cash	\$3.000.000
Sales	
\$3.000.000	
COGS	\$1.490.000
Finished Good Inventory	
\$1.490.000	

Pesanan 102

Account Receivable	\$1.500.000
Sales	
\$1.500.000	
COGS	\$4.400.000
Finished Good Inventory	
\$4.400.000	

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya*, edisi I .
Jakarta: Media Mitra Wacana
- Iriyadi., Desi Efrianti. 2020. *Akuntansi Biaya*. Bogor:Kesatuan
Press
- Mulyadi.2014. *Akuntansi Biaya*. Edisi-5. Yogyakarta :
Universitas Gajah Mada
- Sujarweni, V. Wiratna. 2020. *Akuntansi Biaya* . Yogyakarta:
Pustaka Baru Press

BAB 9

BIAYA BERSAMA

Oleh Parju

9.1 Pengertian Produk Bersama Dan Produk Sampingan

Produk bersama adalah produk yang diproduksi secara simulyan dengan menggunakan satu jenis bahan menghasilkan beberapa jenis produk, yang masing masing produk memiliki nilai penjualan yang nilai besar disebut sebagai produk bersama. Dalam proses bersama tersebut disamping menghasilkan produk yang mempunyai nilai jual relative besar, juga menghasilkan produk mempunyai nilai jual yang relative tidak berarti, dinamakan produk sampingan.

Perbedaan antara produk bersama dengan produk sampingan terletak pada nilai penjualannya. Produk bersama mempunyai nilai yang relative sebanding antara produk satu dengan produk lainnya sedangkan produk sampingan nilai yang relative lebih rendah dibandingkan produk utama.

Produk sampingan dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok, yaitu berdasar pada keadaan produk tersebut. Yang pertama produk sampingan yang dijual dalam bentuk asli tanpa proses lebih lanjut, pada umumnya merupakan barang sisa. Sedangkan kelompok yang kedua adalah produk sampingan yang memerlukan proses lebih lanjut agar laku dijual. Perbedaan kedua jenis produk tersebut ditunjukkan sebagai berikut :

Kriteria	Produk Bersama	Produk Sampingan
Nilai jual	Relatif tinggi	Lebih rendah
Pembuatan produknya	Tujuan utama	Sampingan tidak bertujuan memproduksi produk ini
Harga pokok produksi	Alokasi sebanding	Seringkali tidak dibebani biaya produksi

9.2 Biaya Bersama

Biaya besama dapat didefinisikan sebagai biaya yang muncul dari produksi yang simultan atas berbagai produk dalam proses yang sama. Biaya produk setelah terpisah adalah biaya yang dapat diidentifikasi dengan produk individual, dan tidak memerlukan alokasikan. Sementara, biaya produksi bersama memerlukan alokasi ke produk bersama.

Kalau dalam proses bersama tersebut menghasilkan selain produk utama juga produk sampingan, maka tidak mudah dalam menghitung harga pokoknya. Produk utama dan produk sampingan sulit dihitung biayanya karena biaya bersama sesungguhnya sulit dapat dibagi. Misalnya suatu bijih dapat saja mengandung timah dan tembaga. Biaya menemukan, menambang, dan memproses bijih tersebut adalah biaya gabungan, karena sebelum titik pisah batas, baik timah maupun tembaga tidak dapat diproduksi sendirian tanpa menghasilkan yang lainnya. Biaya yang diakumulasikan sebelum titik pisah batas harus ditanggung oleh masing-masing produk berdasarkan selisih antara harga jual dengan biaya untuk menyelesaikan dan menjual setiap mineral setelah titik pisah batas.

9.3 Metode Untuk Alokasi Biaya Bersama

Biaya produk bersama terjadi sebelum titik pisah-batas, dapat dialokasikan ke produk bersama menggunakan salah satu metode berikut:

1. Metode harga pasar

Metode ini banyak digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk bersama. Metode ini merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut

Pendukung metode harga pasar sering kali berpendapat bahwa harga pasar dari produk apapun sampai batas tertentu merupakan manifestasi dari biaya yang dikeluarkan untuk memproduksinya. Argumen lain untuk menggunakan harga pasar untuk mengalokasikan biaya bersama adalah bahwa metode ini netral. Berarti metode ini tidak mempengaruhi profitabilitas relatif dari produk gabungan.

Produk Bersamayang Dapat Dijual pada Titik Pisah Batas, Metode ini menggunakan total harga pasar dari setiap produk, yaitu jumlah unit yang dikalikan dengan harga jual per unit.

Produk Bersama yang belum bisa Dijual pada Titik Pisah, tidak memiliki harga pasar, memerlukan pemrosesan tambahan sebelum dapat dijual. dalam kasus semacam itu, dasar untuk mengalokasikan biaya bersama adalah dengan metode harga hipotesis.

Contoh 1:

PT Faris Sejahtera mengeluarkan biaya bersama sebesar Rp9.000.000. Produk bersama berupa produk sabun mandi SX dan produk sabun mandi SY

dan sabun cuci SC, masing - masing unit yang dihasilkan adalah SX =30.000 unit SY = 40.000 dan SC = 20.000, harga jual per unit masing - masing SX = Rp 200, SY = Rp 150 dan SC = Rp. 150

Diminta : Hitung Alokasi Biaya bersama dan laba

Keterangan	Produk SX	Produk SX	Produk SX
Harga Jual Per Unit	Rp200	Rp150	Rp150
Unit produksi	30.000	40.000	20.000
Hasil penjualan	Rp6.000.000	Rp6.000.000	Rp3.000.000
Prosentase relatif	40%	40%	20%
Alokasi biaya bersama (harga pokok Total)	Rp3.600.000	Rp3.600.000	Rp.1.800.000
Laba Setelah titi pisah	Rp2.400.000	Rp2.400.000	Rp1.200.000

Contoh 2:

PT Faris Sejahtera mengeluarkan biaya bersama sebesar Rp. 9.000.000. Produk bersama berupa produk sabun mandi SX dan produk sabun mandi SY dan sabun cuci SC, masing - masing unit yang dibuat SX =30.000 unit SY = 40.000 SC = 20.000, harga jual per unit masing - masing SX = Rp. 200, SY = Rp. 150 dan SC = Rp. 150,00. Apabila timbul biaya terpisah misalnya produk SX=Rp2.000.000,00, produk SY=Rp. 2.000.000,00 tetapi produk SC tidak memerlukan. Sedangkan harga jual perunit sesudah biaya terpisah SX - Rp 300 dan SY = Rp 250

Diminta alokasi biaya bersama dan hitung Laba setelah Proses lanjut

Keterangan	Produk SX	Produk SX	Produk SX
Harga Jual Per Unit	Rp300	Rp250	Rp150
Unit produksi	30.000	40.000	20.000
Hasil penjualan	Rp9.000.000	Rp10.000.000	Rp3.000.000
Biaya terpisah	Rp2.000.000	Rp2.000.000	-
Harga jual Hipoteris	Rp7.000.000	Rp8.000.000	Rp3.000.000
Prosentase relatif	38,89%	44,44%	16,67%
Alokasi biaya bersama	Rp3.500.000	Rp4.000.000	Rp1.500.000
Harga Pokok Total	Rp5.500.000	Rp6.000.000	Rp1.500.000
Laba Setelah proses Lanjut	Rp3.500.000	Rp4.000.000	Rp1.500.000

Keterangan:

$$38,89\% = 7000.000 / (7.000.000 + 8.000.000 + 3.000.000)$$

$$44,44\% = 8000.000 / (7.000.000 + 8.000.000 + 3.000.000)$$

$$16,67\% = 3000.000 / (7.000.000 + 8.000.000 + 3.000.000)$$

$$Rp3.500.000 = Rp9.000.000 \times 38,89$$

$$Rp4.000.000 = Rp9.000.000 \times 44,44$$

$$Rp1.500.000 = Rp9.000.000 \times 16,67$$

- a. Sebaiknya produk SX dan SY dijual langsung setelah titik pisah atau setelah Proses lanjut
Sebaiknya produk SX dan SY diolah lebih lanjut karena laba meningkat, Produk SX setelah titik pisah Rp2.400.000 diproses lanjut menjadi Rp3.500.000 dan Produk Sy setelah titik pisah Rp2.400.000, setelah proses lanjut menjadi laba Rp4.000.000

2. Metode Biaya rata-rata per-unit.

Metode biaya rata-rata per unit berusaha untuk mengalokasikan biaya bersama ke produk bersama sedemikian rupa sehingga tiap produk menerima alokasi biaya bersama per unit dalam jumlah yang sama setiap unitnya, yang disebut sebagai biaya rata-rata perunit. Biaya rata-rata per unit diperoleh dengan cara membagi total biaya bersama dengan total jumlah unit yang diproduksi, dengan dua asumsi:

- a. Semua produk dihasilkan dalam satu proses yang sama, seharusnya dibebankan dengan bagian yang sebanding terhadap jumlah yang dihasilkan dan biaya bersama.
- b. Semua produk yang dihasilkan adalah homogen dan menimbulkan biaya yang bersama. Metode ini juga menghasilkan hasil yang sama dengan metode unit fifik.

Contoh :

PT Faris Sejahtera mengeluarkan biaya bersama sebesar Rp9.000.000. Produk bersama berupa produk sabun mandi SX dan produk sabun mandi SY dan sabun cuci SC, masing - masing unit yang dihasilkan adalah SX =30.000 unit SY = 40.000 dan

SC = 20.000, harga jual per unit masing - masing SX
 = Rp 200, SY = Rp 150 dan SC = Rp. 150
 Diminta : Hitung Alokasi Biaya bersama dan laba
 Biaya per satuan= Total biaya bersama/total unit
 =Rp9.000.000/90.000 unit
 = Rp 100

Keterangan	Produk SX	Produk SX	Produk SX
Harga Jual Per Unit	Rp200	Rp150	Rp150
Unit produksi	30.000	40.000	20.000
Biaya persatuan	Rp 100	Rp 100	Rp 100
Alokasi biaya bersama (harga pokok Total)	Rp3.000.000	Rp4.000.000	Rp.2.000.000
Hasil penjualan	Rp6.000.000	Rp6.000.000	Rp3.000.000
Laba Setelah titi pisah	Rp3.000.000	Rp2.000.000	Rp1.000.000

3. Metode rata-rata tertimbang

Metode rata - rata tertimbang adalah metode yang digunakan untuk menyempurnakan metode unit produksi. Dalam metode rata - rata tertimbang, unit diproduksi harus dicari bobotnya sebagai penimbangannya, sehingga pembagian biaya bersama akan lebih tepat

Contoh

PT Faris Sejahtera mengeluarkan biaya bersama sebesar Rp9.000.000. Produk bersama berupa produk sabun mandi SX dan produk sabun mandi SY dan sabun cuci SC, masing - masing unit yang dihasilkan adalah SX =30.000 unit SY = 40.000 dan SC

= 20.000, harga jual per unit masing - masing SX = Rp 200, SY = Rp 150 dan SC = Rp. 150

Diminta : Hitung Alokasi Biaya bersama dan laba

Keterangan	Produk SX	Produk SX	Produk SX
Unit produksi	30.000	40.000	20.000
Angka Penimbang	0,6	0,3	1,0
Relatif produksi	18.000	12.000	20.000
Persentase	36%	24%	40%
Alokasi biaya bersama (harga pokok Total)	Rp3.240.000	Rp2.160.000	Rp3.600.000
Harga Jual Per Unit	Rp200	Rp150	Rp150
Hasil penjualan	Rp6.000.000	Rp6.000.000	Rp3.000.000
Laba Setelah titik pisah	Rp2.760.000	Rp3.840.000	(Rp600.000)

4. Metode unit Fisik

Metode untuk menghitung biaya produk sampingan terdiri atas dua kategori. Pertama, biaya produksi bersamatidak dialokasikan ke produk sampingan. Pendapatan yang dihasilkan dari penjualan sampingan dikreditkan ke pendapatan atau biaya produk utama

Contoh

PT Faris Sejahtera mengeluarkan biaya bersama sebesar Rp9.000.000. Produk bersama berupa produk sabun mandi SX dan produk sabun mandi SY dan sabun cuci SC, masing - masing unit yang dihasilkan adalah SX =30.000 unit SY = 40.000 dan SC = 20.000, harga jual per unit masing - masing SX = Rp 200, SY = Rp 150 dan SC = Rp. 150

Diminta : Hitung Alokasi Biaya bersama dan laba

Keterangan	Produk SX	Produk SX	Produk SX
Unit produksi	30.000	40.000	20.000
Persentase	33,33%	44,44%	22,23%
Alokasi biaya bersama (harga pokok Total)	Rp3.000.000	Rp4.000.000	Rp2.000.000
Harga Jual Per Unit	Rp200	Rp150	Rp150
Hasil penjualan	Rp6.000.000	Rp6.000.000	Rp3.000.000
Laba Setelah titik pisah	Rp3.000.000	Rp2.000.000	Rp1.000.000

9.4 Perlakuan Produk Sampingan

Metode untuk menghitung biaya produk sampingan terdiri atas dua kategori. Pertama, biaya produksi bersama tidak dialokasikan ke produk sampingan. Pendapatan yang dihasilkan dari penjualan sampingan diperlakukan, yaitu :

1. Diakui sebagai tambahan penjualan
2. Dikurangkan pada harga pokok penjualan
3. Dikurangkan pada harga pokok produksi
4. Diakui sebagai pendapatan lain – lain.

Contoh :

Perusahaan minyak kelapa yang membuat produk minyak dengan kapasitas 100.000 liter per tahun. Disamping minyak, dihasilkan juga ampas minyak (jawa – blondo) sebanyak 5.000 kg. Harga minyak per liter Rp. 1.000,00 dan ampas minyak Rp. 100,00 kg. Biaya produksi untuk minyak Rp. 60.000.000,00 biaya operasi Rp. 10.000.000,00 pendapatan

bunga bank Rp. 2.500.000,00 tahun 2021 minyak yang terjual 80.000 liter.

1. *Produk sampingan diakui sebagai tambahan penjualan*

LAPORAN RUGI LABA 2021

Penjualan minyak		Rp. 80.000.000
Penjualan ampas minyak		500.000
Jumlah Penjualan		Rp. 80.500.000
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan Awal	-	
Biaya Produksi	Rp. 60.000.000	
Produk siap jual	Rp. 60.000.000	
Persediaan akhir Des 2021	Rp. 12.000.000	
		Rp. 48.000.000
Laba Kotor		Rp. 32.500.000
Biaya Operasi		(Rp10.000.000)
Perdapatan diluar usaha		Rp2.500.000
Laba Bersih		Rp. 25.000.000

$$\begin{aligned} \text{Biaya per unit} &= \text{Rp. } 60.000.000 / 100.000 \\ &= \text{Rp. } 600 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Persediaan 31 Des 2021} &= (100.000 - 80.000) \times \text{Rp}600 \\ &= \text{Rp. } 12.000.000 \end{aligned}$$

2. *Dikurangkan pada harga pokok penjualan*

LAPORAN RUGI LABA 2021

Penjualan minyak		Rp 80.000.000
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan Awal	-	
Biaya Produksi	Rp 60.000.000	
Produk siap jual	Rp 60.000.000	
Persediaan akhir Des 2021	Rp 12.000.000	
	Rp 48.000.000	
Penjualan prduk saping	Rp500.000	
Harga Pokok Penjualan bersih		Rp 47.500.000
Laba Kotor		Rp. 32.500.000
Biaya Operasi		(Rp10.000.000)
Perdapatan diluar usaha		Rp2.500.000
Laba Bersih		Rp. 25.000.000

3. *Dikurangkan pada harga pokok produksi*

LAPORAN RUGI LABA 2021

Penjualan minyak		Rp 80.000.000
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan Awal	-	
Biaya Produksi	Rp 60.000.000	
Produk siap jual	Rp 60.000.000	
Penjualan prduk saping	Rp500.000	
Biaya Produksi Besih	Rp. 59.500.000	
Persediaan akhir Des 2021	Rp 11.900.000	
	Rp 48.000.000	
Harga Pokok Penjualan		Rp. 47.600.000

bersih		
Laba Kotor		Rp. 32.400.000
Biaya Operasi		(Rp10.000.000)
Perdapatan diluar usaha		Rp2.500.000
Laba Bersih		Rp. 24.900.000

$$\begin{aligned} *) \text{ Biaya per unit} &= \text{Rp. } 59.500.000 / 100.000 \\ &= \text{Rp}595 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Persediaan 31 Des 2021} &= 20.000 \times \text{Rp } 595 \\ &= \text{Rp. } 11.900.000 \end{aligned}$$

4. *Diakui sebagai pendapatan lain – lain*

LAPORAN RUGI LABA 2021

Penjualan minyak		Rp. 80.000.000
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan Awal	-	
Biaya Produksi	Rp. 60.000.000	
Produk siap jual	Rp. 60.000.000	
Persediaan akhir Des 2021	Rp. 12.000.000	
		Rp. 48.000.000
Laba Kotor		Rp. 32.000.000
Biaya Operasi		(Rp10.000.000)
Perdapatan diluar usaha		Rp2.500.000
Penjualan Produk samping		Rp500.000
Laba Bersih		Rp. 25.000.000

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Firdaus,. dan Abdullah, Wasilah. 2012. “Akuntansi Biaya”. Edisi 3. Salemba Empat
- Carter, William.2015.Akuntansi Biaya. Edisi Empat Belas. Jakarta: Salemba Empat
- Hornngren, Charles T; Foster, George; and Datar, Srikant M, Cost Akuntansi biaya Dengan Penekanan Manajerial, Jilid 1, Edisi ke Dua Belas, versitas gajah mada Mulyadi. 2007. “Activity Based Cost System”. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Hansen, Don R., Mowen Maryanne M. 2016. Managerial Accounting, 8th edition, Penerjemah Deny Arnos Kwary. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ludwina Harahap, Modul Akuntansi Biaya Buku 1, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Program Studi Akuntansi Univesitas Trilogi, Jakarta, 2020
- Mery Wanialisa, Diktat Bahan Ajar Akuntansi Biaya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPI, Bandung, 2020
- Mulyadi. 2001. Akuntansi Manajemen. Yogyakarta: Penerbit BPFE
- Mulyadi. 2001. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: Penerbit BPFE
- Mas'ud Machfoedz dan Mahmudi. 2003. Akuntansi Manajemen. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Mulyadi. 2016. Akuntansi Biaya. Edisi Kelima. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Riwayadi. 2014. Akuntansi Biaya Pendekatan Tradisional dan Kontemporer. Jakarta: Salemba Empat.
- R. A. Supriyono. 2019. Akuntansi Manajemen. Yogyakarta: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.

BAB 10

BIAYA STANDAR

Oleh Siti Aminah

10.1 Pendahuluan

Biaya standar merupakan biaya yang ditentukan dimuka, dimana jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, dibawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi dan faktor-faktor lain tertentu (Mulyadi, 1993). Biaya standar adalah merupakan perkiraan biaya pada suatu produk saat melakukan proses produksi sekarang.

Pengeluaran biaya yang seharusnya dikeluarkan mengandung arti bahwa pedoman dalam pengeluaran biaya sesungguhnya adalah biaya yang ditentukan dimuka. Pada saat akan menentukan besaran biaya sesungguhnya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan dalam satuan unit produk atau jasa, maka alangkah baiknya dilakukan penyelidikan terlebih dahulu yang berkaitan dengan kegiatan proses produksi sehingga akan diperoleh biaya yang paling efisien. Misalnya: untuk menentukan besarnya biaya bahan baku yang seharusnya dikeluarkan untuk menghasilkan satu unit produk Z, maka ditentukan terlebih dahulu rancangan produk Z dalam proses produksi penggunaan bahan baku yang paling efisien. Berkaitan dengan ditentukannya rancangan produk Z maka pemakaian bahan baku dan proses produksi akan menjadi lebih efisien, sehingga dapat diperhitungkan berapa kuantitas bahan baku yang sebaiknya digunakan untuk setiap satu unit produk. Faktor yang mempengaruhi biaya standar selain kuantitas bahan baku adalah harga bahan baku. Sehingga biaya standar bahan baku dapat dihitung : kuantitas bahan baku yang

seharusnya dibutuhkan dikalikan dengan harga bahan baku yang seharusnya untuk setiap satu unit produk Z.

Dengan adanya sistem akuntansi biaya dalam sistem biaya standar sehingga diperoleh informasi biaya sehingga manajemen bisa mendeteksi setiap kegiatan perusahaan ada tidaknya penyimpangan biaya. Pada sistem akuntansi biaya bahwa selisih biaya terjadi karena penyimpangan dalam mencatat biaya yang dianggarkan dengan biaya sesungguhnya yang dikeluarkan setelah terjadi proses produksi.

Sehingga dapat pula diartikan bahwa biaya standar adalah merupakan biaya yang direncanakan untuk suatu produk dalam kondisi operasi sekarang atau yang diantisipasi (Carter dan Usry, 2002).

10.2 Keunggulan dan Kekurangan Biaya Standar

10.2.1 Keunggulan Biaya Standar

- a. Sebagai alat untuk membantu mengambil keputusan yang lebih tepat karena biaya harus dapat diperinci dalam bagiannya yang variabel dan fixed.
- b. Dalam penentuan standar diperlukan perencanaan yang matang, sehingga sekaligus dapat disusun perencanaan yang sebaik-baiknya atas kegiatan perusahaan.
- c. Mempermudah dalam perhitungan biaya dan mempercepat penyusunan laporan biaya
- d. Lebih mudah untuk menganalisa penyimpangan yang terjadi dan memungkinkan manajer mampu bertindak sesuai dengan petunjuk alat yang efektif untuk mengontrol setiap aktifitas perusahaan
- e. Terjadinya penyimpangan biaya lebih mudah dideteksi dari sejak dini disetiap kegiatan perusahaan
- f. Berguna untuk membuat anggaran disetiap kegiatan perusahaan

10.2.2 Kekurangan Biaya Standar

- a. Kurang efeknya standar sebagai alat pengukur karena sering dilakukan perbaikan standar.
- b. Tingkat produksi yang dihasilkan perusahaan selalu fluktuatif sehingga perbaikan standar jarang dilakukan.
- c. Laporan biaya standar cenderung bersifat kaku dan tidak fleksibel dalam jangka waktu tertentu (kurang dari 1 tahun).
- d. Sangat berlebihan tingkat ketergantungan pada laporan varian disistem akuntansi dan pelaporan tanggung jawab menimbulkan masalah.

10.3 Penentuan Biaya Standar

Biaya produksi yang akan mempengaruhi dalam prosedur penentuan biaya standard dibagi kedalam 3 bagian antara lain:

10.3.1 Biaya Bahan Baku Standar

Biaya merupakan pengorbanan sejumlah uang untuk mendapatkan barang atau jasa. Bahan baku (bahan mentah) pada dasarnya merupakan bahan yang dibeli dan digunakan dalam proses produksi menjadi barang jadi. Artinya bahan baku belum mengalami proses pengolahan sama sekali. Sedangkan biaya bahan baku standar adalah biaya bahan baku yang seharusnya terjadi karena adanya proses pengolahan suatu produk.

Terdapat 2 standar yang harus dikembangkan untuk biaya bahan baku yaitu:

- a. Standar kwanntitas bahan baku atau standar penggunaan bahan baku adalah jumlah kuantitas bahan baku yang seharusnya dipakai dalam pengolahan satu satuan produk tertentu. Penentuan standar kwanntitas bahan baku dapat dimulai dari ukuran, bentuk, jumlah bahan baku, kualitas produk yang paling ekonomis dll. Menurut Mulyadi (1993),

Pada dasarnya standar kuantitas bahan baku dapat ditentukan dengan menggunakan:

1. Penyelidikan teknis
2. Analisis catatan masa lalu dalam bentuk :
 - 1) Menghitung rata-rata pemakaian bahan baku dalam pelaksanaan pekerjaan yang paling baik.
 - 2) Menghitung rata-rata pemakaian bahan baku dalam pelaksanaan pekerjaan yang paling baik dan yang paling buruk dimasa lalu.
 - 3) Menghitung rata-rata pemakaian bahan baku untuk produk atau pekerjaan yang sama dalam periode tertentu dimasa lalu

Standar kwantitas bahan baku tersebut dikalikan dengan harga standar bahan baku, sehingga akan mengubah menjadi biaya bahan baku standar.

b. **Standar harga bahan baku** adalah harga bahan baku persatuan yang seharusnya terjadi didalam pembelian bahan baku. Pada dasarnya harga standar bahan baku dapat digunakan untuk :

1. Mengukur dampak dari kenaikan atau penurunan harga bahan baku terdapat laba.
2. Memantau kinerja dari departemen pembelian dan mendeteksi pengaruhnya biaya bahan baku.

Harga standar tersebut dikalikan dengan kwantitas standard, akan dicatat sebagai biaya daripada barang dalam proses. Jumlah ini ditransfer ke persediaan barang jadi dan menjadi harga pokok dari penjualannya.

10.3.2 Biaya Tenaga Kerja Standar

Biaya tenaga kerja adalah biaya tenaga kerja standar terdiri dari dua unsur yaitu jam tenaga kerja standar dan tarif upah standar.

Jam tenaga kerja standar ditentukan dengan memperhitungkan kelonggaran waktu untuk istirahat,

penundaan kerja yang tak bisa dihindari (menunggu bahan baku, reparasi dan pemeliharaan mesin) dan faktor-faktor kelelahan kerja. Tidaklah mungkin seorang pekerja memiliki tingkat kecepatan yang sama dalam setiap menit selama 7 jam kerja.

Penentuan tarif upah standar memerlukan pengetahuan mengenai kegiatan yang dijalankan, tingkat kecepatan tenaga kerja yang diperlukan dan rata-rata tarif upah per jam yang diperkirakan akan dibayar.

10.3.3 Biaya Overhead Pabrik Standard

Menurut Mulyadi (1993), biaya overhead pabrik ada berbagai macam kapasitas yang perlu diketahui antara lain:

- a. **Kapasitas normal** merupakan kapasitas yang sering digunakan dalam keadaan normal, biasanya diambil dari fleksibel budget yang dibuat untuk beberapa range kapasitas.
- b. **Kapasitas standar** merupakan tingkat kegiatan produksi yang dipakai sesuai dengan standard yang telah ditentukan untuk membuat satu kesatuan barang yang dihasilkan. Terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.
- c. **Kapasitas sesungguhnya** merupakan kapasitas yang benar-benar terpakai dalam mengerjakan pesanan tertentu.

Tarif biaya *overhead* pabrik standar dihitung dengan membagi jumlah biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan pada kapasitas normal dengan kapasitas normal. Manfaat utama tarif biaya overhead pabrik standar ini, meliputi unsur biaya overhead pabrik tetap dan variabel adalah untuk penentuan harga pokok produk dan perencanaan. Biaya overhead pabrik standar bermanfaat untuk pengendalian biaya, maka tarif dipisahkan kedalam unsur tetap dan variabel.

Ada beberapa macam biaya overhead pabrik antara lain:

1. **Biaya overhead yang dibudjetkan** adalah biaya yang ditetapkan (diperhitungkan) terhadap produk yang berdasarkan pada kapasitas tertentu.
2. **Biaya overhead standar** yaitu merupakan hasil kali dari *standar overhead rate* dengan jam kerja standar.
3. **Biaya overhead sesungguhnya** yaitu merupakan macam mengerjakan pesanan tertentu.
4. **Biaya overhead applied** yaitu biaya yang diperhitungkan dari jam sesungguhnya yang digunakan dikalikan standar rate yang berlaku.

10.4 Analisa Selisih Biaya Produksi

10.4.1 Analisa Selisih Biaya Bahan Baku langsung

Menurut Mulyadi (1993), terdapat tiga model selisih biaya bahan baku langsung antara lain:

1. Model Satu selisih (*The One-Way Model*)

Selisih antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar tidak dipecah kedalam selisih harga dan selisih kuantitas, tetapi hanya ada satu macam selisih yang merupakan gabungan antara selisih harga dan selisih kuantitas.

$$\text{Sel BBT} = (\text{Hrg Std} \times \text{Kwt Std}) - (\text{Hrg Ssg} \times \text{Kwt Ssg})$$

Dimana :

Sel BBT = Selisih bahan baku total

Hrg sdt = Harga Standar Kwt std = Kkuantitas Standar

Hrg ssg = Harga Sesungguhnya Kwt ssg = Kkuantitas Sesungguhnya

2. Model Dua Selisih (*The Two-Way Model*)

Selisih antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar dipecah menjadi dua macam selisih yaitu selisih harga dan selisih kuantitas.

a. Selisih Harga

$$\text{Sel Hrg} = (\text{Hrg Std} - \text{Hrg Ssg}) \times \text{Kwt Ssg}$$

b. Selisih Kwantitas

$$\text{Sel Kwt} = (\text{Kwt Std} - \text{Kwt Ssg}) \times \text{Hrg Std}$$

3. Model Tiga Selisih (The Three-Way Model)

Selisih antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar dipecah menjadi tiga macam selisih antara lain:

a. Selisih Harga

$$\text{Sel Hrg} = (\text{Hrg Std} - \text{Hrg Ssg}) \times \text{Kwt Std}$$

b. Selisih Kuantitas

$$\text{Sel Kwt} = (\text{Kwt Std} - \text{Kwt Ssg}) \times \text{Hrg Std}$$

c. Selisih Harga/Kwantitas

$$\text{Sel Hrg/Kwt} = (\text{Hrg Std} - \text{Hrg Ssg}) \times (\text{Kwt Std} - \text{Kwt Ssg}).$$

10.4.2 Analisa selisih Biaya Tenaga kerja Langsung

Terdapat tiga 3 model analisa selisih biaya tenaga kerja langsung antara lain :

1. Model satu selisih (*The One-Way Model*)

Selisih antara biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya dengan biaya tenaga kerja langsung standar tidak dipecah kedalam selisih tarif upah dan selisih jam kerja.

$$\text{Selisih BTKL} = (\text{Jam Kerj Std} \times \text{Tarip Std}) - (\text{Jam Kerj Ssg} \times \text{Tarip Ssg})$$

Dimana:

Jam Kerj Std = Jam kerja standar

Jam Kerj Ssg = Jam kerja sesungguhnya

Tarip Std = Tarip upah standar

Tarip Ssg = Tarip upah sesungguhnya

2. Model Dua Selisih (*The Two-Way Model*)

Selisih biaya tenaga kerja dipecah antara lain :

a. Selisih tarif upah

$$\text{Selisih tarif Upah} = (\text{Tarip Std} - \text{Tarip Ssg}) \times \text{Jam Kerj Ssg}$$

b. Selisih efisiensi upah

$$\text{Selisih Efisiensi Upah} = (\text{Jam Kerj Std} - \text{Jam Kerj Ssg}) \times \text{Tarip Std}$$

3. Model Tiga Selisih (*The Three-Way Model*)

Selisih biaya tenaga kerja dipecah antara lain :

a. Selisih tarip upah

$$\text{Selisih tarif upah} = (\text{Tarip Std} - \text{Tarip Ssg}) \times \text{Jam Kerj Std}$$

b. Selisih efisiensi upah

$$\text{Selisih efisiensi upah} = (\text{Jam Kerj Std} - \text{Jam Kerj Ssg}) \times \text{Tarip Std}$$

c. Selisih tarip/efisiensi upah

$$\text{Selisih tarif/efisiensi upah} = (\text{Jam Kerj Std} - \text{Jam Kerj Ssg}) \times (\text{Tarip Std} - \text{Tarip Ssg})$$

10.4.3 Selisih Biaya Overhead Pabrik

Menurut Mulyadi (1993), perhitungan selisih biaya overhead pabrik berbeda dengan perhitungan selisih biaya bahan baku lang dan biaya tenaga kerja langsung. Perhitungan tarip biaya overhead pabrik adalah menggunakan kapasitas normal, sedangkan pembebanan biaya overhead ke pabrik kepada produk menggunakan kapasitas sesungguhnya. Perusahaan yang menggunakan sistem biaya standar, analisis selisih biaya overhead pabrik dipengaruhi oleh kapasitas standar.

Ada 4 model analisis selisih biaya overhead pabrik antara lain:

1. Model Satu Selisih

Selisih total BOP :

BOP sesungguhnya	xx
BOP yang dibebankan ke produk	<u>xx -</u>
Selisih total BOP	xx

2. Model Dua Selisih

Selisih BOP yang dihitung dengan model satu selisih dapat dipecah menjadi 2 macam yaitu:

a. Selisih terkendalikan (*Controllable Variance*):

Biaya overhead pabrik sesungguhnya	xx
Biaya overhead pabrik tetap pada kapasitas normal	<u>xx (-)</u>
Biaya overhead pabrik variabel sesungguhnya	xx
Biaya overhead pabrik variabel pada jam standar	<u>xx (-)</u>
Selisih terkendali	xx

b. Selisih Volume (*volume variance*)

Jam tenaga kerja pada kapasitas normal	xx
Jam tenaga kerja standar	<u>xx (-)</u>
Selisih volume	xx
Tarif Biaya overhead tetap	<u>xx (x)</u>
Selisih volume	xx

3. Model Tiga Selisih

Selisih BOP yang dihitung dengan model satu selisih dapat dipecah menjadi 3 macam selisih yaitu

a. Selisih Pengeluaran (*Spending Variance*).

Biaya overhead sesungguhnya	xx
Biaya overhead tetap pada kapasitas normal	<u>xx (-)</u>
Biaya overhead variabel sesungguhnya	xx
Biaya overhead pabrik variabel yang dianggarkan pada Jam sesungguhnya dicapai	<u>xx (-)</u>
Selisih pengeluaran	xx

b. Selisih Kapasitas (*idle capacity*)

Kapasitas normal	xx
Kapasitas sesungguhnya	<u>xx (-)</u>
Kapasitas tidak terpakai	xx
Tarif biaya overhead pabrik tetap	<u>xx (x)</u>
Selisih kapasitas	xx

c. Selisih Efisiensi (*Efficiency Variance*)

Jam standar	xx
Jam sesungguhnya	<u>xx (-)</u>
Selisih efisiensi	
xx	
Tarif Biaya overhead pabrik total	<u>xx (x)</u>
Selisih efisiensi	xx

4. Model Empat Selisih

Model empat selisih merupakan perluasan model tiga selisih. Dalam model ini selisih efisiensi dalam model tiga selisih dipecah menjadi dua selisih yaitu selisih efisiensi variabel dan selisih efisiensi tetap.

a. Selisih pengeluaran

b. Selisih kapasitas

c. Selisih efisiensi variabel

Selisih efisiensi variabel = selisih efisiensi x tarif biaya overhead pabrik variabel

d. Selisih efisiensi tetap

Selisih efisiensi tetap = selisih efisiensi x tarif biaya overhead pabrik tetap

Contoh Soal :

PT. ADIA dalam rangka untuk memproduksi 1 unit produk sangat dibutuhkan biaya produksi menurut biaya standar sebagai berikut:

Biaya bahan baku 10 kg @ Rp. 1.000 Rp. 10.000

Biaya tenaga kerja 40 jam @ Rp. 500 Rp. 20.000

Unsur biaya overhead pabrik:

 Variabel 40 jam @ Rp. 400 Rp. 16.000

 Tetap 40 jam @ Rp. 300 Rp. 12.000+

 Jumlah Rp. 58.000

Kapasitas normal produksi perbulan 10.400 jam kerja langsung. Transaksi yang terjadi dalam bulan Januari 2018 adalah sebagai berikut:

1. Jumlah bahan baku yang dibeli adalah 3.000 kg @ Rp. 1.100.
2. Jumlah produk yang diproduksi dan selesai diproses dalam bulan Januari 2018 adalah 250 satuan dengan biaya produksi sesungguhnya sbb:
 - a. Biaya bahan baku 2.100 kg @ Rp. 1.100
 - b. Biaya tenaga kerja 10.200 jam kerja @ Rp 475
 - c. Biaya overhead pabrik sesungguhnya Rp. 7.300.000

Berdasarkan data diatas diminta:

1. Analisis selisih biaya bahan baku
2. Analisis selisih biaya tenaga kerja
3. Analisis selisih biaya overhead pabrik
4. Jurnal Partial plan
5. Jurnal Single plan

Penyelesaian :

1. Analisis selisih biaya bahan baku

a. Model satu selisih

$$\begin{aligned}\text{Selisih BBT} &= (\text{Harg Std} \times \text{Kwant Std}) - (\text{Harg Ssg} \times \\ &\quad \text{Kwant Ssg}) \\ &= (\text{Rp.1.000} \times 2.500 \text{ kg}) - (\text{Rp.1.100} \times \\ &\quad 2.100 \text{ kg}) \\ &= \text{Rp. 2.500.000} - \text{Rp. 2.310.000} \\ &= \text{Rp.190.000 (Laba)}\end{aligned}$$

$$\text{Kkuat Std} = 250 \text{ satuan} \times 10 \text{ kg} = 2.500 \text{ kg}$$

b. Model dua selisih

1) Selisih harga biaya bahan baku

$$\begin{aligned}\text{Selisih Harga} &= (\text{Harg Std} - \text{Harg Ssg}) \times \text{Kuant Ssg} \\ &= (\text{Rp. 1.000} - \text{Rp. 1.100}) \times 2.100 \text{ kg} \\ &= \text{Rp. 210.000 (Rugi)}\end{aligned}$$

2) Selisih kuantitas biaya bahan baku

$$\begin{aligned}
 \text{Selisih Kuantitas} &= (\text{Kwant Std} - \text{Kuant Ssg}) \times \\
 \text{Harg Std} & \\
 &= (2.500 \text{ kg} - 2.100 \text{ kg}) \times \text{Rp.} \\
 1.000 & \\
 &= \text{Rp. 400.000 (Laba)}
 \end{aligned}$$

c. Model tiga selisih

1) Selisih harga biaya bahan baku

$$\begin{aligned}
 \text{Selisih Harga} &= (\text{Harg Std} - \text{Harg Ssgs}) \times \text{Kwant} \\
 &\text{Std} \\
 &= (\text{Rp 1.000} - \text{Rp. 1.100}) \times 2.500 \text{ kg} \\
 &= \text{Rp. 250.000 (Rugi)}
 \end{aligned}$$

2) Selisih kuantitas biaya bahan baku

$$\begin{aligned}
 \text{Selisih Kuantitas} &= (\text{Kwant Std} - \text{Kuant Ssg}) \times \\
 \text{Harg Std} & \\
 &= (2.500 \text{ kg} - 2.100 \text{ kg}) \times \text{Rp.} \\
 1.000 & \\
 &= \text{Rp. 400.000 (Laba)}
 \end{aligned}$$

3) Selisih harga/kuantitas biaya bahan baku

$$\begin{aligned}
 \text{Selisih Harga/Kuantitas} &= (\text{Harg Std} - \text{Harg Ssg}) \times \\
 &(\text{Kuant Std} - \text{Kuant Ssg}) \\
 &= (\text{Rp.1.000}-\text{Rp.1.100}) \times \\
 &(2.500 \text{ kg} - 2.100 \text{ kg}) \\
 &= \text{Rp. 40.000 (Laba)}
 \end{aligned}$$

2. Analisis biaya tenaga kerja

a. Model satu selisih

$$\begin{aligned}
 \text{Selisih BTKL} &= (\text{Jam Kerj Stdtd} \times \text{Tarip Std}) - (\text{Jam Kerj} \\
 &\text{Ssg} \times \text{Tarip Ssg}) \\
 &= (10.000 \text{ jam} \times \text{Rp.500}) - (10.200 \text{ jam} \times \\
 &\text{Rp.475}) \\
 &= \text{Rp. 155.000 (Laba)}
 \end{aligned}$$

$$\text{Jam Kerja Standar} = 250 \text{ satuan} \times 40 \text{ jam} = 10.000 \text{ jam}$$

b. Model dua selisih

1) Selisih tarip upah

$$\begin{aligned}\text{Selisih Tarip Upah} &= (\text{Tarip Std} - \text{Tarip Ssg}) \times \text{Jam Kerj Ssg} \\ &= (\text{Rp. 500} - \text{Rp. 475}) \times 10.200 \text{ jam} \\ &= \text{Rp. 255.000 (Laba)}\end{aligned}$$

2) Selisih efisiensi upah

$$\begin{aligned}\text{Selisih Efisiensi Upah} &= (\text{Jam Kerj Std} - \text{Jam Kerj Ssg}) \\ &\quad \times \text{Tarip Std} \\ &= (10.000 \text{ jam} - 10.200 \text{ jam}) \times \\ &\quad \text{Rp.500} \\ &= \text{Rp.1000.000 (Rugi)}\end{aligned}$$

c. Model tiga selisih

1) Selisih tarif upah

$$\begin{aligned}\text{Selisih Tarip Upah} &= (\text{Tarip Std} - \text{Tarip Ssg}) \times \text{Jam Kerj Std} \\ &= (\text{Rp. 500} - \text{Rp. 475}) \times 10.000 \text{ Jam} \\ &= \text{Rp. 250.000 (Laba)}\end{aligned}$$

2) Selisih efisiensi upah

$$\begin{aligned}\text{Selisih Efisiensi Upah} &= (\text{Jam Kerj Std} - \text{Jam Kerj Ssg}) \\ &\quad \times \text{Tarip Std} \\ &= (10.000 \text{ jam} - 10.200 \text{ jam}) \\ &\quad \times \text{Rp.500} \\ &= \text{Rp. 100.00 (Rugi)}\end{aligned}$$

3) Selisih tarif/efisiensi upah

$$\begin{aligned}\text{Selisih tarif/efisiensi} &= (\text{Jam Kerj Std} - \text{Jam Kerj Ssg}) \\ &\quad \times (\text{Tarip std} - \text{Tarip Ssg}) \\ &= (10.000 \text{ jam} - 10.200 \text{ jam}) \times \\ &\quad (\text{Rp. 500} - \text{Rp. 475}) \\ &= \text{Rp. 5.000 (Laba)}\end{aligned}$$

3. Analisis biaya overhead pabrik

a. Model satu selisih

Selisih total biaya overhead pabrik:

Biaya overhead pabrik sesungguhnya

Rp.7.300.000

Biaya overhead pabrik yang dibebankan pada kapasitas standar: (250 satuan x 40 jam x Rp. 700)

Rp. 7.000.000 –

Selisih total BOP Rp. 300.000 (Rugi)

b. Model dua selisih

1) Selisih Terkendali (Controllable):

Biaya Overhead Pabrik sesungguhnya

Rp. 7.300.000

Biaya Overhead Pabrik tetap pada kapasitas normal:

Jam Normal x Tarif BOP Tetap = 10.400 jam x Rp. 300

Rp. 3.120.000 –

Biaya Overhead Pabrik variabel sesungguhnya

Rp. 4.180.000

Biaya Overhead variabel pada jam standar:

Jam Std x Tarif BOP Variabel= 10.000 jam x Rp.400

Rp. 4.000.000-

Selisih terkendali Rp. 180.000 (Rugi)

2) Selisih Volume (Volume Variance):

Jam tenaga kerja pada kapasitas normal (Jam Normal)

10.400 jam

Jam tenaga kerja standar (Jam Std)

10.000 jam

Selisih volume 400 jam

Tarif Biaya Overhead Pabrik tetap Rp. 300/jamx

Selisih volume Rp. 120.000 (Rugi)

c. Model tiga selisih

1) Selisih Pengeluaran (Spending Variance):

Biaya overhead pabrik sesungguhnya

Rp. 7.300.000

Biaya overhead pabrik tetap pada kapasitas normal:

Jam Normal x Tarif BOP tetap = 10.400 jam x Rp.300
Rp. 3.120.000 -

Biaya overhead pabrik variabel sesungguhnya
Rp. 4.180.000

Biaya overhead pabrik variabel yang dianggarkan pada Jam yang sesungguhnya dicapai:

Jam Ssg x Tarif BOP Variabel = 10.200 jam x Rp.400
Rp. 4.080.000 -

Selisih pengeluaran Rp. 100.000 (Rugi)

2) Selisih Kapasitas (Idle Capacity Variance)

Kapasitas normal (Jam Normal)

10.400 jam

Kapasitas sesungguhnya (Jam Sesungguhnya)

10.200 jam

Kapasitas yang tidak terpakai

200 jam

Tarif BOP tetap

Rp. 300/jam x

Selisih kapasitas Rp. 60.000 (Rugi)

3) Selisih Efisiensi

Jam standar (Jam sdt)

10.000 jam

Jam sesungguhnya (Jam Ssg)

10.200 jam -

Selisih efisiensi 200 jam

Tarif Biaya overhead pabrik

Rp.700/jam-

Selisih efisiensi Rp. 140.000/jam (Rugi)

d. Model Empat Selisih

1) **Selisih pengeluaran**

Rp. 100.000 Rugi

2) **Selisih kapasitas**

Rp. 60.000 Rugi

3) **Selisih efisiensi variabel** (200 jam x Rp. 400)

Rp. 80.000 Rugi

4) **Selisih efisiensi tetap** (200 jam x Rp. 300) Rp. 60.000 Rugi

Total selisih Biaya overhead pabrik Rp. 300.000 Rugi

10.5 Akuntansi Biaya Standar

Secara garis besar ada 2 metode dalam sistem akuntansi biaya standar antara lain :

10.5.1 Metode Ganda (Partial Plan)

Menurut Mulyadi, 1993, Karakteristik metode ganda (Partial Plan) adalah:

1. Selisih biaya sesungguhnya dari biaya standar merupakan jumlah total perbedaan antara biaya standar dengan biaya sesungguhnya. Analisis terhadap selisih tersebut merupakan bantuan informasi yang tidak tersedia dalam rekening-rekening buku besar.
2. Selisih biaya sesungguhnya dari biaya standar dihitung pada akhir periode akuntansi, setelah harga pokok persediaan produk dalam proses ditentukan dan harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang dicatat dalam rekening Barang dalam proses.
3. Rekening Barang Dalam Proses dengan biaya sesungguhnya dan dikredit dengan biaya standar. Metode ini persediaan bahan baku dicatat pada biaya sesungguhnya dan persediaan produk jadi dicatat pada harga pokok standar. Harga pokok penjualan dicatat pada harga pokok standar.

Aliran Biaya Standar Dalam Metode Ganda:

Pada contoh soal diatas, untuk mencatat biaya produksi sesungguhnya, biaya produksi standar dan selisih. **Pencatatan jurnalnya dapat dilakukan sebagai berikut :**

1. Pencatatan biaya bahan baku

Barang dalam proses biaya bahan baku Rp. 2.310.000

Persediaan bahan baku Rp. 2.310.000

❖ **(Pemakaian bahan baku sesungguhnya 2.100 kg @ Rp1.100 = Rp. 2.310.000)**

2. Pencatatan biaya tenaga kerja langsung

Barang dalam proses biaya tenaga kerja langsung Rp. 4.845.000

Gaji dan upah Rp. 4.845.000

❖ **(Pembebanan biaya tenaga kerja sesungguhnya 10.200 jam @ Rp 475 = Rp. 4.845.000)**

3. Pencatatan Biaya overhead pabrik

Dalam metode ganda, BOP dicatat dengan menggunakan salah satu metode berikut ini:

Metode 1.

a. Pencatatan biaya overhead pabrik sesungguhnya yang terjadi :

Biaya overhead pabrik sesungguhnya Rp 7.300.000

Berbagai Rekening yang dikredit Rp. 7.300.000

b. Pembebanan biaya overhead pabrik sesungguhnya ke rekening barang dalam proses :

Barang dalam proses biaya overhead pabrik Rp. 7.300.000

Biaya overhead pabrik sesungguhnya Rp. 7.300.000

Metode 2.

a. Pencatatan biaya overhead pabrik sesungguhnya

Biaya overhead pabrik sesungguhnya Rp. 7.300.000

Berbagai rekening yang dikredit Rp. 7.300.000

b. Pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk atas dasar tarif standar (10.200 jam x Rp. 700 = Rp. 7.140.000)

Barang dalam proses biaya overhead pabrik Rp. 7.140.000

Biaya overhead pabrik yang dibebankan Rp. 7.140.000

c. Penutupan rekening Biaya overhead pabrik yang dibebankan

Biaya overhead pabrik yang dibebankan Rp. 7.140.000

Biaya overhead pabrik yang sesungguhnya Rp. 7.140.000

4. Pencatatan harga pokok produk jadi

Persediaan produk jadi Rp. 14.500.000

Barang dalam proses biaya bahan baku Rp. 2.500.000

Barang dalam proses biaya tenaga kerja Rp. 5.000.000

Barang dalam proses biaya overhead pabrik Rp. 7.000.000

Catatan :

❖ **Biaya bahan baku Rp. 10.000 x 250 unit = Rp. 2.500.000**

❖ **Biaya tenaga kerja Rp. 20.000 x 250 unit = Rp. 5.000.000**

❖ **Biaya overhead pabrik (Rp. 16.000 + Rp 12.000) x 250 unit = Rp. 7.000.000**

5. Pencatatan selisih antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar.

a. Selisih bahan baku

Analisa selisih harga Rp. 210.000 (Rugi) dan selisih kuantitas Rp. 400.000 (Laba). **Pencatatan jurnalnya sebagai berikut:**

Selisih harga bahan baku Rp. 210.000

Barang dalam proses biaya bahan baku Rp. 190.000

Selisih kuantitas bahan baku Rp. 400.000

b. Selisih biaya tenaga kerja langsung

Analisa selisih tariff Rp. 255.000 (Laba) dan selisih efisiensi Rp 100.000 (Laba). **Pencatatan jurnal sebagai berikut:**

Selisih efisiensi upah	Rp. 100.000
Barang dalam proses biaya tenaga kerja	Rp. 155.500
Selisih tarip upah	Rp. 255.000

c. Selisih biaya overhead pabrik

1. Jika pencatatan BOP menggunakan metode I

Dari analisis peneluaran Rp 100.000 (Rugi), Selisih kapasitas Rp 60.000 (Rugi) dan selisih efisiensi Rp 140.000 (Rugi). **Pencatatan jurnal sebagai berikut :**

Selisih pengeluaran	Rp. 100.000
Selisih kapasitas	Rp. 60.000
Selisih efisiensi	Rp. 140.000
Barang dalam proses biaya overhead pabrik	Rp. 300.000

2. Jika pencatatan BOP menggunakan metode II Dengan model tiga selisih dicatat sebagai berikut:

a. Selisih Efisiensi	Rp. 140.000
b. Barang dalam proses biaya overhead pabrik	Rp. 140.000
c. Selisih pengeluaran	Rp. 100.000
d. Selisih kapasitas	Rp. 60.000
Biaya overhead pabrik sesungguhnya	Rp. 160.000

10.5.2 Metode Tunggal (SINGLE PLAN)

Berdasarkan data dalam contoh 1, berikut ini disajikan jurnal-jurnal yang dibuat untuk mencatat biaya bahan baku, mencatat biaya tenaga kerja langsung dan mencatat biaya overhead pabrik. Pencatatan jurnal sebagai berikut:

1. Mencatat Biaya bahan baku

a. Mencatat pembelian bahan baku

Persediaan bahan baku Rp. 3.300.000

Hutang dagang Rp. 3.300.000

b. Mencatat pemakaian bahan baku

Barang dalam proses bahan baku Rp. 2.500.000

Selisih Harga bahan baku Rp. 210.000

Persediaan bahan baku Rp. 2.310.000

Selisih Kuantitas Rp. 400.000

Catatan :

❖ **Barang dalam proses bahan baku (produk selesai dalam unit x Kwt std) x hrg std**

= (250 unit x 10 kg) x Rp. 1.000 = Rp. 2.500.000.

❖ **Persediaan bahan baku (kwt std kg x hrg ssg) = 2.100 kg x Rp. 1.100 = Rp. 2.310.000**

2. Pencatatan Biaya Tenaga Kerja

Barang dalam proses biaya tenaga kerja Rp. 5.000.000

Selisih efisiensi Rp. 100.000

Gaji dan upah Rp. 4.845.000

Selisih tarif Rp. 255.000

Catatan :

❖ **Barang dalam proses biaya tenaga kerja : (Jam Standar x Tarif standar)**

= (250 unit x 40 jam) x Rp. 500 = Rp. 5.000.000

❖ **Gaji dan upah : (Jam sesungguhnya x Tarif sesungguhnya)**

= 10.200 jam x Rp. 475 = Rp. 4.845.000

3. Pencatatan Biaya Overhead Pabrik

a. Metode dua selisih

Analisis selisih biaya overhead pabrik dengan metode dua selisih maka prosedur pencatatan jurnal dapat dilakukan sebagai berikut :

- 1) **Mencatat pembebanan biaya overhead pabrik**
 Barang dalam proses biaya overhead pabrik Rp. 7.000.000
 Biaya overhead pabrik yang dibebankan Rp. 7.000.000
Catatan :
 ❖ Biaya overhead pabrik yang dibebankan ke produk: (Jam standart x tarif BOP)
 = (250 unit x 40 jam) x Rp.700=Rp. 7.000.000)
- 2) **Mencatat biaya overhead sesungguhnya**
 Biaya overhead pabrik sesungguhnyaRp. 7.300.000
 Berbagai rekening dikredit Rp 7.300.000
- 3) **Mencatat penutupan rekening biaya overhead pabrik yang dibebankan kerekening biaya overhead pabrik sesungguhnya:**
 Biaya overhead pabrik yang dibebankan Rp. 7.000.000
 Biaya overhead pabrik sesungguhnya
- 4) **Mencatat selisih biaya overhead pabrik**
 Selisih terkendali Rp. 180.000
 Selisih volume Rp. 120.000
 Biaya overhead pabrik sesungguhnya Rp. 300.000

b. Metode tiga selisih

- 1) **Pencatatan pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk:**
 Barang dalam proses biaya overhead pabrik Rp. 7.000.000
 Selisih efisiensi Rp. 140.000
 Biaya overhead pabrik yang dibebankan
- Catatan :**
- ❖ **Barang dalam proses biaya overhead pabrik: jam standar x tarif BOP)**
 (250 unit x 40 jam) x Rp. 700 = Rp.7.000.000

❖ **Biaya overhead pabrik yang dibebankan :**
(jam sesungguhnya x tarif BOP)
10.200 jam x Rp. 700 = Rp. 7.140.000

2) Mencatat biaya overhead pabrik sesungguhnya:

Biaya overhead pabrik sesungguhnya
 Rp. 7.300.000
 Berbagai rekening dikredit Rp.7.300.000

3) Mencatat penutupan rekening biaya overhead pabrik yang dibebankan kerekening biaya overhead pabrik yang sesungguhnya:

Biaya overhead pabrik yang dibebankan
 Rp. 7.140.000
 Biaya overhead pabrik sesungguhnya Rp.
 7.140.000

4. Mencatat selisih biaya overhead pabrik :

Selisih pengeluaran Rp. 100.000
 Selisih kapasitas Rp. 60.000
 Biaya overhead sesungguhnya Rp. 160.000

c. Metode Empat Selisih:

Perbedaan metode empat selisih dengan metode tiga selisih terletak pada selisih efisiensi, maka pencatatan biaya overhead pabrik dalam metode 4 selisih dilakukan dengan membentuk rekening selisih efisiensi variabel dan selisih efisiensi tetap. **Maka pencatatan jurnalnya sebagai berikut :**

	Rp. 7.000.000
Selisih efisiensi variabel	Rp. 80.000
Selisih efisiensi tetap	Rp. 60.000
Biaya overhead pabrik yang dibebankan	Rp. 7.140.000

4. Pencatatan Harga Pokok Produk Jadi

Pencatatan harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang dilakukan dengan mengkredit rekening BDP dan mendebet rekening persediaan produk jadi. Jadi sebesar = produk jadi yang di transfer x harga pokok standar per satuan. **Maka pencatatan jurnalnya sebagai berikut:**

Persediaan produk jadi Rp. 14.500.000 *

Barang dalam proses biaya bahan baku Rp. 2.500.000

Barang dalam proses biaya tenaga kerja langsung Rp. 5.000.000

Barang dalam proses biaya overhead pabrik Rp. 7.000.000

Catatan:

❖ **250 unit x Rp. 58.000 = Rp. 14.500.000**

10.6 Rangkuman

Biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan biaya yang seharusnya untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, dibawah kondisi asumsi ekonomi, efisiensi dan faktor lain tertentu. Sistem biaya standar dirancang untuk pengendalian biaya. Sistem ini hanya cocok digunakan dalam pusat pertanggung jawaban yang sebagian besar biayanya berupa *engineered expense*.

Sistem akuntansi biaya standar dibagi menjadi dua: metode ganda dan metode tunggal. Dalam metode ganda, rekening Barang Dalam Proses dicatat dua macam yaitu biaya sesungguhnya dan biaya standar. Dalam metode ganda, selisih biaya sesungguhnya dan biaya standar baru dapat ditentukan pada akhir akuntansi, karena dalam metode ini selisih dihitung berdasarkan keluaran. Dalam metode tunggal, rekening Barang Dalam Proses dicatat pada satu macam biaya, yaitu biaya standar. Dalam metode ini selisih biaya sesungguhnya dari

biaya standar ditentukan sepanjang periode akuntansi pada saat selisih tersebut terjadi.

10.7 Latihan Soal

Perusahaan REFANI telah menerapkan sistem harga pokok standar. Harga pokok perunitnya adalah sebagai berikut:

Bahan baku langsung 10 kg @ Rp. 100	= Rp. 1.000
Upah langsung 6 kg @ Rp 100	= Rp. 600
Biaya tidak langsung 6 jam @ Rp.50	= <u>Rp. 300</u>
	Rp. 1.900

Biaya tidak langsung didasarkan atas kapasitas normal 24.000 jam dan pada kapasitas ini biaya tidak langsung variabel adalah sebesar Rp. 720.000. Data yang sesungguhnya pada tahun 2019 adalah sebagai berikut:

- Pembelian bahan baku langsung 40.000 kg @ Rp110
- Pemakaian bahan baku langsung 38.500 kg
- Jam kerja langsung 22.000 jam dengan upah perjam rata-rata Rp. 190
- Biaya tidak langsung (BOP) Rp. 990.000
- Jumlah produksi 7.000 unit

Dari data diatas saudara diminta untuk menghitung antara lain :

- Analisa selisih biaya bahan baku
- Analisa selisih biaya tenaga kerja
- Analisa selisih BOP
- Buatlah jurnal dengan metode parsial plan
- Buatlah jurnal dengan metode single plan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, 1996. Dasar-dasar Akutansi Biaya, Edisi 4, Penerbit BPFE Yogyakarta
- Carter Usry, 2002. Akutansi Biaya, Edisi 13, Buku 2, Penerbit Salemba Empat
- Daljono, 2004, Akutansi Biaya Penentuan Harga Pokok Dan Pengendalian, Edisi 2,
- Mulyadi, 1993, Akuntansi Biaya, Edisi 5, Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta.
- R.A. Supriyono, 1999, Akutansi Biaya, Edisi 2, Penerbit BPFE Yogyakarta

BAB 11

BIAYA KETENAGAKERJAAN

Oleh Suparmi

11.1 Pendahuluan

Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut.

11.2 Penggolongan kegiatan dan biaya tenaga kerja

Dalam perusahaan manufaktur penggolongan kegiatan tenaga kerja dapat dilakukan sebagai berikut (Mulyadi, 2014a):

1. Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan.
2. Penggolongan menurut kegiatan departemen-departemen dalam perusahaan.
3. Penggolongan menurut jenis perusahaan.
4. Penggolongan menurut hubungan dengan produk.

11.2.1 Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan.

Organisasi dalam perusahaan manufaktur dibagi kedalam tiga fungsi pokok yaitu, produksi, pemasaran dan administrasi. Oleh karena itu perlu ada penggolongan dan pembedaan antara tenaga kerja pabrik dan tenaga kerja nonpabrik. Pembagian ini bertujuan untuk membedakan biaya tenaga kerja yang merupakan unsur harga pokok produk dan biaya tenaga kerja nonpabrik, yang bukan merupakan unsur

harga pokok produksi, melainkan unsur biaya usaha. Dengan demikian biaya tenaga kerja perusahaan manufaktur digolongkan menjadi biaya tenaga kerja produksi, biaya tenaga kerja pemasaran dan biaya tenaga kerja administrasi dan umum.

Penggolongan biaya tenaga kerja yang termasuk dalam tiap golongan tersebut adalah :

- a. Biaya tenaga kerja produksi :
 - Gaji karyawan pabrik
 - Biaya kesejahteraan karyawan pabrik
 - Upah lembur karyawan pabrik
 - Upah mander pabrik
 - Gaji manajer pabrik
- b. Biaya tenaga kerja pemasaran :
 - Upah karyawan pemasaran
 - Biaya kesejahteraan karyawan pemasaran
 - Biaya komisi pramuniaga
 - Gaji manajer pemasaran
- c. Biaya tenaga kerja administrasi dan umum :
 - Gaji karyawan bagian akuntansi
 - Gaji karyawan bagian personalia
 - Gaji karyawan bagian sekretariat
 - Biaya kesejahteraan karyawan bagian akuntansi
 - Biaya kesejahteraan karyawan bagian personalia
 - Biaya kesejahteraan karyawan bagian sekretariat.

11.2.2 Penggolongan menurut kegiatan dalam departemen – departemen dalam perusahaan.

Misalnya departemen produksi suatu perusahaan kertas terdiri dari tiga departemen bagian *pulp*, bagian kertas, dan bagian penyempurnaan. Biaya tenaga kerja dalam departemen produksi tersebut digolongkan sesuai dengan bagian-bagian yang dibentuk dalam perusahaan tersebut. Tenaga kerja yang bekerja di departemen-departemen non produksi digolongkan

pula menurut departemen yang menjadi tempat kerja mereka. Dengan demikian biaya tenaga kerja di departemen-departemen non produksi dapat digolongkan menjadi biaya tenaga kerja bagian akuntansi, biaya tenaga kerja bagian personalia, dan lain sebagainya. Penggolongan semacam ini dilakukan untuk lebih memudahkan pengendalian terhadap biaya tenaga kerja yang terjadi dalam tiap departemen yang dibentuk dalam perusahaan. Kepala departemen yang bersangkutan bertanggung jawab atas pelaksanaan kerja karyawan dan biaya tenaga kerja yang terjadi dalam departemennya.

11.2.3 Penggolongan menurut jenis pekerjaannya

Dalam suatu departemen, tenaga kerja dapat digolongkan menurut sifat pekerjaannya. Misalnya dalam suatu departemen produksi, tenaga kerja digolongkan sebagai berikut: operator, mandor, dan penyelia (*superintendent*). Dengan demikian biaya tenaga kerja juga digolongkan menjadi: upah operator, upah mandor, dan upah penyelia. Penggolongan biaya tenaga kerja semacam ini digunakan sebagai dasar penetapan deferensiasi upah standar kerja.

11.2.4 Penggolongan menurut hubungannya dengan produk

Dalam hubungannya dengan produk, tenaga kerja dibagi menjadi dua yaitu :

1. Tenaga kerja langsung, yaitu semua karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi produk jadi, yang jasanya dapat diusut secara langsung pada produk, dan yang upahnya merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk. Upah tenaga kerja langsung diperlakukan sebagai biaya tenaga kerja langsung dan diperhitungkan langsung sebagai unsur biaya produksi.

2. Tenaga kerja tidak langsung, yaitu tenaga kerja yang jasanya tidak secara langsung yang dapat diusut produk. Upah tenaga kerja tak langsung ini dapat disebut biaya tenaga kerja tak langsung dan merupakan unsur biaya overhead pabrik. Upah tenaga kerja tak langsung ini dibebankan pada produk tidak langsung, tetapi melalui tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan di muka.

11.3 Akuntansi biaya tenaga kerja

1. Gaji Dan Upah

Ada berbagai macam cara perhitungan upah karyawan dalam perusahaan. Salah satu cara adalah dengan mengalikan tarif upah dengan jam kerja karyawan. Dengan demikian untuk menentukan upah seorang karyawan perlu dikumpulkan data jumlah jam kerjanya selama periode waktu tertentu (Carter, 2018).

Dalam perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan, demikian pokok untuk mengumpulkan waktu kerja karyawan adalah kartu hadir (*clock card*) dan kartu jam kerja (*job time ticket*) (Dewi, 2019). Kartu hadir adalah suatu catatan yang digunakan untuk mencatat jam kehadiran karyawan, yaitu jangka waktu antara jam hadir dan jam meninggalkan perusahaan. Jika jam kerja perusahaan dimulai jam 07.00 sampai dengan jam 14.00, maka kartu hadir karyawan akan berisi jam kedatangan di perusahaan dan jam pergi dari perusahaan setiap hari kerja. Jika seseorang karyawan hadir di perusahaan selama 7 jam, yang merupakan jam kerja reguler perusahaan. Jika karyawan tersebut bekerja lebih dari 7 jam sehari, kelebihan jam kerja di atas jam kerja reguler tersebut dinamakan jam lembur. Pada setiap akhir minggu, kartu hadir tiap karyawan dikirim ke bagian

pembuat daftar gaji dan upah untuk dipakai sebagai dasar perhitungan gaji dan upah karyawan perminggu.

Disamping kartu hadir, perusahaan menggunakan kartu jam kerja untuk mencatat pemakaian waktu hadir karyawan pabrik, dalam mengerjakan sebagai pekerjaan atau produk. Kartu jam kerja ini biasanya hanya digunakan untuk mencatat pemakaian waktu hadir tenaga kerja langsung di pabrik. Kartu jam kerja untuk setiap karyawan kemudian disesuaikan dengan waktu yang tercantum dalam kartu jam hadir dan dikirim ke bagian akuntansi biaya untuk keperluan distribusi gaji dan upah (*labor cost distribution*) tenaga kerja langsung. Kartu jam kerja sangat penting dalam perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan dalam perhitungan harga pokok produknya. Dalam perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses, kartu jam kerja tersebut tidak diperlukan, karena karyawan melakukan pekerjaan atau membuat produk yang sama dalam departemen tertentu dari hari ke hari, sehingga distribusi biaya tenaga kerja langsung tidak diperlukan.

Akuntansi biaya gaji dan upah dilakukan dalam empat tahap pencatatan berikut ini (Mulyadi, 2014):

Tahap 1

Berdasarkan kartu kredit karyawan (baik karyawan produksi, pemasaran maupun administrasi dan umum), bagian pembuatan daftar gaji dan upah kemudian membuat daftar gaji dan upah karyawan. Dari daftar gaji dan upah tersebut kemudian dibuat rekapitulasi gaji dan upah untuk mengelompokan gaji dan upah tersebut menjadi gaji dan upah karyawan pabrik, gaji dan upah karyawan administrasi dan umum, serta gaji dan upah karyawan pemasaran. Gaji dan upah karyawan pabrik dirinci lagi ke dalam upah karyawan langsung dan karyawan tidak langsung dalam hubungannya dengan

produk. Atas dasar rekapitulasi gaji dan upah tersebut, bagian akuntansi kemudian membuat jurnal sebagai berikut :

Barang Dalam Proses-Biaya Tenaga Kerja		xx
Biaya Overhead Pabrik	xx	
Biaya Administrasi & Umum		xx
Biaya Pemasaran		xx
Gaji dan Upah	xx	

Tahap 2

Atas dasar daftar gaji dan upah tersebut bagian keuangan membuat bukti kas keluar dan cek untuk pengambilan uang dari bank. Atas dasar bukti kas keluar tersebut, bagian akuntansi membuat jurnal sebagai berikut :

Gaji dan Upah		xx
Utang PPh Karyawan	xx	
Utang Gaji dan Upah	xx*	

*perusahaan berkewajiban memungut pajak penghasilan (PPh) yang diperoleh karyawan dan menyetorkannya ke Kas Negara.

Tahap 3

Setelah cek diuangkan di bank, uang gaji dan upah kemudian dimasukkan ke dalam amplop gaji dan upah tiap karyawan. Uang gaji dan upah karyawan kemudian dibayarkan oleh juru bayar kepada tiap karyawan yang berhak. Tiap karyawan menandatangani daftar gaji dan upah sebagai bukti telah diterimannya gaji dan upah mereka. Setelah tiap karyawan mengambil gaji dan upahnya, atas dasar daftar gaji dan upah telag ditandatangani karyawan, bagian akuntansi membuat jurnal sebagai berikut :

Utang Gaji dan Upah	xx
Kas	xx

Tahap 4

Penyetoran pajak penghasilan (PPh) karyawan ke Kas Negara dijurnal oleh bagian akuntansi sebagai berikut:

Utang PPh Karyawan	xx
Kas	xx

Contoh 1

Misalkan perusahaan Rapi hanya mempekerjakan 2 orang karyawan. Risa Remendi dan Eli. Berdasarkan kartu hadir minggu pertama bulan April 19X1, bagian pembuat daftar gaji dan upah membuat daftar gaji dan upah untuk periode yang bersangkutan. Menurut kartu hadir, karyawan Rima bekerja selama seminggu sebanyak 40 jam, dengan upah per jam Rp. 1.000, sedangkan karyawan Eli selama periode yang sama bekerja 40 jam dengan tarif upah Rp. 750 per jam. Menurut kartu jam kerja, penggunaan jam hadir masing-masing karyawan tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 11.1. Data Jam Kerja Karyawan

Penggunaan Waktu Kerja	Rima	Eli
Pesanan # 103	15 jam	20 jam
Pesanan # 188	20 jam	10 jam
Untuk menunggu persiapan pekerjaan	8 jam	10 jam

Dengan demikian upah karyawan tersebut dihitung sebesar Rp. 70.000 (40 jam x Rp. 1.000 ditambah 40 jam x Rp. 750) dan didistribusikan seperti disajikan dalam Tabel 11.2.

Tabel 11.2. Distribusi Upah Tenaga Kerja Langsung

Distribusi Biaya Tenaga Kerja	Rima	Eli
Dibebankan sebagai biaya tenaga kerja langsung		
Pesanan # 103	Rp. 15.000	Rp. 15.000
Pesanan # 188	20.000	7.500
Dibebankan sebagai biaya overhead pabrik	5.000*	7.500
Jumlah upah minggu pertama bulan April 19X1	Rp. 40.000	Rp. 30.000
PPh yang dipotong oleh perusahaan 15% dari upah minggu pertama bulan april 19X1	6.000	4.500
Jumlah upah bersih yang diterima karyawan	Rp. 34.000	Rp. 25.500

*biaya tenaga kerja yang dibayarkan pada saat karyawan menunggu pekerjaan tersebut dengan *idle time cost*. Biaya upah yang dikeluarkan pada saat tenaga kerja menganggur merupakan unsur biaya overhead pabrik.

Akuntansi biaya gaji dan upah atas dasar data tersebut di atas dilakukan sebagai berikut :

Tahap 1

Berdasarkan atas rekapitulasi gaji dan upah, bagian akuntansi kemudian membuat jurnal distribusi gaji dan upah sebagai berikut:

Barang Dalam Proses-Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 57.500
Biaya Overhead Pabrik	12.500
Gaji dan Upah	Rp. 70.000

Tahap 2

Atas dasar bukti kas keluar, bagian akuntansi membuat jurnal sebagai berikut :

Gaji dan upah	Rp. 70.000
Utang PPh Karyawan	Rp. 10.500
Utang Gaji dan Upah	59.500

Tahap 3

Atas dasar daftar gaji dan upah yang telah ditandatangani karyawan (sebagai bukti telah dibayarkannya upah karyawan), bagian akuntansi membuat jurnal sebagai berikut :

Utang Gaji dan Upah	Rp. 59.500
Kas	Rp. 59.500

Tahap 4

Penyesuaian PPh karyawan ke Kas Negara dijurnal oleh bagian akuntansi sebagai berikut :

Utang PPh Karyawan	Rp. 10.500
Kas	Rp. 10.500

2. Intensif

Dalam hubungannya dengan gaji dan upah, perusahaan memberikan insentif kepada karyawan agar dapat bekerja lebih baik. Insentif dapat didasarkan atas waktu kerja, hasil yang diproduksi atau kombinasi di antara keduanya.

Ada beberapa cara pemberian insentif (Dunia, Abdullah and Sasongko, 2012)

- a. Insentif Satuan dengan Jam Minimum (*Straight Piecework with a Guaranteed Hourly Minimum Plan*).
- b. *Taylor differential piece rate plan*.

a. Insentif Satuan dengan Jam Minimum (*Straight Piecework with a Guaranteed Hourly Minimum Plan*)

Karyawan dibayar atas dasar tarif per jam untuk menghasilkan jumlah satuan keluaran (*output*) standar. Untuk hasil produksi yang melebihi jumlah standar tersebut, karyawan menerima jumlah upah tambahan sebesar jumlah kelebihan satuan keluaran di atas standar kali tarif upah per satuan. Tarif upah per satuan dihitung dengan cara membagi upah standar per jam dengan satuan keluaran standar per jam.

Contoh 2

Jika menurut penyelidikan waktu (*time study*), dibutuhkan waktu 5 menit untuk menghasilkan 1 satuan produk, maka jumlah keluaran standar per-jam adalah 12 satuan. Jika upah pokok sebesar Rp. 600 per jam, maka tarif upah per satuan adalah Rp. 50 (Rp. 600 : 12). Karyawan yang tidak dapat menghasilkan jumlah standar per jam, tetap dijamin mendapatkan upah Rp. 600 per jam. Tetapi bila ia dapat menghasilkan 14 satuan per jam (ada kelebihan 2 satuan dari jumlah satuan standar per jam) maka upahnya dihitung sebagai berikut :

Upah dasar per jam	Rp.
	600
Insentif 2 x Rp. 50 (Rp. 600 : 12)	100
Upah yang diterima pekerja per jam	Rp. 700

b. Taylor differential piece rate plan.

Cara pemberian insentif ini adalah semacam *straight piece rate plan* yang menggunakan tarif tiap potong untuk jumlah keluaran rendah per jam dan tarif tiap potong yang lain untuk jumlah keluaran tinggi per jam.

Contoh 3

Karyawan dapat menerima upah Rp. 4.200 per hari (untuk 7 jam kerja). Misalkan rata-rata seorang karyawan dapat menghasilkan 12 satuan per jam, sehingga upahnya per satuan Rp. 50 {upah per hari dibagi dengan jumlah yang dihasilkan per hari Rp. 4.200/(12 x 8)}. Dalam *Taylor plan* ini, misalnya ditetapkan tarif upah Rp. 45 per satuan untuk karyawan yang menghasilkan 14 satuan atau kurang per jam dan Rp. 65 per satuan untuk karyawan yang menghasilkan 16 satuan per jam, maka upah per jam karyawan dihitung sebagai berikut : Rp. 65 x 16 = Rp. 1.040 per jam. Sedangkan karyawan hanya menghasilkan 12 satuan per jam, maka upah per jam dihitung sebagai berikut : Rp. 45 x 12 = Rp. 540.

3. Premi Lembur

Dalam perusahaan, jika karyawan bekerja lebih dari 40 jam satu minggu, maka mereka berhak menerima uang lembur. Misalnya dalam satu minggu seorang karyawan bekerja selama 44 jam dengan tarif upah (dalam jam kerja biasa maupun lembur) Rp 50 per jam. Premi lembur

dihitung sebesar 50% dari tarif upah.upah karyawan tersebut dihitung sebagai berikut :

Jam biasa	40 x Rp. 600	=Rp 24.000
Lembur	4 x Rp. 600	= 2.400
Premi lembur	4 x Rp. 300	= 1.200
Jumlah upah karyawan tersebut satu minggu		<u>=Rp.27.600</u>

Perlakuan terhadap premi lembur tergantung atas alasan-alasan terjadinya lembur tersebut. Premi lembur dapat ditambahkan pada upah tenaga kerja langsung dan dibebankan pada pekerjaan atau depertemen tempat terjadinya lembur tersebut. Perlakuan ini dapat dibenarkan bila pabrik telah bekerja pada kapasitas penuh dan pelanggan/pemesan mau menerima beban tambahan karena lembur tersebut.

Premi lembur dapat diperlakukan sebagai unsur biaya overhead pabrik atas dikeluarkan sama sekali dari harga pokok produk dan dianggap sebagai biaya periode (*period expenses*). Perlakuan yang terakhir ini hanya dapat dibenarkan jika lembur tersebut terjadi karena ketidakefisienan atau pemborosan waktu kerja.

11.4 Biaya -biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja

1. Setup Time

Seringkali terjadi sebuah pabrik memerlukan waktu dan sejumlah biaya untuk memulai produksi. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memulai produksi disebut biaya pemula produksi (*set up costs*). Biaya pemula produksi diperlukan pada waktu pabrik atau proses mulai dijalankan atau dibuka kembali atau pada waktu produk baru diperkenalkan. Biaya pemula produksi meliputi pengeluaran-pengeluaran untuk pembuatan rancang

bangun, penyusunan mesin dan peralatan, latihan bagi karyawan dan kerugian-kerugian yang timbul akibat belum adanya pengalaman(Carter, 2018).

Ada tiga cara perlakuan terhadap biaya pemula produksi.

- 1) Dimasukkan ke dalam kelompok biaya tenaga kerja langsung. Bila biaya pemula produksi dapat diidentifikasi pada pesanan tertentu, maka biaya ini seringkali dimasukkan dalam kelompok biaya tenaga kerja langsung dan dibebankan langsung ke rekening Barang Dalam proses.
- 2) Dimasukkan sebagai unsur biaya overhead pabrik. Biaya pemula produksi dapat diperlakukan sebagai unsur biaya overhead pabrik. Jumlah untuk mencatat biaya oemula produksi adalah sebagai berikut :

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	xx
Kas	xx
Utang Dagang	xx
Persediaan	xx

- 3) Dibebankan kepada pesanan yang bersangkutan. Biaya pemula produksi dapat dibebankan kepada pesanan tertentu, dalam kelompok biaya tersendiri, yang terpisah dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

2. Waktu Menganggur (*Idle Time*)

Dalam mengolah produk, seringkali terjadi hambatan, kerusakan mesin atau kekurangan pekerjaan. Hal ini menimbulkan waktu menganggur bagi karyawan. Biaya-biaya yang dikeluarkan selama waktu menganggur ini diperlakukan sebagai unsur biaya overhead pabrik.

Misalkan seorang karyawan harus bekerja 40 jam per minggu. Upah Rp. 600 per jam. Dari 4 jam kerja

tersebut misalnya 10 jam merupakan waktu menganggur, dan sisanya digunakan untuk mengerjakan pesanan tertentu. Jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja tersebut adalah :

Barang Dalam Proses-Biaya Tenaga Kerja

Langsung Rp. 18.000

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya 6.000

Gaji dan upah Rp. 24.000

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, W. K. 2018. *Akuntansi Biaya, buku 1*. Salemba Empat.
- Dewi, S. R. 2019. *Cost Accounting [akuntansi biaya]*.
- Dunia, F. A., Abdullah, W. and Sasongko, C. 2012. '*Akuntansi biaya*', Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi, A. B. 2014. *Akuntansi Biaya, Edisi 5*, Yogyakarta: Univeristas Gajah Mada.

BIODATA PENULIS



Sutri Handayani, S.E., M.Ak.

Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Lamongan

Penulis lahir di Lamongan tanggal 19 Agustus 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Dosen Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Lamongan. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi Universitas Islam Lamongan tahun 2012, menyelesaikan S2 pada Jurusan Akuntansi UPN"Veteran" Jawa Timur tahun 2015, dan melanjutkan S3 pada PDIE Minat Akuntansi di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penulis menekuni bidang Menulis.

BIODATA PENULIS



Siti Aisyah, S.Pd, M.Ak

Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Potensi Utama

Alhamdulillah wasyukurillah, puji syukur tak terhingga atas segala nikmat yang Allah SWT berikan kepada saya hingga akhirnya saya bisa menyelesaikan penulisan Book Chapter Akuntansi Biaya ini. Saya merupakan Dosen Akuntansi Di Universitas Potensi Utama yang terletak di Sumatera Utara yaitu Medan. Saya lahir di Medan, 10 April 1993. Alhamdulillah saya telah menyelesaikan studi S1 saya pada tahun 2014 di Universitas Negeri Medan dengan jurusan pendidikan Akuntansi. Di tahun 2016, saya melanjutkan studi S2 saya di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan jurusan Akuntansi juga dan lulus di tahun 2018. Saya telah bekerja mendedikasikan diri sebagai seorang dosen akuntansi dari tahun 2018 hingga sekarang. Insya Allah secara konsisten saya akan terus menulis dan akan disusul dengan buku-buku berikutnya sebagai bentuk dedikasi saya di dunia pendidikan.
Email :aisyah10041993@gmail.com

BIODATA PENULIS



**Richad Alamsyah SE.,M.Ak.,CSA[®].,CRMO[®].,CFP[®]
.,CRMP[®].,AAAIK**

Dosen tetap di Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan Bogor
Program Studi Akuntansi

Penulis lahir di Bogor pada tanggal 03 Desember 1991. Penulis merupakan dosen tetap di Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan Bogor Program Studi Akuntansi. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S2 di Magister Akuntansi Universitas Pancasila. Penulis juga telah menyelesaikan beberapa sertifikasi profesi antara lain: Sertifikasi Profesi Pasar Modal, Manajemen Risiko, Perencana Keuangan, Asuransi Kerugian

BIODATA PENULIS



Victoria Kusumaningtyas Priyambodo, S.E., M.Sc.
Dosen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Penulis lahir di Yogyakarta tanggal 23 Agustus 1992. Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada dan melanjutkan S2 pada Program Studi Magister Sains Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada. Penulis menekuni bidang akuntansi manajemen, akuntansi biaya, dan akuntansi sektor publik.

BIODATA PENULIS



Tri Hanani, S.E., M.Sc.

Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Penulis lahir di Bantul tanggal 05 Juni 1994. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Akuntansi dan melanjutkan S2 pada Program Studi Ilmu Akuntansi. Penulis menekuni bidang akuntansi keuangan, perbankan, akuntansi syariah, audit dan akuntansi keperilakuan.

BIODATA PENULIS



Rusydi Fauzan, SE, MM

Dosen Prodi Manajemen Bisnis Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Penulis lahir di Lubuk Aur tanggal 28 Mei 1986. Penulis merupakan dosen tetap Prodi Manajemen Bisnis Syariah UIN SMDD Bukittinggi. Penulis sudah menulis sejak tahun 2010. Penulis menyukai kegiatan membaca, menulis, dan *traveling*. Seputar kegiatan penulis dapat di follow pada akun instagram @rusydifauzan.

BIODATA PENULIS



Novia Rizki, S.E., M. Ak., Ak., CA
Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Penulis lahir di Selong tanggal 13 November 1993. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi di Universitas Mataram dan melanjutkan Pendidikan Profesi Akuntansi sekaligus Magister Akuntansi di Universitas Indonesia. Penulis menekuni bidang akuntansi keuangan, akuntansi biaya, akuntansi manajemen dan audit.

BIODATA PENULIS



Sudradjat, S.E., M.Ak., Ak., CA

Dosen Tetap Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Bisnis,
Institut Bisnis Informatika Kesatuan (IBIK) Bogor

Penulis lahir di Jakarta tanggal 19 Maret 1977. Saat ini penulis adalah dosen tetap pada Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Bisnis, Institut Bisnis Informatika Kesatuan Bogor. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Akuntansi di Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 2001 dan menyelesaikan S2 Akuntansi pada Program Magister Akuntansi, Universitas Pancasila tahun 2018.

BIODATA PENULIS



Parju

Staf Dosen Program Studi Akuntansi UNTAG Semarang

Penulis lahir di Sragen Tanggal 21 Oktober 1963. Penulis adalah dosen tetap Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNTAG Semarang. Menyelesaikan pendidikan S1 Manajemen di UNTAG Semarang tahun 1989, S1 Akuntansi di UNTAG Semarang tahun 2002 dan S2 Manajemen Keuangan Di Universitas Hasanudin Tahun 1998

BIODATA PENULIS



Dra. Siti Aminah, MM

Staf Dosen Program Studi Manajemen UNTAG Semarang

Penulis lahir Sukoharjo Tanggal 3 Juni 1996. Penulis adalah dosen tetap Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Semarang. Menyelesaikan pendidikan S1 Manajemen di UNTAG Semarang tahun 1992 dan S2 Magister Manajemen (Manajemen Keuangan) di Fakultas Ekonomika Dan Bisnis UNTAG Semarang tahun 2009.

BIODATA PENULIS



Dra. Suparmi, SE, MM.

Dosen Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomika Dan Bisnis
Universitas 17 Agustus 1945
Semarang

Penulis lahir di Pati tanggal 5 Juni 1968. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Manajemen Dan Jurusan Akuntansi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Manajemen.